



Fransiska Widyawati (*Editor*)

# TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK

Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan

Fransiska Widyawati (*Editor*)

**TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK**  
Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan



Diterbitkan oleh  
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng  
(Anggota IKAPI)  
Manggarai - Flores, NTT



# TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK

## Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan

Editor:  
Fransiska Widyawati



Diterbitkan oleh  
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng  
(Anggota IKAPI)  
Manggarai-Flores-NTT

Fransiska Widyawati (Editor)

**TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK,  
Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan**

xiii, 262, hlm: 14 cm x 20 cm

Cet. I-Ruteng:

Penerbit: Unika Santu Paulus, Ruteng, 2019.

**ISBN. 978-623-7318-03-3**

Fransiska Widyawati (Editor)

Layout : Yuris

Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada: Pengarang

Hak Penerbitan pada : Unika Santu Paulus Ruteng

Dicetak oleh : Unika Santu Paulus Ruteng Manggarai

*Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk  
apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit*



**Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng  
(Anggota IKAPI)**

Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508

Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;

e-mail: [st.paulusstkip@yahoo.co.id](mailto:st.paulusstkip@yahoo.co.id)

Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur

# TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK, BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

(Pengantar Editor)

## **Pengantar**

Buku ini adalah bunga rampai yang berisi aneka pemikiran, hasil kajian dan penelitian serta refleksi atas praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa pada kampus Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Selain mahasiswa perseorangan, beberapa karya juga merupakan hasil kolaborasi dengan/dan di bawah bimbingan para dosen. Ini adalah bagian dari geliat mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, pemikiran kritis dan mendiseminasikan hasil penelitian dan praktik pendidikan ke tengah masyarakat luas.

“Turut Belajar dan Mendidik, Butir-Butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan” dipilih sebagai judul yang merupakan benang merah dari seluruh karya yang termuat di dalam buku ini. Belajar dan mendidik adalah dua aktivitas yang terkait erat. Belajar mencerminkan usaha seseorang untuk mentransformasikan dan mengubah dirinya sendiri ke arah yang lebih baik dan manusiawi. Dengan belajar, seseorang itu memosisikan diri sebagai subjek yang terbuka pada perubahan dan perbaikan yang dilewatinya dalam proses dampingan dan bimbingan dari pendidik dan aktor lainnya. Dalam konteks buku ini, para penulis adalah mereka

yang terus belajar mengembangkan sekaligus menimba ilmu pengetahuan dari aneka sumber belajar. Subjek belajar selalu terbuka untuk diedukasi, dibentuk dan diarahkan menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Subjek belajar adalah mereka yang aktif dan partisipatif dalam menggapai tujuan belajar.

Sedangkan mendidik berada pada sisi lain. Ini adalah upaya seseorang untuk mengedukasi mereka yang ingin belajar. Di sini, seseorang ditempatkan sebagai pendidik yang tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pendamping dan pembimbing. Mendidik adalah tugas mulia, namun harus dilakukan secara profesional dan dari hati yang tulus. Mendidik adalah jalan menuju pemuliaan individu, transformasi sosial dan jalan menuju kepada kemajuan masyarakat yang lebih bermartabat.

Belajar dan mendidik adalah dua sisi yang bertautan. Belajar dimungkinkan karena ada pihak yang terlibat mendidik. Demikian pula, mendidik terjadi karena ada subjek belajar. Baik pendidik dan yang belajar adalah subjek yang hidup dan ada dalam komunikasi yang mutualis. Walaupun posisi masing-masing pihak sangatlah jelas, namun tidak dapat disangkal bahwa peran keduanya bisa bertukar. Pendidik yang baik adalah mereka yang terus menerus menjadi pribadi yang belajar. Pembelajaran selalu bersifat seumur hidup, tanpa henti. Demikian pula, subjek yang belajar bukan kertas kosong yang tak memiliki modal apapun. Mereka yang belajar sudah selalu mempunyai kemampuan potensial yang siap pula dibagikan kepada siapapun juga, termasuk kepada pendidik.

## Butir-butir Pemikiran

Usaha belajar dan mendidik yang dituangkan dalam buku ini terdapat dalam aneka pemikiran para mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng selaku penulis buku ini. Sesuai dengan latar keilmuan para penulis yang beragam, demikian pulalah tema-tema yang digarap juga bervariasi. Adapun topik kajian mencakup: metode pembelajaran, pendidikan karakter, masalah kebahasaan, masalah dunia pendidikan umumnya, persoalan keagamaan dan lingkungan hidup. Keragaman pemikiran yang ada mencerminkan bahwa dunia dan konteks pendidikan sangat cair dan terbuka. Ia menyangkut aneka aspek kehidupan manusia. Ruang kepeduliannya juga sangatlah majemuk. Berikut ini butir-butir pemikiran penulis.

Penulis pertama, Yohanes P. Albino menawarkan pendidikan karakter bagi mahasiswa dengan mengimplementasikan kantin kejujuran. Bagi penulis, menjadi mahasiswa tidak boleh sekadar mengejar pengetahuan. Mahasiswa harus memiliki karakter unggul khususnya terbangunnya pribadi yang jujur. Program kampus yang relevan dengan ini adalah dengan membuat kantin kejujuran yang mampu menumbuhkan nilai karakter yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai demokratis. Agar tujuan pengadaan kantin kejujuran ini tercapai, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus diperhatikan dan dijalankan. Judul tulisan Albino adalah *“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kantin Kejujuran.”*

Penulis kedua, Familia S. Iman mengulas tema, *“Inovasi Pembelajaran Multimedia Interaktif Pada Perguruan Tinggi Berbasis Literasi Teknologi Di Era Revolusi Industri 4.0”*. Penulis

yang adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika ini mendeskripsikan inovasi pembelajaran multimedia interaktif berbasis literasi teknologi yang dapat diimplementasikan dan direalisasikan pada perguruan tinggi dalam menghadapi pelbagai tantangan di era revolusi industri 4.0. Bagi penulis, mahasiswa akan memiliki sekaligus kemampuan akademis dan profesional. Mereka dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tulisan berikutnya berjudul, *“Permainan Tradisional Manggarai sebagai salah Satu Media untuk Meningkatkan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TKK Dharma Wanita Ruteng, Kecamatan Langke Rembong.”* Tulisan kolaboratif dosen dan mahasiswa ini berbasis pada Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M) yang memenangkan hibah PKM-Ristekdikti. Para penulis yakni: Stephanus Turibius Rahmat, Elfrida Angel Listra, Ana Maria Patrisia Mangul, Ferdinanda Rosita Pohong Hanim, Maria Novita Hadia Sustik, yang berasal dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan bahwa permainan tradisional lokal orang Manggarai sangat baik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Permainan lokal harus terus dihidupkan agar budaya lokal terpelihara dan sekaligus dapat memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak di dalam konteks kulturalnya sendiri.

Tulisan selanjutnya mengulas masalah putus sekolah atau drop-out (DO). Para penulis, Rosiana Jemamun dan Fransiska Widyawati menjelaskan bahwa putus sekolah atau DO adalah

salah satu masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat termasuk di Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Putus sekolah menyebabkan kebodohan dan kemiskinan semakin menguat di dalam masyarakat. Olehnya perlulah dicari jalan keluar yang baik untuk mengatasinya dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor penyebabnya. Dengan tulisan yang berjudul “*Faktor-Faktor Penyebab Drop Out (SMA) di Desa Tal Kecamatan Satar Mese dan Implikasi Pastoralnya Bagi Gereja Katolik*”, para penulis menemukan bahwa faktor dominan rendahnya kesadaran anak untuk mengeyam pendidikan, rendahnya pendidikan orang tua, dan masalah ekonomi yakni ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anak. Putus sekolah telah menyebabkan aneka kerugian bagi masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, adanya tindakan kriminal, perkawinan usia dini dan kebodohan, korban *human trafficking* dan migrasi. Gereja Katolik sebagai lembaga yang hidup di dalam konteks masyarakat Manggarai diharapkan memiliki strategi pastoral yang baik untuk mengatasi persoalan ini.

Masih berkaitan dengan bidang pendidikan, penulis Yohanes Tiru mendeskripsikan tentang peran seorang tokoh Gereja Katolik dalam pembangunan pendidikan di Manggarai. Tulisannya berjudul *Peran Pater Ernest Waser, SVD Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Manggarai*, NTT. Kendatipun tidak berdarah Indonesia, Pater Waser telah memperlihatkan peran yang luar biasa banyak dalam membangun pendidikan formal dan informal di Manggarai. Ia adalah tokoh pendidikan dan pencerah bagi masyarakat di wilayah ini. Karyanya

hendaknya menjadi inspirasi bagi setiap insan pendidikan dalam kepedulian untuk membangun manusia seutuhnya.

Dari bidang bahasa dan sastra, tulisan berjudul “*Model Pembelajaran Sastra Tutorial Sebaya Dengan Media Teknologi Kreasi Siswa,*” dengan penulis Yohana Helena Ratih, Bonefasius Rampung, dan Antonius Nesi mempromosikan model pembelajaran sastra yang efektif. Model pembelajaran yang ditawarkan dipercaya mampu membuat siswa berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Para siswa mencari sumber dan materi-materi pembahasannya, mampu menjelaskan informasi-informasi tersebut dengan menggunakan media teknologi sebagai alat bantu. Di dalam model ini pula, sesama siswa menjadi tutor bagi rekannya sendiri. Mereka saling belajar dan berbagi ilmu tanpa takut dan sungkan.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Liliosa Sangur, Bonefasius Rampung, dan Antonius Nesi. Judul tulisan mereka adalah “*Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Teks Deskripsi Siswa SMPN 10 Lolang Tahun Ajaran 2018/2019.*” Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 10 Lolang Tahun Ajaran 2018/2019. Mereka mengidentifikasi aneka kesalahan penggunaan tanda baca yang dilakukan para siswa pada sekolah tersebut. Dengan identifikasi ini maka guru, sekolah dan pihak lainnya dapat menemukan strategi yang benar untuk mengatasi persoalan ini, demi peningkatan mutu belajar dan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Selain kesalahan tanda baca, kesalahan yang juga kerap terjadi dalam bidang kebahasaan adalah kesalahan pengafiksan.

Masalah ini diuraikan jelas dalam tulisan berjudul “*Kesalahan Pengafiksian Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong Tahun Ajaran 2018/2019*”. Para penulisnya yakni Natalia Rida, Antonius Nesi, dan Bonefasius Rampung mendeskripsikan bahwa penyebab kesalahan yang paling dominan adalah kemampuan dan pemahaman siswa mengenai pengafiksian yang masih sangat minim. Siswa masih sulit membedakan antara prefisk dan preposisi (kata depan). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan metode yang dapat membantu mengatasi persoalan ini.

Artikel berikutnya dalam bidang kebahasaan berjudul “*Penggunaan Diksi Dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng,*” oleh Elviana Suryanti. Suryanti menegaskan bahwa penggunaan diksi dalam suatu teks sangatlah fundamental. Ia membantu pemahaman makna teks dan menjadi penyalur gagasan yang disampaikan kepada pihak lain. Maka diksi harus benar-benar tepat dan bermakna.

Tulisan selanjutnya berbicara mengenai isu lingkungan hidup. Penulis Marsela Kongen mengangkat tema “*Strategi Pengolahan Sampah menuju Pembangunan Keberlanjutan.*” Menurut penulis, penanganan sampah kota merupakan salah satu bagian penting dari proses pembangunan berkelanjutan. Tugas pengelolaan sampah adalah tugas semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, dan agar pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat berjalan dengan baik, serta tugas dan wewenang pemerintahan daerah untuk

melaksanakan pelayanan publik terlaksana maksimal, diperlukan payung hukum dalam bentuk undang-undang. Manajemen pengelolaan sampah berkelanjutan yang merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada merupakan solusi untuk masalah sampah saat ini.

Masalah terkait lingkungan hidup lainnya ditulis dalam artikel berjudul *Pesan Ekologis Laudato Si' dan Implikasinya terhadap Pastoral Lingkungan Hidup Komunitas Suster DSY Di Paroki St. Pius X Mukun*. Para penulisnya, Andeka K. Kalalo, Yohanes S. Lon, dan Inosensius Sutam melakukan kajian bagaimana pesan ekologis yang termuat dalam ensiklik yang ditulis oleh Paus Fransiskus dimaknai dan dihidupi oleh para suster. Peran yang telah dijalankan antara lain mengurangi budaya membuang, mengurangi belanja barang yang tidak perlu, memanfaatkan barang bekas, mendaur ulang sampah organik, menghindari barang yang hanya sekali pakai, memperbaiki barang yang rusak untuk dipakai kembali, dan mengolah serta memelihara lahan pekarangan dengan menggunakan pupuk kompos. Melalui Pastoral lingkungan hidup, komunitas suster DSY berusaha menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah manusia lewat pelestarian alam ciptaan sehingga mampu membantu umat untuk semakin memperkembangkan imannya lewat alam semesta.

Dari persoalan sampah dan peran para biarawati gereja Katolik, artikel yang bertajuk, Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dalam Hidup Menggereja berbicara tentang keterlibatan mahasiswa calon guru agama dalam kehidupan bergereja. Para penulisnya, Yuliyati Ratna dan Fransiska Widyawati memperlihatkan bahwa menjadi mahasiswa calon guru agama, tidak boleh hanya berkutat dengan ilmu pengetahuan dan kegiatan internal kampus saja. Sejak dini mahasiswa harus pula menjadi penggerak dan pembelajar yang baik di tengah masyarakat. Sekolah jangan sampai menjadi menara gading, yang terpisah dari kehidupan masyarakat. Secara khusus mahasiswa pendidikan Teologi harus sejak dini terlibat dalam bidang-bidang tugas Gereja.

Artike terakhir ditulis oleh Valentinus Sutrisno, Inosensius Sutam dan Petrus Sii. Melalui tulisan yang berjudul “Revitalisasi Musik Tradisional Manggarai (*Nggong* dan *Gendang*) bagi Kaum Muda di Gendang Nege dan Relevansinya Bagi Pengembangan Musik Liturgi Di Paroki Santu Arnoldus Jansen Ponggeok”, para penulis mengeksplorasi bagaimana musik tradisional perlu diperhatikan orang muda dalam pengembangan liturgi Gereja. Musik tradisional adalah musik yang melekat pada lingkungan masyarakat dan merupakan cerminan budaya di setiap daerah. Kekayaan ini harus dimanfaatkan masyarakat khusus orang muda di dalam pengembangan liturgi Gereja. Peran serta kaum muda dalam melestarikan musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) dapat membantu mengembangkan musik liturgi Gereja Katolik Manggarai khususnya di Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok.

## Penutup

Buku “Turut Belajar dan Mendidik” ini adalah suatu langkah awal yang diemban para mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng untuk terlibat di dalam pergulatan akademis demi mengemban tugas belajar namun sekaligus mendidik. Para mahasiswa telah memperlihatkan diri sebagai subjek aktif yang siap dengan rendah hati menimba kekayaan ilmu dari pelbagai sumber sekaligus menyumbangkan pengetahuan dan praktik pendidikan kepada pihak lain. Dua arah dijalankan sekaligus, menimba dan menuangkan, menerima dan memberi, belajar dan mendidik. Karya-karya mereka yang tertuang di dalam buku ini juga menjadi suatu sinyal bahwa kampus masih setia dengan misi edukasi dan pencerahannya.

Tiada gading yang tak retak. Pepatah ini mengingatkan bahwa tiada hal yang sangat sempurna yang bisa ditemukan di dalam dunia fana ini. Di dalam karya yang indah sekalipun, kekurangan dan keterbatasan sangatlah wajar ditemukan. Demikian pula dalam karya ini. Pembaca bisa jadi akan menemukan kesalahan dan keterbatasan itu. Semoga keterbatasan itu jangan sampai mengurangi semangat setiap insan pendidikan untuk terus berkarya di dalam dunia pendidikan dan berjuang bagi kebaikan hidup bersama. Akhirnya, semoga karya ini berguna bagi setiap pribadi yang membacanya, setiap orang yang ingin terlibat dalam karya pendidikan dan menjadi daya dorong bagi kita untuk turut belajar dan mendidik.

Ruteng, Oktober 2019

Editor

Fransiska Widyawati

# DAFTAR ISI

<b>TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK, BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN (Pengantar Editor)</b> <i>Fransiska Widyawati</i>	i
<b>IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KANTIN KEJUJURAN</b> <i>Yohanes Palmantus Albino</i>	1-20
<b>INOVASI PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA PERGURUAN TINGGI BERBASIS LITERASI TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b> <i>Fermilia Suryati Irman</i>	21-44
<b>PERMAINAN TRADISIONAL MANGGARAI SEBAGAI SALAH SATU MEDIA UNTUK MENINGKATKAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TKK DHARMA WANITA RUTENG, KECAMATAN LANGKE REMBONG</b> <i>Stephanus Turibius Rahmat, Elfrida Angel Listra, Ana Maria Patrisia Mangul, Ferdinanda Rosita Pohong Hanim, Maria Novita Hadia Sustik</i>	45-56
<b>FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB <i>DROP OUT</i> (SMA) DI DESA TAL KECAMATAN SATAR MESE DAN INPLIKASI PASTORALNYA BAGI GEREJA KATOLIK</b> <i>Rosiana Jemamun, Fransiska Widyawati</i>	57-74

<b>PERAN PATER ERNEST WASER, SVD DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI MANGGARAI, NTT</b>	75-92
<i>Yohanes Tiru</i>	
<b>MODEL PEMBELAJARAN SASTRA TUTORIAL SEBAYA DENGAN MEDIA TEKNOLOGI KREASI SISWA</b>	93-110
<i>Yohana Helena Ratih, Bonefasius Rampung; Antonius Nesi</i>	
<b>KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA PADA TEKS DESKRIPSI SISWA SMPN 10 LOLANG TAHUN AJARAN 2018/2019</b>	111-132
<i>Liliosa Sangur, Bonefasius Rampung; Antonius Nesi</i>	
<b>KESALAHAN PENGAFIKSAN PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 LANGKE REMBONG TAHUN AJARAN 2018/2019</b>	133-156
<i>Natalia Rida, Antonius Nesi, Bonefasius Rampung</i>	
<b>PENGGUNAAN DIKSI DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X JURUSAN PEMASARAN SMK WIDYA BHAKTI RUTENG</b>	157-178
<i>Elviana Suryanti</i>	
<b>STRATEGI PENGOLAHAN SAMPAH MENUJU PEMBANGUNAN KEBERLANJUTAN</b>	179-198
<i>Marsela Kongen</i>	

**PESAN EKOLOGIS *LAUDATO SI'* DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PASTORAL  
LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS SUSTER  
DSY DI PAROKI ST. PIUS X MUKUN** 199-222  
*Adeke K. Kalalo, Yohanes S. Lon, Inosensius Sutam*

**PARTISIPASI MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN TEOLOGI FKIP UNIVERSITAS  
KATOLIK INDONESIA SANTU PAULUS  
RUTENG DALAM HIDUP MENGGEREJA** 223-242  
*Yuliyati Ratna, Fransiska Widyawati*

**REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL  
MANGGARAI (*NGGONG* DAN *GENDANG*)  
BAGI KAUM MUDA DI *GENDANG NEGE* DAN  
RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN  
MUSIK LITURGI DI PAROKI SANTU  
ARNOLDUS JANSEN PONGGEOK** 243-262  
*Valentinus Sutrisno. Inosensus Sutam, Petrus Si'i*



# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KANTIN KEJUJURAN<sup>1</sup>

Yohanes Palmantus Albino

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

[yohanesalbino@gmail.com](mailto:yohanesalbino@gmail.com);

## Abstrak

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di kampus masih memprioritaskan pengetahuan nilai-nilai. Praktik tersebut merupakan implementasi pendidikan karakter yang parsial, mengingat konstruksi pengetahuan bukanlah satu-satunya tujuan. Usaha untuk meleburkan peserta didik dalam pengalaman merealisasikan nilai-nilai secara nyata juga harus menjadi prioritas. Salah satu program yang dapat dibuat di kampus untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam memanifestasikan nilai-nilai yang dipelajarinya adalah kantin kejujuran. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran. Dengan metode kajian pustaka, penulis mengumpulkan berbagai informasi. Informasi-informasi tersebut dianalisis dan selanjutnya digunakan penulis untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran. Pengadaan kantin kejujuran dapat menumbuhkan beberapa nilai karakter yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai demokratis. Agar tujuan pengadaan kantin kejujuran ini tercapai, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus diperhatikan dan dijalankan. Selain itu, program ini seharusnya dijalankan sebagai gerakan kolektif seluruh kampus sehingga dapat memberi pengaruh yang luas.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kampus, Kantin Kejujuran.**

---

<sup>1</sup> Tulisan ini adalah Pemenang pertama dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah bagi mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2016 dengan tema “Pendidikan Karakter”.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dan mendasar bagi manusia. Peran penting pendidikan dalam dinamika perjalanan hidup manusia terletak dalam proses humanisasi (Sutrajo, 2000: 71-72). Dimana saja pendidikan memiliki misi dan tujuan yang mulia. Dalam tataran abstrak, barangkali tidak ada orang yang mempertanyakan, merincikan, dan mengkaji kembali kebenaran dari pernyataan semacam ini. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan tersendiri. Tujuan tersebut menjadi pijakan atau dasar untuk menyusun aneka program pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam lingkup pendidikan formal, seringkali konsentrasi *stakeholders* pendidikan terpusat pada strategi untuk mencapai target kurikulum dan siswa dipacu untuk mendapatkan nilai memuaskan. Perolehan skor memuaskan sebagai tujuan pendidikan yang utama menjadi paradigma yang sulit terbantahkan sampai saat ini. Tidak dapat diungkiri bahwa paradigma semacam ini masih diterima sebagai kebenaran oleh sebagian pihak, misalnya para guru. Hal ini disinyalir menjadi salah satu penyebab dari tidak adanya relevansi antara tingginya

tingkat pendidikan dengan tingkat perkembangan moralitas seseorang. Tingginya tingkat pendidikan yang telah ditempuh tidak menjamin seseorang untuk memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, hal yang perlu diingat bahwa tujuan pendidikan tidak semata skor atau nilai-nilai akademik saja, melainkan juga pembangunan karakter.

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan nasional diharapkan tidak menjadikan memorisasi berbagai pengetahuan sebagai satu-satunya *main goal*. Harapan seperti ini memberikan tempat bagi adanya pendidikan karakter. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi topik hangat sejak tahun 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah yang diawali dengan “Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak saat itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional (Marzuki, 2013).

Pendidikan karakter menghambakan dirinya demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna. Melalui pendidikan karakter, potensi dalam diri seseorang berkembang secara penuh sehingga membuatnya menjadi semakin manusiawi (Koesoma, 2007).

Dalam tataran praksis, penerapan pendidikan karakter masih bias. Hal yang masih dirasakan yakni pendidikan karakter

tidak menyentuh langsung kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan karakter sudah dianggap cukup dan berakhir ketika telah menjadi salah satu poin dalam silabus atau perencanaan pembelajaran walaupun belum sampai pada pengalaman nyata peserta didik. Manifestasi pendidikan karakter masih hanya sebatas pada penyampaian secara verbal dan tanpa kita sadari pendidikan karakter *disetel* dominan ke arah hafalan. Transfer nilai-nilai moral hanya sebatas pada kata-kata karena terkadang berhenti setelah diajarkan oleh guru di kelas dan masih belum menyentuh level praksis. Hal ini disinyalir menjadi salah satu penyebab masih mencuatnya berbagai penyimpangan perilaku yang melibatkan kaum terpelajar.

Di kalangan mahasiswa, misalnya, masih saja terdengar adanya perilaku-perilaku menyimpang seperti mencontek, plagiat, penipuan, dan lain-lain. Karya tulis yang merupakan *masterpiece* mahasiswa dinodai kesakralannya karena diselesaikan dengan cara yang tidak baik dan melanggar aturan. Selain itu, terdapat kasus ijazah palsu dan fenomena *copy-paste* ketika ujian dan pengerjaan tugas yang mensinyalir berkembangnya mental instan dalam diri mahasiswa. Apabila dilihat dari jenjang pendidikannya maka mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang sesuai etika dan dapat menjadi teladan untuk individu pada tingkatan sekolah di bawahnya. Kenyataan seperti ini merupakan fakta antesenden yang mengganggu kenyamanan umum sehingga diperlukan usaha yang sangat serius untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Isi dari tulisan ini mencoba menawarkan cara yang dapat menjawab keluhan tersebut. Tawaran yang dimaksud yakni mengimplementasikan pendidikan karakter melalui suatu aksi

nyata. Ada banyak aksi nyata yang dapat dilakukan, namun disini hanya ditawarkan salah satunya yakni pengadaan kantin kejujuran. Bagi sebagian kampus di beberapa tempat, cara ini mungkin sangat biasa karena sudah pernah atau sedang jalankan. Namun, masih ada begitu banyak kampus yang belum menjalankannya karena belum pernah mengenal atau mendengarnya. Penulis memilih solusi ini karena kantin kejujuran memberi ruang bagi mahasiswa untuk menindaklanjuti berbagai pengetahuan moral yang diterimanya ke dalam aksi nyata. Rousseau mengungkapkan bahwa *the key to learning lies with developing each child's sense, starting with concrete experiences* (Dryden dan Jeanette, 1999). Kunci belajar dimulai dengan pengalaman nyata yang melibatkan indera. Hal yang tidak berbeda jauh dengan usaha mengimplementasikan pendidikan karakter, pengalaman nyata harus menjadi salah satu hal yang diprioritaskan.

## Tujuan

Adapun tujuan dari tulisan ini yakni mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran. Penulis ingin menelaah keterkaitan antara pendidikan karakter dan kantin kejujuran, nilai-nilai karakter yang dapat ditumbuhkan melalui kantin kejujuran, dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kantin kejujuran.

## Metode

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi pustaka: mengidentifikasi masalah; melakukan pembatasan masalah; dan menetapkan fokus masalah.

Penulis mencari berbagai informasi yang berkenaan dengan tema pendidikan karakter. Informasi tersebut diperoleh dari media, baik media elektronik maupun media cetak. Sumber-sumber berupa media cetak atau buku diperoleh dari perpustakaan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.

Dalam penyelesaian tulisan ini penulis menjalankan beberapa tahap, pertama, mencari informasi tentang pendidikan karakter dari berbagai sumber bacaan. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan dan dasar penentuan judul tulisan. Kedua, penulis menentukan tujuan penulisan. Ketiga, setelah judul dan maksud penulisan ditentukan, penulis mencari berbagai informasi tambahan yang digunakan sebagai pijakan dalam mengadakan analisis. Keempat, tahap terakhir yang dilakukan oleh penulis yaitu mengadakan analisis atas berbagai informasi yang diperoleh. Dalam tulisan ini, penulis menganalisis keterkaitan atau hubungan antara pendidikan karakter dan kantin kejujuran. Kemudian hasil analisis tersebut menggiring penulis untuk mengambil kesimpulan. Prosedur analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik berarti mengadakan berbagai analisis dan interpretasi atas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hakikat Pendidikan Karakter*

Karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berarti watak atau sifat (Echols dan Hasan, 1993). Koesoema (2007) menyampaikan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak maupun akhlak atau kepribadian seseorang yang

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu mengingatkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Kemendiknas (2011), mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada setiap orang. Nilai-nilai karakter tersebut dapat bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai-nilai karakter prioritas untuk dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Arthur (2003) menyampaikan bahwa *the character education is closely to moral and/or value education*. Pendidikan karakter adalah pendidikan moral dan/atau nilai. Buchori (2007) menegaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya membantu siswa untuk mengetahui nilai-nilai secara kognitif, menginternalisasikannya secara afektif, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Lebih dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini melalui pengajaran nilai-nilai dasar manusia seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, keseimbangan, penghargaan, dan lain-lain.

Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Koesoma (2007) menandakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan diri. Lingkungan sekolah dapat menjadi

tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan.

Marzuki (2013) menyampaikan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

### ***Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter***

Terdapat 11 prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan implementasi pendidikan karakter menjadi efektif. Pertama, pendidikan karakter hendaknya berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai etis dasar (*basic ethical values*). Kedua, karakter yang dikembangkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, sekolah secara proaktif dalam menerapkan pendidikan karakter secara sistematis. Pendidikan karakter dilaksanakan secara terencana yang mendukung pengembangan nilai-nilai dasar dalam kehidupan. Keempat, sekolah menciptakan situasi yang kondusif dan menjadikan dirinya sebagai komunitas asuhan. Kelima, disamping kegiatan-kegiatan akademis, para siswa juga diberikan kesempatan

untuk mempraktikkan tindakan-tindakan moral. Keenam, aktivitas-aktivitas akademis masih berposisi sebagai pusat dari pendidikan. Ketujuh, sekolah juga harus memberikan aneka macam pengertian untuk memunculkan motivasi dalam diri siswa sehingga dapat membina komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai etis dasar tertentu. Kedelapan, sekolah menjadi komunitas moral yang keseluruhan elemennya bersinergi dan bertanggung jawab dalam membagikan nilai-nilai moral demi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Kesembilan, baik guru maupun siswa harus saling menunjukkan moral kepemimpinan. Kesepuluh, selain sekolah, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas, evaluasi juga sangat penting dilaksanakan untuk meneropong sejauh mana keefektifan pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter mempengaruhi siswa (Lickona, 2003: 93-100).

### ***Kantin Kejujuran***

Kantin kejujuran adalah sebuah jenis warung yang diinisiasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia. KPK menginisiasi warung kejujuran untuk menumbuhkan moral jujur pada masyarakat Indonesia. Kantin kejujuran saat ini merambah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Universitas dan salah satu diantaranya yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada (<http://kejarijaksel.go.id>).

Konsep kantin kejujuran ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan kantin pada umumnya yang menjual makanan dan minuman. Hal signifikan yang berbeda, yakni kantin ini

tidak memiliki penjual atau tidak dijaga. Dalam kantin ini hanya tersedia barang dagangan, daftar harga, dan kotak untuk menyimpan dan mengambil uang kembalian. Dalam lingkup institusi seperti sekolah, teknik dan pelaksanaannya dilaksanakan dengan cara yang sama seperti kantin kejujuran pada umumnya. Para siswa mengambil sendiri aneka minuman atau makanan ringan ataupun barang lain yang diinginkan. Dalam kantin unik ini tidak terdapat petugas yang berjaga maupun mencatat barang yang dibeli oleh siswa. Secara mandiri siswa meletakkan uang sebagai alat transaksi yang dilakukannya di kotak yang tersedia dan mengambil uang kembaliannya sendiri(<http://kompasiana.com/perantaukata.multiply.com>).

### ***Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Kampus melalui Kantin Kejujuran***

Sebagaimana yang tersirat dalam penjelasan terdahulu, pendidikan merupakan tulang punggung dalam mengembangkan karakter. Pendidikan karakter mengusahakan agar karakter atau akhlak mulia dapat menjadi kultur atau budaya. Kajian tentang akhlak mulia sangatlah mendesak, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *habit*.

George R. Knight menyampaikan bahwa pendidikan, sebagaimana belajar, adalah suatu proses sepanjang hayat yang bisa mengambil tempat di berbagai lingkungan dan konteks yang tidak terbatas (Arif, 2007). Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan tentu saja dapat dilakukan di berbagai *locus*, termasuk di lingkungan sekolah. Hemat penulis, gagasan semacam ini memberi tempat untuk keberadaan kantin kejujuran sebagai

salah satu media manifestasi pendidikan karakter di kampus. Dalam lingkup kampus, tentu disadari bahwa mahasiswa yang tergolong pintar dengan mengetahui perbedaan antara baik dan buruk masih memiliki kemungkinan mempraktikkan hal yang salah. Salah satu penyebabnya yakni kurangnya implementasi pendidikan karakter melalui pengalaman nyata.

Kantin kejujuran menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang sudah diterima sebelumnya dalam formulasi teori. Keberadaan kantin kejujuran ini dapat menumbuhkan nilai karakter terutama dalam kaitannya dengan nilai kejujuran. Nilai kejujuran dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam *perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan kata lain kejujuran berarti dapat dipercaya dalam hal berkata dan bertindak.*

*Seringkali hal yang* berkaitannya dengan kejujuran diajarkan di kelas. Term kejujuran seringkali didefinisikan dan diberikan contoh-contoh praktis yang berkenaan dengan hal tersebut. Berangkat dari hal yang disampaikan oleh Marzuki, praktik demikian bermuara hanya pada pengetahuan tentang kebaikan. Itu berarti dengan adanya penyampaian atas berbagai narasi tentang nilai kejujuran, mahasiswa sudah memperoleh pengetahuan tentang kejujuran. Apabila ingin melengkapi pengetahuan nilai tersebut maka dibutuhkan aksi nyata yang membuat mahasiswa menjalankan unsur *doing the good*. Dalam kaitannya dengan hal ini, kantin kejujuran memiliki dan memberikan daya tawar tersendiri. Kantin kejujuran membantu siswa menjadi semakin mengerti tentang kejujuran dan contoh

konkretnya karena pada kantin kejujuran peserta didik dituntut untuk bersikap jujur.

Pada kantin ini, mahasiswa wajib meletakkan uang transaksi pada kotak yang disediakan dan mengambil sendiri barang yang mau dibeli. Keduanya merupakan rambu-rambu, aturan atau teknik pelaksanaannya walaupun masih tidak disadari karena aturan atau teknik pelaksanaan semacam ini masih jarang ditemukan. Apabila mengacu pada nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh Kemendiknas, maka kantin kejujuran ini telah menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan nilai kedisiplinan. Kantin kejujuran menjadi sarana mengembangkan nilai disiplin karena mengharuskan mahasiswa untuk *menaati aturan yang ditetapkan*.

*Selain nilai kejujuran dan kedisiplinan*, kantin kejujuran juga menghambakan dirinya demi tujuan mengembangkan nilai demokratis. Nilai demokratis dalam konteks ini tentu saja tidak dapat disamakan pengertiannya dengan konteks pemerintahan. Nilai demokratis yang dimaksud dalam konteks ini adalah kedaulatan penuh yang diberikan kepada para mahasiswa. Pada kantin kejujuran, mahasiswa menjadi tuan dan hamba untuk dirinya sendiri. Mahasiswa melayani diri sendiri karena diberikan kesempatan atau kedaulatan yang sama untuk menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Kehadiran kantin kejujuran ini menjadikan mahasiswa dapat bergerak secara mandiri, menentukan langkah yang tepat untuk dirinya sendiri tanpa harus menunggu orang lain. Apabila ditelusuri lebih jauh, dapat diemukan juga bahwa kantin kejujuran dapat mengembangkan nilai tanggung jawab. Pada kantin kejujuran apabila mahasiswa membeli suatu barang

sehingga wajib atau harus membayar. Aktivitas membayar atau menaruh uang pada kotak merupakan suatu bentuk tanggung jawab atas keputusannya membeli.

Gerakan pendidikan Eropa menekankan peranan indera dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini lahir dari ide Comenius dan filsafat Aristoteles. Peranan indera sangat urgen dalam membentuk pengetahuan dalam diri seseorang. *There is nothing in the intellect that does not first exist in the senses* (Dryden dan Jeanette, 1999). Kantin kejujuran dapat membangun pengetahuan nilai karena memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk menggunakan inderanya: penglihatan, peraba, pendengaran, dan lain-lain). Kantin kejujuran memberikan pembelajaran dan pengalaman konkret yang menyebabkan pengetahuan mahasiswa bertahan lama dan disiapkan untuk diaktualisasikan dalam situasi dan konteks yang lain.

### ***Usaha Kolektif Membangun Karakter melalui Kantin Kejujuran***

Usaha membangun karakter seseorang merupakan usaha bersama karena muara akhirnya yakni *bonum commune*. Dalam kaitannya dengan usaha mengadakan kantin kejujuran, peran semua pihak sangat dibutuhkan. Pihak pertama yang sangat dibutuhkan perannya adalah pihak pemerintah. Pemerintah diharapkan dapat mendukung program kantin kejujuran ini melalui: pertama, memperkenalkan esensi dan peran kantin kejujuran pada masyarakat luas. Kedua, pemerintah juga diharapkan memfasilitasi program ini dengan menyediakan anggaran. Ketiga, pemerintah juga diharapkan dapat membuat regulasi yang mewajibkan kampus-kampus untuk menyediakan kantin kejujuran.

Selain pemerintah, pihak kampus mulai dari atasan atau ketua sekolah sampai para mahasiswa juga sangat diharapkan kontribusinya. Pihak kampus diharapkan dapat mendukung program ini, misalnya dengan menjalankan program ini secara sungguh-sungguh dengan mengesampikan aneka kepentingan seperti pencarian profit. Pihak kampus diharapkan dapat menjadikan program ini sebagai salah satu program yang berkelanjutan dan tanpa henti. Naim (2012) menyampaikan bahwa karakter seseorang tidaklah permanen, masih terdapat kemungkinan untuk berubah ke arah yang baik ataupun yang buruk. Secara implisit disampaikan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dalam waktu yang tak terbatas. Usaha mengembangkan karakter baik yang tanpa henti dapat menjadikan seseorang bertahan dengan karakter baik yang dimiliki.

Pihak kampus pun diharapkan untuk mengerti dengan baik substansi dari implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran. Implikasinya yakni pihak kampus mengerti dengan baik posisi peserta didik dalam konteks ini. Pihak kampus tidak boleh menempatkan peserta didik sebagai lahan bisnis yang subur. Tujuan komersial atau pencarian keuntungan harus dapat dikesampingkan apabila kita menginginkan agar tujuan adanya kantin kejujuran ini tercapai.

Pihak lain yang tidak dapat diabaikan bantuannya yakni pihak masyarakat luas. Masyarakat luas diharapkan dapat mendukung program kantin kejujuran ini. Dukungan tersebut dapat hadir dengan model yang beragam. Salah satu dukungan yang sangat diharapkan dari masyarakat yaitu masyarakat tidak boleh mengkhianati usaha pendidikan karakter melalui

cara ini. Ketika di sekolah peserta didik sudah mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui lahirnya kantin kejujuran maka masyarakat tidak dapat dibenarkan apabila menciptakan ruang yang lain agar peserta didik melakukan tindakan menyimpang. Lingkungan masyarakat diharapkan tidak menjadi biang kerok dan *locus* mewabahnya kemerosotan moral.

### ***Rekomendasi Pelaksanaan Kantin Kejujuran***

Adapun beberapa rekomendasi sebelum dan ketika pelaksanaan kantin kejujuran ini. Pertama, sosialisasi tentang maksud dan substansi dari program ini harus dilakukan sebelum program kantin kejujuran mulai berjalan. Sosialisasi tentang manfaat dari kantin kejujuran ini perlu diberikan dengan maksud mahasiswa mencintai usaha pengembangan karakter melalui kantin kejujuran. Selain itu peserta didik juga harus diperkenalkan dengan rambu-rambu yang berkenaan dengan berjalannya program tersebut. Kedua, pihak sekolah harus menyingkirkan kepentingan pribadi seperti mencari *profit* karena hal tersebut bukanlah esensi dari program kantin kejujuran. Perhitungan untung dan rugi harus disisihkan. Hal ini juga berimplikasi pada jenis barang yang dijual. Kehadiran dari kantin ini tentu saja bukan untuk menghalangi atau menyaingi produktifitas dan penghasilan dari kantin lain yang berada di tempat yang sama. Dalam praksisnya, barang yang dijual hanya berupa barang keperluan vital mahasiswa seperti perlengkapan tulis.

Ketiga, bangunan fisik dari kantin kejujuran didesain dengan wajah berbeda dengan kantin lainnya. Kita dapat memajang berbagai slogan baik yang sifatnya imperatif maupun persuasif agar mahasiswa menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Slogan tersebut dapat digunakan sebagai usaha preventif agar peserta didik tidak terjerumus pada penyepelahan aturan pada kantin kejujuran. Keempat, membangun karakter seseorang tidak memerlukan waktu yang singkat. Berangkat dari alasan tersebut maka kantin kejujuran ini diharapkan dapat berjalan dalam waktu yang tidak singkat. Dengan kata lain, kantin kejujuran diharapkan selalu berjalan walaupun selalu terjadi pergantian angkatan atau generasi di sekolah tersebut. Aspek sustainabilitas program harus dijaga dan diperhatikan. Kelima, kantin kejujuran ini diharapkan dapat diadakan di setiap kampus di seluruh nusantara sehingga pengaruhnya juga luas. Pengadaan kantin kejujuran ini diharapkan menjadi suatu gerakan bersama dan menyeluruh demi membangun karakter.

Pestalozzi menyampaikan bahwa sebuah zaman dapat mengalami kemajuan luar biasa dalam pengetahuan tentang yang hal benar, namun bisa sangat tertinggal dalam menghendaki yang baik (Koesoma, 2007). Apabila implementasi pendidikan karakter kita hanya menitikberatkan perhatiannya untuk menularkan pengetahuan tentang nilai-nilai baik saja, maka hal tersebut belum cukup. Hal yang masih kurang dan perlu dilengkapi adalah usaha mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut melalui sarana yang memberi ruang untuk pelaksanaan pengetahuan nilai-nilai tersebut.

Keberadaan kantin kejujuran dapat berimplikasi pada terbentuknya mahasiswa yang berkarakter. Mahasiswa selain memiliki pengetahuan akan nilai-nilai karakter, juga dapat mengejawantakan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman nyata. Kantin kejujuran membantu mahasiswa dalam membentengi dan menghindari diri dari berbagai macam praktik yang menyimpang

seperti aksi mencontek, mencuri, menipu, aksi plagiat, korupsi, kolusi, nepotisme dan praktik-praktik lainnya yang mengkhianati nilai-nilai moral.

## Penutup

Pendidikan karakter sesungguhnya tidak sebatas pada usaha mentransfer nilai-nilai secara teoretis saja, tetapi harus menjangkau spektrum yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena selain bertujuan untuk membangun cara berpikir, pendidikan karakter juga harus menaruh perhatian pada cara melahirkan tindakan yang diharapkan. Pendidikan karakter selain disemai dalam tubuh kurikulum dan silabus mata pelajaran, juga harus mendapat ruang agar dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu jalan yang ditawarkan yakni pengadaan kantin kejujuran.

Implementasi pendidikan karakter di kampus dapat dilakukan melalui kantin kejujuran. Keberadaan kantin kejujuran membantu mahasiswa untuk mengetahui nilai-nilai moral dan bahkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan nyata. Hal-hal abstrak yang dapat diwujudkan nyata akan senantiasa membekas dan bertahan lama dalam dirinya. Oleh karena itu, program kantin kejujuran seharusnya dijalankan sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Implikasinya yakni nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan nilai demokratis dapat tertanam dan menjadi karakteristik dan kepribadian mahasiswa.

Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran diharapkan dapat menjadi salah satu gerakan bersama seluruh kampus di nusantara. Kita diharapkan menjalankan program ini

sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Selain itu, kita diharuskan untuk menghindari berbagai praktik yang menciderai dan mengkhianati tujuan utama program ini. Hal penting agar disadari yakni kantin kejujuran di kampus dapat menjadi sarana yang turut membantu dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Kantin unik ini dapat menjadi solusi preventif serentak kuratif untuk berbagai *deviant behavior* seperti aksi mencotek, penipuan, plagiarisme, korupsi dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James. 2003. *Education with Character: the Moral Economy of Schooling*. London and New York: Routledge Falmer.
- Buchori, Mochtar. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia, dari Kweekschool sampai ke IKIP:1852-1998*. Yogyakarta: Insist Press.
- Dryden, G dan Jeanette, V. 1999. The Learning Revolution. US: The Learning Web. “Empat cara menguasai kelas ketika mengajar”, (edu.dZihni.com), Accesed September 6, 2016.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutrajo, J. R. 2000. Pendidikan Nilai dalam Ilmu-Ilmu Humaniora, dalam: A. Atmadi dan Y. Seyyaningsih (eds.), *Transforamsi Pendidikan memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 71-72.
- <http://kejari-jaksel.go.id/page/kantin-kejujuran>
- <https://kompasiana.com/perantaukata.multiply.com/ada-kantin-kejujuran-di-sekolahku>.

- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Terjemahan oleh Dr, Mahmud Arif, M.Ag. 2007. Yogyakarta: Gama Media.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Koesoma, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2003. "Eleven Principles of Effective Character Education" in the journal of moral education, (1996) 25 (1), pp. 93-100.
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3 (1): 6476.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 Tahun 2003.

# INOVASI PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA PERGURUAN TINGGI BERBASIS LITERASI TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Fermilia Suryati Irman  
Program Studi Pendidikan Matematika  
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng  
[femilia5197@gmail.com](mailto:femilia5197@gmail.com)

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran multimedia interaktif berbasis literasi teknologi yang dapat diimplementasikan dan direalisasikan pada perguruan tinggi dalam menghadapi pelbagai tantangan di era revolusi industri 4.0. Inovasi pembelajaran yang efektif dan efisien membantu lulusan sebuah perguruan tinggi untuk menyikapi berbagai persoalan di dunia pendidikan terutama di era revolusi industri 4.0. Dengan melakukan perubahan pembelajaran yang lebih baik di dalam dunia pendidikan, maka mahasiswa disiapkan menjadi anggota masyarakat yang responsive. Mahasiswa akan memiliki sekaligus kemampuan akademis dan profesional. Mereka dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Inovasi Pembelajaran, Multimedia Interaktif, Literasi Teknologi, Revolusi Industri 4.0.

## Pendahuluan

Menurut UU No. 2 tahun 1989 pasal 16, ayat (1) perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Era globalisasi dan komputersasi merupakan wujud nyata dari perkembangan yang terus terjadi. Demikian juga dengan aplikasi multimedia interaktif semakin dikembangkan untuk mengubah cara manusia berinteraksi dengan komputer melalui unsur teks, gambar, audio, serta animasi dan visual dalam satu aplikasi. Perubahan belajar yang efektif di perguruan tinggi harus lebih banyak menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif. Selain itu, Perguruan tinggi ini harus memiliki kualitas serta fasilitas yang memadai untuk mendapatkan lulusan terbaik maupun para mahasiswa yang berkualitas baik kemampuan kognitif, skill, dan afektif.

Di era revolusi industri 4.0 akan semakin banyak lulusan perguruan tinggi yang harus memiliki kompetensi untuk bersaing secara global. Hal ini sangat berpengaruh bagi lulusan dari semua perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di tengah kehidupan masyarakat sesuai dengan bidang masing-masing atau instansi-instansi dan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang baik. Dalam hal ini, dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan

internet dan teknologi digital. Di era revolusi industri 4.0 dapat memberikan inovasi di berbagai bidang, salah satunya adalah dunia pendidikan, sehingga untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 perlu adanya inovasi baru yang dapat membantu dan memudahkan lulusan dari semua perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya implementasi pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi dalam proses perkuliahan. Sejauh ini perguruan tinggi masih menggunakan literasi lama dalam proses pembelajaran berlangsung (membaca, menulis dan matematika), dimana mahasiswa hanya membaca, menghitung, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen lalu dikumpulkan atau dipresentasikan.

Untuk itu, agar lulusan bisa kompetitif maka kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya revolusi industri 4.0 tidak hanya cukup literasi lama (membaca, menulis dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat serta tidak hanya adanya proses pembelajaran yang berkaitan dengan mata kuliah saja tetapi dalam proses perkuliahan perlu adanya pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi. Selain itu, di perguruan tinggi harus mampu meningkatkan kompetensi di berbagai bidang sesuai kebutuhan revolusi industri 4.0 agar tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi dan peradaban di bidang yang ditekuni. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa wajib berpartisipasi untuk mewujudkan dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi di era revolusi industri 4.0 dalam proses perkuliahan berlangsung.

### *Pengertian Pembelajaran Inovatif Multimedia*

Banyak defenisi tentang konsep multimedia, salah satunya Vaughan (2006) mendefinisikan bahwa multimedia terdiri atas elemen-elemen teks, gambar/foto, seni grafis, suara, animasi dan elemen-elemen video yang dimanipulasi secara digital. Salah satu karakteristik terpenting dalam sebuah produk multimedia adalah adanya interaktivitas multimedia, mengingat eksistensinya yang dapat mempengaruhi proses belajar dan konten yang dipelajari. Interaktivitas (fasilitas atau kemampuan yang tersedia) dari sebuah produk multimedia antara lain (Reimann [1997] dalam Andresen dan Brink [2013]):

1. Manipulasi objek-objek dengan belajar pada layar melalui aktivitas mouse.
2. Navigasi linear adalah Perpindahan slide atau screen ke slide atau screen sesudah dan sebelumnya (forward/backward).
3. Navigasi bertingkat adalah memilih slide atau konten dengan menggunakan menu khusus.
4. Fungsi-fungsi bantuan interaktif. Bantuan melalui tombol-tombol khusus yang diadaptasikan ketika presentasi topik atau konten.
5. Umpan balik (feedback) adalah jawaban atau respon sistem atas hasil aktivitas latihan, tugas ataupun asesmen yang dilakukan mahasiswa. Jawaban atau respon akan ditampilkan di layar.
6. Interaksi yang komunikatif adalah fasilitas berinteraksi dengan pengguna lain atau berkolaborasi.
7. Interaksi yang konstruktif adalah fasilitas mengkonstruksi atau mengkonfigurasi objek-objek pada layar.

8. Interaksi yang reflektif adalah fasilitas penyimpanan aktivitas-aktivitas individu untuk kepentingan analisis.
9. Interaktivitas yang simulatif adalah fasilitas simulasi seperti kondisi nyata atau riil.

Berdasarkan pendapat (Reimann [1997] dalam Andresen dan Brink [2013]) maka mahasiswa-mahasiswi di setiap perguruan tinggi harus bisa menguasai cara kerja komputer. Dalam hal ini, di perguruan tinggi negeri maupun swasta diciptakan momentum kelas yang dapat mengikuti mata kuliah multimedia pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat mengerti dan memahami cara kerja komputer.

### ***Literasi Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Pembelajaran Multimedia***

Menurut Maryland Technology Education State Curriculum, literasi teknologi adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengatur, dan menilai suatu inovasi yang melibatkan proses dan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memperluas kemampuan seseorang. Untuk itu, informasi dan pengetahuan yang dilahirkan serta dibagikan kaum akademis tidak berisi hoaks, *fake news*, bahkan berunsur SARA serta *cyberbullying*. Kemudian jika dalam proses perkuliahan literasi teknologi bisa dimasukkan ke dalam mata kuliah multimedia pembelajaran.

Literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai cara kerja mesin dan aplikasi teknologi (Aoun, 2017). Literasi ini akan sangat bermanfaat untuk mahasiswa di bidang teknik informatika maupun sistem informasi untuk

dapat merealisasikan model ke dalam aplikasi teknologi. Selain itu, di perguruan tinggi terutama di bidang pendidikan dapat merealisasikan mata kuliah multimedia pembelajaran yang berbasis teknologi untuk memberikan pemahaman mengenai cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Hal ini dapat membantu perguruan tinggi maupun lulusan perguruan tinggi negeri dan swasta untuk menghadapi pelbagai tantangan di era revolusi industri 4.0.

Dalam sesi paparan Direktur Jenderal Pembelajaran dan kemahasiswaan, Kemenristek Dikti (2018) menyampaikan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan sebuah perguruan tinggi untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Kemampuan yang harus dimiliki dan diajarkan pada kurikulum perguruan tinggi salah satunya adalah literasi teknologi. Munculnya era literasi baru tidak lepas dari era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi yaitu suatu hal akan terjadi ketika suatu inovasi baru masuk ke pasar dan menciptakan efek disrupsi yang cukup kuat sehingga mengubah struktur pasar yang sebelumnya ( era banyaknya perubahan) maka memerlukan “literasi baru” selain literasi lama yaitu salah satunya adalah literasi teknologi. Berdasarkan hal di atas, bahwa literasi teknologi sangat penting dan bermanfaat bagi lulusan sebuah perguruan tinggi. Untuk itu, hal ini dapat merealisasikan dan mewujudkan sebuah inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengubah tatanan di bidang pendidikan dalam menghadapi berbagai problem di era revolusi industri 4.0.

Literasi di dunia pendidikan muncul secara resmi melalui program pemerintah. Program literasi dalam pembelajaran

selama ini masih berporos pada aspek membaca saja, padahal hal itu dalam literasi lama belum cukup karena mengharuskan kemampuan menulis dan membaca. Dalam rangka era revolusi industri 4.0, perguruan tinggi menginovasikan pembelajaran multimedia. Pembelajaran multimedia merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa) sebagai bagian dari implementasi pendidikan.

Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial. Pada konteks revolusi industri dapat diterjemahkan proses yang terjadi sebenarnya adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Perjalanan perubahan dalam revolusi yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan.

Revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak

bagi seluruh disiplin ilmu. Dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang secara pesat mengalami terobosan diantaranya dibidang *artificiall intellegent*, dimana teknologi komputer suatu disiplin ilmu yang mengadopsi keahlian seseorang ke dalam suatu aplikasi yang berbasis teknologi dan melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis.

Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan *manual* menjadi *otomatisasi* atau *digitalisasi*. Inovasi menjadi kunci eksistensi dari perubahan itu sendiri. Inovasi adalah faktor paling penting yang menentukan daya saing suatu negara atau perusahaan. Hasil capaian inovasi kedepan ditentukan sejauh mana dapat merumuskan *body of knowledge* terkait manajemen inovasi, *technology transfer and business incubation, science and Technopark*. Untuk itu, dalam mewujudkan suatu inovasi pada pembelajaran di perguruan tinggi merealisasikan dan mengimplementasikan pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi. Hal ini merupakan solusi dan jawaban untuk menghadapi pelbagai problem di era revolusi industri 4.0.

Klaus Schwab, ekonom terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan ketua Eksekutif World Economic Forum (WEF) mengenalkan konsep revolusi industri 4.0. dalam bukunya yang berjudul “The Fourth Industrial Revolution”. Schwab (2017) menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia fundamental. Pada dasarnya hal ini mengartikan,

bahwa di perguruan tinggi pada tahap awalnya harus dapat menginovasikan suatu pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi untuk menjawab dan merealisasikan suatu perubahan yang fundamental pada revolusi industri 4.0 yang dapat mengubah hidup dan kerja manusia. Selain itu, kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya: 1) Robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*); 2) Teknologi nano; 3) Bioteknologi; 4) Teknologi komputer kuantum; 5) Blockchain seperti bitcoin; 6) Teknologi berbasis internet; 7) Printer.

Berdasarkan kemajuan teknologi baru yang mengalami terobosan merupakan contoh riil dari terealisasinya suatu pembelajaran yang sudah ada perubahan secara signifikan yang luar biasa. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan ini, maka di perguruan tinggi di Indonesia negeri dan swasta harus merealisasikan inovasi pembelajaran multimedia yang berbasis literasi teknologi untuk mengedepankan sikap dan peduli dari bidang pendidikan dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

Dengan lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia. Revolusi industri 4.0 semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas, dimana perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia namun juga menjadi suatu basis bagi proses pembelajaran berlangsung. Menghadapi

Revolusi Industri 4.0 diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, di perguruan tinggi. Tujuannya, dunia pendidikan tetap memiliki relevansi dalam era Revolusi Industri 4.0. Para dosen dalam proses pembelajaran perlu mengintegrasikan pencapaian pembelajaran multimedia. Dalam praktiknya, penguatan itu bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, untuk paham literasi teknologi, peserta didik di dalam pembelajaran harus diajarkan literasi teknologi diterjemahkan dengan adanya kemampuan manusia/SDM Indonesia yang bisa melakukan berbagai terobosan inovasi, meningkatkan kemampuan menggunakan informasi internet dengan optimal, memperluas akses, dan meningkatkan proteksi *cyber security*.

Selain itu, dalam sesi paparan Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Intan Ahmad (2018) menyampaikan bahwa proses pembelajaran digital dalam Era Revolusi Industri 4.0, di mana perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi kurikulum, *hybrid/ blended learning*, dan *life long learning*. Artinya bahwa kita harus dapat beradaptasi dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Dalam hal ini, di perguruan tinggi dalam melakukan reorientasi kurikulum akan direalisasikan suatu inovasi pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi untuk mewujudkan proses pembelajaran digital yang memanfaatkan teknologi dengan baik. Dengan demikian, pada era revolusi industri 4.0 setiap perguruan tinggi negeri dan swasta dapat menghadapi dan menjawab pelbagai tantangan di dunia pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### ***Analisis Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi***

Pembelajaran pada perguruan tinggi belum sepenuhnya direalisasikan dan diimplementasikan. Dalam hal ini proses perkuliahan masih menggunakan literasi lama (membaca, menulis dan matematika). Hal ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan *softskills* serta dapat mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi bagi lulusan setiap perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0. Pengangguran disebabkan oleh literasi lama dan minimnya pengetahuan serta keterampilan dalam membuka lapangan pekerjaan sendiri atau bekerja di lembaga-lembaga yang membutuhkan *softskill*. Seiring dengan hal ini, ditemukan bahwa masih ada sebagian mahasiswa di perguruan tinggi belum mahir terkait cara kerja teknologi yaitu laptop, komputer, serta presentasi dalam bentuk power point dalam proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan ini dapat mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi untuk mendapatkan lapangan pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Selain itu, bahwa lulusan di setiap perguruan tinggi hanya berpusat pada bidang-bidang mereka sendiri dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan, sehingga kemampuan *softskill* mereka tidak dikembangkan. Dalam hal ini, yang terjadi sekarang dan masih menjadi kendala adalah sistem pendidikan yang ada tidak banyak memberikan ruang untuk pengembangan diri dan cenderung membelenggu kreativitas peserta didik.

Pengamat pendidikan, Muhammad Nur Rizal mengungkapkan bahwa saat ini peserta didik lebih banyak terbebani materi perkuliahan yang membuat daya kritis tidak

muncul dan berkembang. Hal ini dikarenakan orientasi lembaga hanya untuk memenuhi kebutuhan industrialisasi. Di sisi lain, fungsi pengajar atau pendidik belum mampu memberikan perubahan yang besar bagi peserta didiknya. Itu artinya bahwa pendidik belum siap untuk menjawab tantangan pendidikan di masa mendatang. Oleh karenanya perlu adanya inovasi mendasar pada sistem pendidikan. Sistem yang dimaksud adalah pendidikan yang benar-benar memberikan ruang kreativitas bagi peserta didik dan para guru yang bisa menjadi motivator dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, lembaga pendidikan seharusnya menggunakan metode belajar yang tidak hanya abstraksi yaitu hanya proses membaca buku lalu ujian. Melainkan juga lebih memandang kepada persoalan nyata atau keterampilan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang dapat diterapkan di dunia pendidikan adalah menginovasikan pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi di era revolusi industri 4.0.

***Unsur-Unsur yang harus Dipenuhi agar Sebuah Produk Multimedia. Pembelajaran Dikatakan Kreatif dan Inovatif.***

- 1) Produk multimedia yang dikembangkan telah melalui kajian atas kekurangan atau kelebihan produk-produk lama yang sudah ada sebelumnya (jika ada) dengan memberikan alternatif-alternatif solusi atau perbaikan desain produk yang lebih baik (melalui proses berpikir kreatif dan inovatif), baik dari segi *hardware* maupun *software* yang digunakan, desain grafis, rancangan antarmuka, efektivitas, efisiensinya, dan juga pemanfaatannya.

- 2) Penetapan desain produk akhir yang akan dibangun atau dikembangkan, telah melalui proses berpikir kritis (logis dan analitis), khususnya yang terkait dengan penerapan-penerapan kaidah atau prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan multimedia pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien.

### ***Langkah-Langkah Pengembangan Pembelajaran Multimedia***

1. Mengembangkan Multimedia Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif.

Produk multimedia pembelajaran merupakan bagian dari industri kreatif. Dalam pengembangannya, tentunya selain efektif juga harus kreatif dan inovatif. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut;

- a. Visioner versus inovator

Karakteristik visioner antara lain: a) Pemikir kreatif, yang mampu membangkitkan ide-ide baru dan perbaikan dalam penyelesaian masalah; b) Pemimpin kemungkinan, orang-orang dengan ide revolusioner. Ia bertindak bijaksana (*wisdom*) dan memiliki pandangan jauh ke depan dan tajam tentang apa yang ada di masa depan.

Karakteristik seorang inovator antara lain: a) Mengikuti ide-ide dan secara aktual menghasilkan, membangun, atau menerapkan perubahan; b) Mengambil ide-ide baru atau cara alternatif lain dalam mengerjakan sesuatu dan menerapkannya secara cerdas dalam mengembangkan solusi nyata atas masalah teridentifikasi;

- c) Seorang inovator menggunakan proses pemikirannya untuk berpikir secara berbeda. Hal ini akan mengarah ke perintis ide-ide baru atau membuat perbaikan pada produk, proses, atau layanan yang sudah jadi atau mapan.
- b. Rekayasa ide (*Idea Engineering*)

Sebuah inovasi dan penyelesaian masalah tidak dapat terjadi tanpa melalui proses berpikir kreatif, karena kreativitas merupakan hati dari inovasi. Realitas baru atau kebermanfaatan sebuah produk, proses, dan layanan yang diproduksi atau yang dihasilkan dapat disebut inovasi. Rekayasa ide dapat dikatakan sebagai transformasi konsep ke dalam bentuk produk, proses dan layanan atau services yang berguna atau bermanfaat dalam membangun nilai- nilai baru bagi stakeholders, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan membuat standar hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

- c. Ide atau gagasan

Ide adalah suatu konsep (pikiran) tertentu yang muncul dalam pemikiran atau otak manusia sebagai hasil dari berpikir secara berbeda atau divergen dan juga koneksi-koneksi antar ide-ide yang sangat tidak relevan. Sebuah ide bisa berupa penemuan murni, cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu, atau sebuah perbaikan atas produk, proses dan servis yang sudah ada.

- d. Berpikir kreatif

Belajar serius bagaimana berpikir sebagaimana perancang atau desainer, penemu (inventor), wiraswasta (entrepreneur) yang dapat membangkitkan inovasi.

e. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan aktivitas otak kiri yang fokus pada perolehan solusi atas sebuah problem melalui penalaran linear objektif.

f. Inovasi

Inovasi merupakan proses praktis penerapan sebuah pengetahuan (abstraksi dan teori) dengan mengimplementasikan sebuah ide yang bermanfaat. Inovasi adalah membangun dan mengirim nilai baru sebuah produk, proses atau layanan. Mayoritas inovasi merupakan implementasi sebuah cara baru dalam mengerjakan sesuatu, seperti perbaikan proses.

Berdasarkan hal di atas, maka untuk memahami dan merealisasikan suatu inovasi dalam pembelajaran, pentingnya mempelajari langkah-langkah pengembangan pembelajaran multimedia. Dalam hal ini, di bidang pendidikan terutama dosen dan mahasiswa ikut berpartisipasi untuk melaksanakan dan mewujudkan suatu inovasi pembelajaran multimedia berbasis literasi teknologi, sehingga terciptanya berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menghadapi pelbagai tantangan di era revolusi industri 4.0.

***Langkah-Langkah Pengembangan Pembelajaran Multimedia Interaktif.***

Multimedia interaktif adalah sebuah teknologi baru dengan potensi yang sangat besar untuk mengubah cara belajar, cara untuk mendapatkan informasi dan cara untuk menghibur. Penggunaan

teknologi multimedia sebagai salah satu media pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk membantu mengatasi masalah belajar siswa, karena dengan menggunakan teknologi multimedia (cd interaktif), siswa mampu untuk belajar mandiri, lebih mudah, nyaman, dan belajar sesuai dengan kemampuan tanpa kendala eksternal. Untuk itu, pembelajaran multimedia interaktif sangat penting dan bermanfaat bagi perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini memberikan makna bahwa pembelajaran interaktif sangat tepat untuk diterapkan di perguruan tinggi.

### ***Karakteristik Multimedia Pembelajaran Interaktif***

Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, pemilihan dan penggunaan multimedia pembelajaran harus memperhatikan karakteristik komponen lain, seperti tujuan, materi, strategi, dan juga evaluasi pembelajaran. Daryanto (2010) menjabarkan karakteristik pembelajaran multimedia adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dengan visual.
- 2) Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respons pengguna.
- 3) Bersifat mandiri, yaitu memberikan kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan dari orang lain. Selain memenuhi ketiga karakteristik tersebut, multimedia pembelajaran sebaiknya juga memenuhi fungsi sebagai berikut:
  - a) Mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin.

- b) Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri.
- c) Memperhatikan bahwa siswa mengikuti suatu urutan yang jelas dan terkendali. Mukminan, menjelaskan adanya banyak alasan mengapa siswa menyukai multimedia pembelajaran interaktif sebagaimana dikutip oleh Kustiono (2010) ialah MPI (*Message Passing Interface*) adalah spesifikasi API (*Application Programming Interface*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar komputer pada network dalam usaha untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan; a) MPI tidak pernah lelah; b) MPI tidak pernah putus asa dan marah; c) MPI memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri; d) MPI tidak pernah lupa mengoreksi dan memuji; e) MPI menyenangkan dan menghibur; f) MPI mendukung pembelajaran individual; g) MPI tidak mempermalukan siswa ketika membuat kesalahan; h) MPI membuat penelitian dapat dilakukan secara berbeda; i) MPI mampu memberi umpan balik dengan segera; j) MPI lebih objektif dibanding dengan guru; k) MPI melibatkan kegiatan penglihatan, pendengaran, dan sentuh; l) MPI menolong siswa memperbaiki ejaan mereka. Dengan demikian, MPI memegang peranan yang penting dan menjadi salah satu alternatif bagi keberhasilan suatu pembelajaran.

Selain itu, untuk pemanfaatan teknologi multimedia sebagai metode pembelajaran interaktif, sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi mahasiswa/siswa, mempunyai beberapa kekuatan dasar, seperti yang dikemukakan oleh Philips (1997), yaitu:

### 1) *Mixed media*

Dengan menggunakan teknologi multimedia, berbagai media konvensional yang ada dapat diintegrasikan ke dalam satu jenis media interaktif, seperti media teks, audio, video, yang jika dipisahkan akan membutuhkan lebih banyak media.

### 2) *User Control*

Teknologi IMMI (Interactive Multimedia Instructional) memungkinkan pengguna untuk menelusuri materi ajar, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya, disamping itu menjadikan pengguna lebih nyaman dalam mempelajari media, secara berulang-ulang.

### 3) *Simulasi dan Visualisasi*

Simulasi dan visualisasi merupakan fungsi khusus yang dimiliki oleh multimedia interaktif, sehingga dengan teknologi animasi, simulasi dan visualisasi komputer, pengguna akan mendapatkan informasi yang lebih nyata dari informasi yang bersifat abstrak. Dalam beberapa kurikulum dibutuhkan pemahaman yang kompleks, abstrak, proses dinamis, dan mikroskopis, sehingga dengan simulasi dan visualisasi peserta didik akan dapat mengembangkan mental model dalam aspek kognitifnya.

### 4) *Gaya belajar yang berbeda*

Multimedia interaktif mempunyai potensi untuk mengakomodasi pengguna dengan gaya belajar yang berbeda-beda, suatu media interaktif yang dikembangkan, agar menjadi sebuah IMMI, harus memenuhi beberapa kriteria. Thorn (2006) mengajukan enam kriteria untuk

menilai multimedia interaktif, yaitu: a) Kriteria penilaian utama adalah kemudahan navigasi. Sebuah CD interaktif harus dirancang sesederhana mungkin sehingga mahasiswa dapat mempelajarinya tanpa harus dengan pengetahuan yang kompleks tentang media; b) Kriteria kedua adalah kandungan kognisi. Dalam arti adanya kandungan pengetahuan yang jelas; c) Kriteria ketiga adalah presentasi informasi, yang digunakan untuk isi dan program CD interaktif itu sendiri; d) Kriteria keempat adalah integrasi media, dimana media harus mengintegrasikan aspek pengetahuan dan keterampilan; e) Kriteria kelima adalah artistik dan estetika. Dalam hal ini untuk menarik minat belajar, maka program harus mempunyai tampilan yang menarik dan estetika yang baik; f) Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan, dengan kata lain program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik

Berdasarkan beberapa kekuatan dasar di atas, nampak bahwa terdapat pemanfaatan teknologi multimedia sebagai metode pembelajaran interaktif, sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi mahasiswa/siswa. Hal ini merupakan perwujudan untuk merealisasikan suatu inovasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi dalam menyikapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

### ***Siklus Pengembangan Multimedia***

Menurut Suyanto, agar multimedia dapat menjadi alat keunggulan bersaing perusahaan, pengembangan sistem multimedia harus mengikuti 11 tahapan pengembangan sistem multimedia yaitu: 1) Mendefinisikan masalah sistem

adalah hal yang pertama yang dilakukan oleh seorang analis sistem; 2) Studi Kelayakan, hal kedua yang dilakukan analisis sistem adalah studi kelayakan, apakah pengembangan sistem multimedia layak diteruskan atau tidak; 3) Analisis Kebutuhan Sistem; 4) Menganalisis maksud, tujuan dan sasaran sistem merupakan hal yang dilakukan pada tahap ini; 5) Merancang Konsep Pada tahap ini, analisis sistem terlibat dengan user untuk merancang konsep yang menentukan keseluruhan pesan dan isi dari aplikasi yang akan dibuat; 6) Merancang isi Merancang isi meliputi mengevaluasi dan memilih daya tarik pesan, gaya dalam mengeksekusi pesan, nada dalam mengeksekusi pesan dan kata dalam mengeksekusi pesan; 7) Merancang Naskah Merancang naskah merupakan spesifikasi lengkap dari teks dan narasi dalam aplikasi multimedia; 8) Merancang Grafik Dalam merancang grafik, analis memilih grafik yang sesuai dengan dialog; 9) Memproduksi sistem Dalam tahap ini, komputer mulai digunakan secara penuh, untuk merancang sistem, dengan menggabungkan ketujuh tahap yang telah dilakukan; 10) Menguji Sistem. Berbagai siklus pengembangan multimedia membuktikan bahwa kelayakan pembelajaran multimedia sangat efektif dalam proses pembelajaran pada perguruan tinggi.

### ***Menggunakan Multimedia dan Manfaat Multimedia Dalam Pendidikan***

#### ***1. Menggunakan multimedia dalam pendidikan***

Multimedia dapat dipandang sebagai alat atau perangkat pembelajaran dan komunikasi, mengingat dengan multimedia kita dapat belajar sebuah topik, materi, dan konten belajar. Tujuan umum penggunaan multimedia dalam pendidikan menurut Andresen dan Brink (2013) adalah:

- a) Mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna dan dapat dimengerti. Ini berarti pengembangan sistem terstruktur baik dalam sebuah disiplin ilmu, antara disiplin ilmu dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari yang fleksibel dan memiliki kompetensi, kemampuan, keahlian, dan konten pengetahuan yang bermanfaat.
- b) Mengkonstruksi pengetahuan yang dapat diaplikasikan. Maksudnya adalah bagaimana mentransfer pengetahuan yang bermakna dan dimengerti ke dalam pengetahuan yang dapat diaplikasikan.
- c) Mengkonstruksi pengetahuan tentang belajar. Kompetensi yang penting ini memungkinkan peserta didik menjadi ahli dalam proses belajar secara mandiri. Sebab akibatnya, refleksi dan metakognisi dalam proses belajar akan mendukung konstruksi pengetahuan secara bermakna dan dapat dimengerti sebagaimana pengetahuan yang dapat diaplikasikan.

Berdasarkan penggunaan multimedia dalam bidang pendidikan tersebut, maka dapat dikatakan pembelajaran multimedia merupakan salah satu solusi dalam pembelajaran di perguruan tinggi untuk menghadapi pelbagai tantangan di era revolusi industri 4.0.

## *2. Manfaat multimedia dalam pendidikan*

Multimedia dalam pendidikan tentunya dikembangkan atau dibangun guna memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi institusi pendidikan, khususnya bagi peserta didik maupun pengajar. Berikut ini dideskripsikan dari manfaat multimedia pembelajaran, antara lain:

- a) Manfaat multimedia pembelajaran bagi peserta didik dan pengajar, antara lain;
  - 1) Dapat belajar sesuai waktu dan kesempatan yang tersedia;
  - 2) Dapat belajar di ruang kelas atau tempat yang berbeda;
  - 3) Dapat belajar dengan tutor yang sabar (multimedia sebagai tutor);
  - 4) Dapat belajar secara aktif dan menerima feedback;
  - 5) Dapat meningkatkan aspek motivasi dalam belajar secara mandiri atau kolaboratif.
  
- b) Manfaat multimedia pembelajaran bagi pengajar atau pendidik antara lain:
  - 1) Menghemat waktu dengan topik yang lebih menantang;
  - 2) Dapat memvisualisasikan konten dan materi yang abstrak, dinamis melalui proses;
  - 3) Dapat menyimulasikan eksperimen-eksperimen riil yang kompleks;
  - 4) Dapat bekerja secara lebih kreatif;
  - 5) Menggantikan aktivitas belajar yang tidak efektif;
  - 6) Dapat menambah waktu kontak peserta didik untuk berdiskusi.

Berbagai manfaat tersebut membuktikan peran penting pembelajaran multimedia dalam mengatasi masalah-masalah di era revolusi industri 4.0.

## Kesimpulan

Proses pembelajaran pada perguruan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya diinovasikan mengenai sistem perkuliahan yang berlangsung. Hal ini dapat menghambat mahasiswa maupun alumni dari setiap perguruan tinggi untuk mempersiapkan

diri menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, karya tulis ilmiah ini menawarkan gagasan terkait pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses perkuliahan yaitu adanya inovasi pembelajaran multimedia interaktif pada perguruan tinggi berbasis literasi teknologi di era revolusi industri 4.0. Untuk itu, pembelajaran multimedia interaktif dapat mewujudkan suatu perubahan pembelajaran yang lebih baik pada pendidikan, maka hal ini dapat mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andresen, B. B., & Brink, K. 2013. *Multimedia in Education Curriculum*. Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
- Aoun, J.E. 2017. *Robot-Proof: higher education in the age of artificial intelligence*. US: MIT Press
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Era Revolusi industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi, dan Sumber Daya Manusia. (2018). Diambil 28 Maret 2018 dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-mansia>.

- Harsanto, Budi. 2014. *Inovasi Pembelajaran Di Era Digital*. Bandung: Unpad Press.
- [http://Pengertian dan Tujuan Perguruan Tinggi](http://Pengertian%20dan%20Tujuan%20Perguruan%20Tinggi). Kompasiana.com/medis/2012/10/30/freez-kompasianer-dan-mutu-tulisan/diunduh pada 30 Oktober 2012, 02:20
- Kotler, Philip. 1997. *Marketing Management*. 9th edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatannya dan Pengembangan*. Buku Ajar. Semarang : Unnes Press
- K. Schwab, “*The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017*,” in *World Economic Forum*., Geneva., 2017. ISBN-13:978-1-944835-08-8.
- Rizqi Abdillah<sup>1</sup>, Sunardi<sup>2</sup>, Deni Tri A. 2017. *Pengembangan Aplikasi Multimedia Pembelajaran CD Tutorial pada Mata Kuliah Berbasis Praktik di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta.
- Rusli, Muhamad, dkk. 2017. *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif*. Yogyakarta :ANDI (Anggota IKAPI).
- Suwardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK, 1, No.2, hal. 102-110.
- Suyanto. 2004. Analisis dan Desain Aplikasi Multimedia. Yogyakarta: Andi, Wong. Wucius
- Thorn, P. 2006. *Points to Consider when Evaluating Interactive Multimedia*. [online]. Tersedia: <http://iteslj.org/Articles/ThornEvaluateConsider.html>[7 Desember 2012].
- Vaughan, Tay. 2006. *Multimedia: Making It Work*, edisi 6. Yogyakarta: Andi

# PERMAINAN TRADISIONAL MANGGARAI SEBAGAI SALAH SATU MEDIA UNTUK MENINGKATKAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TTK DHARMA WANITA RUTENG, KECAMATAN LANGKE REMBONG

Stephanus Turibius Rahmat<sup>1)</sup>, Elfrida Angel Listra<sup>2)</sup>, Ana Maria  
Patrisia Mangul<sup>3)</sup>, Ferdinanda Rosita Pohong Hanim<sup>4)</sup>, Maria Novita  
Hadia Sustik<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi PG PAUD FKIP Unika Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Permainan tradisional merupakan alat pendidikan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bahasa, berpikir, mengembangkan kepribadian, serta bergaul dengan lingkungan. Permainan tradisional yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi pada diri anak adalah aspek sosial emosional. Aspek perkembangan sosial emosional pada anak meliputi kompetensi sosial (menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam perilaku sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain). Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak adalah permainan tradisional. Namun dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, kekayaan kebudayaan, khususnya permainan tradisional semakin hilang, termasuk pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Paper ini mendeskripsikan hasil pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M) dalam bentuk

sosialisasi dan pelatihan permainan Tradisional Manggarai sebagai Media Meningkatkan Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini kepada para guru dan siswa TKK Dharma Wanita Ruteng di Manggarai. Hasilnya para guru memiliki pengetahuan yang lebih baik dan siswa lebih aktif dalam pelajaran. Dengan ini diharapkan perkembangan emosional anak menjadi lebih baik.

**Kata kunci:** Permainan Tradisional, Aspek Sosial Emosional pada Anak Usia Dini

## Pengantar

Permainan tradisional sangat cocok sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Alasannya, permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak-anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Permainan tradisional dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena memiliki muatan pendidikan dan pengajaran (Adams, 1975). Permainan tradisional merupakan alat pendidikan yang bersifat mendidik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, serta bergaul dengan lingkungan atau untuk menguatkan dan menterampilkan anggota badan anak, mengembangkan kepribadian, mendekatkan hubungan antara pendidik dengan anak didik, kemudian menyalurkan kegiatan anak didik, dan sebagainya. Permainan tradisional dapat membantu perkembangan fisik maupun mental anak karena permainan ini memberikan rasa senang, gembira, ceria pada anak yang memainkannya. Salah satu aspek perkembangan yang harus mendapat perhatian pada anak usia dini adalah aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di

usia sebelumnya. Para ahli juga sepakat bahwa perkembangan sosial-emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya, bagaimana cara berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Bertanggung jawab akan diri sendiri maupun orang lain dan berperilaku sesuai dengan pro sosial. Pada umumnya, permainan tradisional dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama. Alat yang digunakan dalam permainan biasanya sangat sederhana dan mudah didapat di sekitar tempat tinggal. Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan anak. Betapapun demikian, kenyataan saat ini ada begitu banyak lembaga sekolah tidak lagi memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran.

Kegiatan PKM-M yang dilakukan kelompok mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD di TKK Dharma Wanita Ruteng, Kecamatan Langke Rembong bertujuan untuk mengidentifikasi persoalan berkurangnya pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran sebagai salah satu media alternatif dalam pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini. Selain itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menginventarisasi permainan-permainan tradisional apa saja yang bernilai edukatif dan sesuai dengan kebutuhan anak sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk merevitalisasi atau menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jika anak-anak usia dini diperkenalkan sejak dini sejumlah

permainan tradisional yang menarik dan menyenangkan, maka anak-anak pasti mencintai permainan tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia pada umumnya, kekayaan budaya Manggarai pada khususnya. Kita mempunyai harapan besar bahwa dengan kegiatan ini, permainan tradisional akan mendapat tempat di hati para guru dan anak-anak generasi penerus bangsa.

## Metode

Metode pelaksanaan kegiatan PKM-M ini berbentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi empat (4) tahapan yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi, dan refleksi (Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O, 2001; Gall, M.D., Gall J.P., & Borg, W.R, 2003). Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

### 1) Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah persiapan, mengidentifikasi jenis-jenis permainan tradisional Manggarai, pendekatan dengan guru/lembaga sekolah sebagai mitra, serta pengumpulan guru dan siswa.

Berdasarkan kesepakatan kelompok PKM, kegiatan ini berlangsung selama bulan April 2019. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah guru dan siswa. Sedangkan Tim PKM-M yang adalah mahasiswa Program Studi PG PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng berperan sebagai fasilitator kegiatan ini. Anggota kelompok secara bergantian atau bersama-sama akan memberikan sosialisasi tentang kegiatan dan juga memberikan pelatihan tentang beberapa jenis-jenis permainan tradisional, seperti

main jilau, main hadang, main pecah piring, nggetel kopi, dan permainan boys.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dan kegiatan ini berupa implementasi program yang telah direncanakan secara bersama-sama oleh tim pelaksana program kreativitas mahasiswa bidang pengabdian kepada masyarakat dengan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan pelatihan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasi program adalah (a) melakukan pendekatan dengan lembaga TKK Dharma Wanita Ruteng; (b) mengumpulkan guru dan siswa TKK Dharma Wanita Ruteng dan melakukan sosialisasi tentang permainan tradisional Manggarai; (c) Melakukan pelatihan tentang permainan tradisional Manggarai; (d) Melakukan observasi dan Evaluasi selama dan setelah kegiatan PKM-M berlangsung; (e) Melaksanakan refleksi tentang pelaksanaan kegiatan PKM-M di TKK Dharma Wanita Ruteng.

## 3) Observasi dan Evaluasi

Tim PKM-M mengobservasi para guru mitra dan peserta didik TKK Dharma Wanita yang melakukan permainan tradisional Manggarai. Instrumen yang digunakan dalam mengobservasi berupa lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Hal-hal yang diobservasi selama kegiatan pelatihan permainan tradisional Manggarai adalah kendala atau hambatan, kekurangan dan kelemahan yang terjadi selama pelaksanaan pelatihan. Selain itu, TIM PKM-M juga mengevaluasi kuantitas dan kualitas kegiatan yang telah dijalankan sebagai upaya merevitalisasi atau menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai,

mengevaluasi keseluruhan proses dan luaran dari kegiatan yang telah dirancang sebelumnya, kesesuaian kegiatan, dan pencapaian tujuan kegiatan yang diharapkan.

#### 4) Refleksi

Refleksi dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Refleksi perlu dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah dilakukan. Hasil refleksi dapat digunakan untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya atau selanjutnya berkaitan dengan permainan tradisional Manggarai.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM-M di TKK Dharma Wanita Ruteng telah berlangsung dengan baik dan lancar. Hal ini tampak dari antusiasme para guru dan peserta didik TKK Dharma Wanita Ruteng untuk mengikuti kegiatan pengenalan dan pelatihan permainan tradisional Manggarai. Para guru menyediakan waktu ditengah pelbagai kesibukan untuk menyiapkan pembelajaran bagi anak-anak TK.

Kegiatan pengenalan dan pelatihan ini difasilitasi dan diberikan oleh Tim PKM-M Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng. Selain itu, Tim PKM-M telah berupaya mengimplementasikan teknik atau cara memainkan permainan tradisional Manggarai sebagai salah satu media untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Permainan tradisional dapat memberikan manfaat untuk membantu perkembangan fisik maupun mental anak. Alasannya, permainan tradisional merupakan alat pendidikan yang bersifat mendidik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir,

serta bergaul dengan lingkungan atau untuk menguatkan dan menterampilkannya anggota badan anak, mengembangkan kepribadian, mendekatkan hubungan antara pendidik dengan anak didik, kemudian menyalurkan kegiatan anak didik, dan sebagainya. Permainan tradisional juga memberikan rasa senang, gembira, ceria pada anak yang memainkannya. Pada umumnya, permainan tradisional dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama. Dengan kegiatan pengenalan dan pelatihan ini, Tim PKM-M bersama para guru dan peserta didik di TKK Dharma Wanita menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai yang telah lama punah atau tidak dipraktikkan lagi di sekolah-sekolah.

Tim PKM-M memperoleh manfaat atau sesuatu yang bermakna dari kegiatan pelatihan ini yakni memperkaya pengetahuan tentang permainan tradisional Manggarai serta menggali dan menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai yang pernah dimainkan pada waktu tertentu di masa lalu. Dalam kegiatan PKM ini, Tim PKM-M dan para guru TKK Dharma Wanita mempunyai komitmen bersama untuk saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Dengan itu, upaya untuk menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai dapat terwujud melalui kegiatan pengenalan dan pelatihan ini. Sekolah mitra juga memberi waktu atau kesempatan kepada Tim PKM-M untuk mengadakan pengenalan dan pelatihan permainan tradisional Manggarai. Waktu yang diberikan sekolah mitra ini dimanfaatkan dengan baik oleh Tim PKM-M untuk melaksanakan kegiatan pengenalan dan pelatihan permainan tradisional Manggarai bagi guru-guru dan peserta didik. Tim PKM-M berhasil melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan

program yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, TKK Dharma Wanita Ruteng telah menghidupkan kembali lima (5) jenis permainan tradisional Manggarai yakni (1) Permainan Jilau; (2) Permainan Hadang/Tenggara; (3) Permainan Pecah Piring; (4) Permainan Nggetel Kopi; dan (5) Permainan Boys.

Dalam melaksanakan kegiatan PKM-M ini, ada beberapa kendala atau hambatan yang ditemukan yakni masalah waktu pelaksanaan PKM-M yang sering berbenturan dengan kegiatan pembelajaran atau kegiatan-kegiatan lainnya di TKK Dharma Wanita seperti kegiatan akhir tahun pelajaran, kegiatan menyongsong Hardiknas dan persiapan perayaan Panca Windu (40 tahun) TKK Dharma Wanita Ruteng yang terjadi pada bulan Juni 2019. Walaupun demikian, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Kegiatan PKM-M tetap dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai target waktu yang ditentukan. Tim PKM-M menemukan kendala lain dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni para guru belum terbiasa dengan permainan tradisional Manggarai, sehingga mengalami kesulitan untuk mengikuti tahapan-tahapan permainan tradisional Manggarai. Dengan kegiatan PKM-M ini para guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang teknik atau cara untuk memainkan permainan tradisional Manggarai. Para guru juga berkomitmen untuk menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai dan membentuk kelompok guru yang memiliki pemahaman tentang permainan tradisional Manggarai sebagai salah satu media untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKK Dharma Wanita Ruteng.

Aspek terpenting dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah pada potensi keberlanjutan. Keberlanjutan

program ini dapat didukung dengan terbentuknya kelompok guru TKK Dharma Wanita Ruteng yang memiliki kemampuan untuk menjadikan permainan tradisional Manggarai sebagai salah satu media untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Keberlanjutan program ini juga didukung oleh kerja sama Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng dengan sekolah Mitra TKK Dharma Wanita. Kerja sama ini menjadi medium untuk terus mengontrol implementasi pelatihan permainan tradisional di TKK Dharma Wanita Ruteng. Hal ini juga didukung oleh komitmen TKK Dharma Wanita Ruteng untuk menghidupkan kembali permainan tradisional Manggarai sebagai salah satu media untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Keberlanjutan program ini juga mampu mendukung beberapa aspek kehidupan, seperti :

#### 1. Aspek Ekonomi

Ketika para guru dan anak-anak TKK Dharma Wanita mampu memainkan permainan tradisional Manggarai, maka hal tersebut dapat menjadi peluang secara ekonomi, sebagai missal dengan tampil di sebuah acara pada level lokal atau regional

#### 2. Aspek Sosial dan Budaya :

Ketika para guru dan anak-anak TKK Dharma Wanita mampu mempraktikkan khasanah budaya lokal termasuk permainan tradisional Manggarai, maka hal tersebut mampu mendukung eksistensi dari budaya setempat di tengah wacana modernisasi ala barat.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan alat pendidikan yang dapat mendidik anak sejak usia dini. Pada dasarnya, anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini. Salah satu aspek perkembangan anak yang menjadi perhatian adalah aspek perkembangan sosial emosional. Aspek ini menggambarkan bagaimana relasi anak dengan lingkungan sekitar dan perasaan anak selama berada ditengah orang lain. Permainan tradisional dapat meningkatkan aspek sosial emosional pada anak. alasannya, karena permainan tradisional mengandung nilai-nilai kebersamaan dan dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama. Namun, seiring berjalannya waktu permainan tradisional ini hamper punah. Berdasarkan analisis situasi terhadap lembaga TKK Dharma Wanita Ruteng, maka dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu: (1) Banyak orangtua dan guru yang kurang mengetahui dan menyadari pentingnya permainan tradisional untuk pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini. (2) Permainan tradisional semakin punah atau hilang. (3) Anak-anak tidak mengenal permainan tradisional Manggarai. (4) Anak-anak atau generasi sekarang tidak mengetahui cara memainkan permainan tradisional Manggarai. (5) Anak-anak tidak mempunyai wadah untuk memainkan permainan tradisional Manggarai. (6) Banyak anak yang menganggap permainan tradisional sebagai permainan jaman dahulu yang tidak selaras zaman.

Untuk itu, Tim PKM-M menawarkan bentuk kegiatan di lembaga TKK Dharma Wanita untuk menghidupkan kembali

permainan tradisional yang sekarang hampir sudah tidak dimainkan lagi. Tim PKM-M berhasil dalam melaksanakan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan pendekatan sampai pada kegiatan pelaksanaan tindakan dan evaluasi. Selama melakukan permainan, Tim PKM-M dibantu oleh para guru yang begitu aktif dan antusias. Sehingga, ketercapaian perkembangan sosial emosional anak sudah maksimal. Tim PKM-M dan para guru berkomitmen untuk selalu bekerja sama dalam menindaklanjuti kegiatan ini agar permainan tradisional tetap pada eksistensinya untuk selalu dilestarikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. MENRISTEKDIKTI, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk dana untuk keberlangsungan kegiatan PKM-M.
2. LEMBAGA STKIP SANTU PAULUS RUTENG, yang telah memberikan ruang dan kesempatan kepada Tim PKM-M untuk merencanakan dan melaksanakan PKM-M
3. DOSEN PENDAMPING (Stephanus Turibius Rahmat, S.Fil.,M.Pd), yang selalu membimbing, mendampingi dan membantu banyak hal untuk Tim PKM-M dalam melaksanakan kegiatan PKM-M kurang lebih selama 3 bulan.
4. SEKOLAH MITRA (TKK Dharma Wanita Ruteng), yang telah bersedia menerima Tim PKM-M dalam melaksanakan kegiatan PKM.
5. SEMUA PIHAK yang terlibat dalam mengambil bagian dalam PKM-M ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ayu, Sutarto. 2007. *Permainan Anak-anak tradisional terpinggirkan*. Padang: Tempo Interaktif diambil pada tanggal 12 Juli 2008 di ([www.padang.kini.com](http://www.padang.kini.com)).
- Bennett, Neville. 2005. *Teaching through play teachers thinking and classroom practice*. (Terjemahan Nur Adi Trastria) USA: Open University press. (Buku asli diterjemahkan 1998)
- Caeculia, Tridjata S. 1998. *Permainan tradisional dalam pendidikan sebagai media ekspresi kemampuan kreatif anak*, Master Theses from JBPTITBPP.
- Dick, Walter, Carey, Lou, dan Carey, James O. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson
- Elly, Fajarwati. 2008. *Permainan tradisional yang tergerus zaman*. Artikel diambil pada tanggal 02 Mei 2019 di [www.nasimaedu.com](http://www.nasimaedu.com)
- Gall, Meredith D., Gall, Joyce, P., Borg, Walter, R. 2002. *Educational Research : An Introduction*. United States : Pearson Education.
- Hainich, Robert. *at.el*. 1996. *Intructional mediaand the new tecnologies of instruction*. America: printed in the united states
- Mulyadi, S. 2004. *Bermain dan kreativitas(Upaya Mengembangkan kreativitas anak melalui Kegiatan Bermain)*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti
- Suharjo. 2006. *Mengenal pendidikan sekolah dasar teori dan praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi RI.
- Sukirman, Dharmamlya. 2008. *Permainan tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press

# FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB *DROP OUT* (SMA) DI DESA TAL KECAMATAN SATAR MESE DAN IMPLIKASI PASTORALNYA BAGI GEREJA KATOLIK

Rosiana Jemamun<sup>1</sup>, Fransiska Widyawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Pendidikan Teologi STKIP Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Putus sekolah atau DO adalah salah satu masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat termasuk di Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Putus sekolah menyebabkan kebodohan dan kemiskinan semakin menguat di dalam masyarakat. Olehnya perlulah dicari jalan keluar yang baik untuk mengatasinya dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor penyebabnya. Penelitian ini mengidentifikasi faktor penyebab putus sekolah (Drop Out) di Desa Tal Kecamatan Satar Mese dan implikasi pastoralnya bagi Gereja Katolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini menemukan penyebab utama masalah DO yakni rendahnya kesadaran anak untuk mengenyam pendidikan, rendahnya pendidikan orang tua, dan masalah ekonomi yakni ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anak. Putus sekolah telah menyebabkan aneka kerugian bagi masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, adanya tindakan kriminal, perkawinan usia dini dan kebodohan, korban *human trafficking* dan migrasi. Penelitian ini merekomendasikan agar Gereja Katolik sebagai lembaga yang penting di dalam masyarakat berjuang agar ada pastoral yang memperhatikan masalah pendidikan masyarakat.

**Kata Kunci:** Putus Sekolah, Kemiskinan, Gereja, Pastoral, Desa

## Pendahuluan

Permasalahan putus sekolah yang ada di desa Tal saat ini masih banyak dan mudah ditemukan, mulai dari jenjang SMP dan apalagi tingkat menengah atas (SMA). Menurut laporan di desa Tal pada tahun 2016 terdapat sekitar 80 remaja (SMA) putus sekolah dengan perincian: laki-laki berjumlah 30 orang dan perempuan berjumlah 50 orang. Tidak dapat disangkal lagi bahwa persoalan putus sekolah telah menjadi suatu fenomena yang sungguh Besar belakangan ini. Menjadi sebuah masalah ketika terhitung bahwa putus sekolah masih sangat besar, khususnya di tempat yang akan diteliti. Fenomena putus sekolah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang perlu diungkap.

Untuk mengukur tingkat putus sekolah, penulis akan mengambil data penduduk menurut kelompok pendidikan yang ada di desa Tal tahun 2016.

**Tabel Penduduk menurut kelompok pendidikan Tingkat SD sampai ke tingkat SMA yang ada di desa Tal tahun 2016:**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01	SD	554	520	1074
	Tidak Tamat	280	270	550
	Tamat	95	89	184
	Sedang Sekolah	179	161	340
02	SLTP	127	113	240
	Tidak Tamat	38	27	65
	Tamat	30	25	55
	Sedang Sekolah	59	61	120

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
03	SLTA	100	80	180
	Tidak Tamat	30	50	80
	Tamat	23	21	44
	Sedang sekolah	27	29	56
<b>Total</b>		<b>781</b>	<b>713</b>	<b>1494</b>

Di wilayah kecamatan Satar Mese terutama desa Tal, anak putus sekolah jumlahnya cukup besar (Dokumen desa Tal, 2016). Hal ini terkait dengan kesadaran terhadap pendidikan, tanggapan dan respon masyarakat desa Tal terhadap pendidikan pada umumnya dan penulis yang notabene adalah salah satu penduduk di daerah tersebut mempunyai pandangan bahwa, pendidikan bukan menjadi hal yang dibutuhkan atau penting.

Masalah putus sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia. Putus sekolah merupakan jurang yang menghambat anak untuk mendapatkan haknya. Putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor: faktor ekonomi, psikologis, serta lingkungan sosial, selain itu masalah terkait dengan anak-anak yang putus sekolah tidak mendapatkan perhatian yang lengkap dari kedua orang tua akibat *broken home*. Lemahnya kaum remaja terhadap pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas serta kenakalan dan perilaku-perilaku negatif remaja yang berdampak pada putus sekolah. Putus sekolah juga disebabkan kurangnya minat atau motivasi seorang anak untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, serta kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua dalam motivasi anaknya untuk melanjutkan sekolah (Slameto, 2010: 54).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa orang tua yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka (GE/307). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua pertama-tama menerima pendidikan, oleh sebab itu orang tua sebagai pengasuh dan pemelihara anak. Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masalah remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun harus diakui pula bahwa masa remaja yaitu masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki, selain itu masa ini yaitu masa pencarian nilai-nilai hidup (Sofyan, 2010:1).

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Peralihan tidak hanya dari faktor psikis saja tetapi dari faktor fisik. Bahkan perubahan-perubahan yang terjadi itulah yang merupakan tanda-tanda primer dalam pertumbuhan remaja (Mulyatiningsih, 2004:4). Kelangsungan masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia ini berada ditangan para generasi muda. Maka dari itu, masalah putus sekolah di tingkat SMA ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang di dalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Sumber daya manusia dapat

dikembangkan menjadi lebih berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan menjadi motor penggerak kelangsungan hidup dalam konteks politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Pendidikan pada hakikatnya dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Pendidikan dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga dipandang sebagai kegiatan yang lebih formal dilakukan di sekolah.

Menurut UU No.20/2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi.

Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Herbert Spencer, sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (1994/17) tujuan pendidikan didasarkan atas apa yang dianggapnya paling berharga dan perlu untuk setiap orang bagi kehidupannya dalam masyarakat dan menganalisis tujuan pendidikan dalam lima bagian yaitu: kegiatan demi kelangsungan hidup, usaha mencari nafkah, pendidikan anak, pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan negara, penggunaan waktu senggang. Bertolak dari pemikiran ini muncul pertanyaan yaitu apa penyebab *drop out* (DO) pada siswa SMA?

Masa remaja yang seharusnya masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seperti: bakat, kemampuan dan minat, selain itu juga masa ini merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup, namun masa remaja ini menjadi masalah sosial yang mengancam kelancaran remaja dalam meneruskan pendidikan. Maka dari itu penulis terinspirasi ingin meneliti faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di tingkat SMA di Desa Tal Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan bagaimana implikasi pastoralnya bagi Gereja Katolik.

## Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan kajian ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam metode penelitian deskriptif kualitatif diperoleh dengan cara wawancara terbuka dengan merujuk pada pertanyaan wawancara yang telah disediakan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari para narasumber kemudian diolah kembali oleh peneliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti subyek alamiah dengan cara mewawancarai narasumber untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai tentang Faktor-Faktor Penyebab *Drop Out* (SMA) di Desa Tal Kecamatan Satar Mese.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara sebagai metode utama. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan yang disampaikan pewawancara dan jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai (Fathoni, 2006:105).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab putus sekolah pada anak di desa Tal. Hal itu dibuktikan beberapa jawaban narasumber.

Beberapa tema yang akan dibahas bertitik tolak dari pendapat anak putus sekolah, orang tua dan pihak sekolah. Yang menjadi fokus dalam penelitian adalah Faktor-Faktor Penyebab *Drop Out* di Desa Tal Kecamatan Satar Mese. Dari hasil penelitian ada beberapa faktor penyebab *drop out* adalah sebagai berikut.

### ***Rendahnya Minat Anak untuk Bersekolah sebagai Faktor Dominan***

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan artinya: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pendidikan membutuhkan niat dan minat.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila tidak ada minat belajar dalam diri seseorang, maka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2010: 57).

Kurangnya minat bersekolah anak usia sekolah dalam menuntut ilmu pengetahuan dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri. maka dari itu menyebabkan seorang anak akan berhenti untuk bersekolah.

Dari data hasil penelitian terhadap anak, orang tua dan pihak sekolah, dapat di simpulkan bahwa faktor dominan pertama sebagai penyebab putus sekolah yaitu : rendahnya minat anak untuk bersekolah.

Kurangnya keinginan yang kuat, yang ada dalam diri anak untuk bersekolah maka keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat.

### ***Rendahnya Pendidikan Orang Tua***

Pendidikan orang tua sangat penting dalam memotivasi belajar anak. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam

masyarakat dan kebudayaan. Adapun tujuan dari pendidikan: mencapai kedewasaan diri melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Tingkat pendidikan orangtua dapat memotivasi anak dalam melanjutkan pendidikannya.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan sesuatu kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan (Djamarah,2008: 200-201).

Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Orang tua seperti itu, beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian faktor dominan kedua, penyebab putus sekolah yaitu karena rendahnya pendidikan orang tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua adalah salah satu yang memotivasi belajar anak. Dalam hal ini, pendidikan orang tua menjadi keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang dapat memberikan arah dan dorongan pada kegiatan belajar anak untuk mencapai suatu tujuan.

### *Lemahnya Ekonomi Orang Tua*

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Bahkan dianggap meringankan beban orang tua anak diajak untuk bekerja sehingga meninggalkan bangku sekolah dalam waktu yang cukup lama (Slameto, 2010: 63-64).

Dari hasil penelitian terhadap anak, orang tua dan pihak sekolah penulis menyimpulkan bahwa, lemahnya ekonomi orang tua merupakan salah satu penyebab putus sekolah.

Kondisi ekonomi sangat berperan dalam keberlangsungan pendidikan anak. Rendahnya kondisi ekonomi orang tua tentu akan menghambat keberlangsungan pendidikan anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyaknya biaya yang diperlukan dalam pendidikan antara lain adalah: biaya sekolah, biaya transportasi, biaya untuk membeli dan merawat seragam sekolah, biaya membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya lainnya. Dengan kondisi tersebut, tentu orang tua yang kondisi ekonomi rendah akan terbebani akan hal tersebut, karena pendapatan atau penghasilan orang tua hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, maka keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat.

### *Dampak Putus Sekolah*

Ada beberapa dampak dari putus sekolah seperti diuraikan berikut ini.

#### 1. Tidak ada Lapangan Pekerjaan (Pengangguran)

Pengangguran yang sering menjadi masalah sosial adalah mereka yang enggan bekerja atau kurang gigih

berusaha, bahkan tidak mau berusaha tetapi ingin hidup enak dan terpenuhi kebutuhannya, alias menjadi “parasit” masyarakat, keluarga dan orang-orang sekitar (Gunawan, 2010:73)

Masalah putus sekolah dapat meningkatkan jumlah pengangguran.

Alasannya: setiap lapangan pekerjaan membutuhkan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan dapat memampukan orang untuk mendapat diterima pada suatu lapangan pekerjaan. Disisi lain pendidikan dapat membuka wawasan setiap pribadi sehingga seseorang mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan kompetensi yang dimilikinya.

## 2. Kemiskinan

Sebutan miskin karena latar belakang ekonomi dan pendidikan yang sederhana menjadikan pekerjaan yang digeluti umumnya dianggap rendah oleh kebanyakan orang. Dampak kemiskinan tidak hanya di tanggung sesaat, tetapi bawa jauh ke masa depan. Dampak itu di tanggung oleh kelompok-kelompok yang paling lemah, terutama anak-anak dan perempuan. Kemiskinan terjadi karena mental santai, tidak mau bekerja, struktur yang menindas dan pendidikan rendah (Saur, 2011:150-152).

Kemiskinan merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor- faktor lainnya. Sering terjadi bahwa akibat kemiskinan yang diderita, sebuah rumah tangga menjadi rapuh, status ekonomi dan sosio- kulturalnya tidak

kunjung dapat ditingkatkan sehingga keluarga menjadi lebih miskin (Sateng, 2003: 359).

### 3. Perkawinan Usia Dini

Usia muda dianggap sebagai halangan bagi terlaksananya perkawinan. Sebab, secara psikologis/kejiwaan, orang yang belum mencapai usia dewasa dianggap belum mampu memenuhi tanggung jawab serta tugas-tugas lain yang dituntut dari mereka yang berkeluarga (Hardana, 2013: 15).

Kekurangan umur yang ditentukan Gereja sebagai umur minimum termasuk suatu halangan yang menggagalkan tindakan yuridis dan perkawinan itu sendiri. Dasar halangan tersebut adalah keyakinan Gereja bahwa orang-orang yang di bawah umur itu belum mampu untuk melaksanakan haknya untuk kawin (Fau, 2000:115-116).

### 4. Korban perdagangan Manusia (*Human Trafficking*)

*Trafficking* merupakan sisi yang paling suram. Terjadi pada anak-anak dan wanita, tetapi ada juga pria dewasa yang terjerat (Laporan Pengguna Dana Loka Latih Perdes Anti *Trafficking*, 2013).

Perdagangan orang mulai dari proses perekrutan. Kebanyakan perempuan dan anak yang menjadi korban *trafficking*, mereka yang direkrut secara tidak bertanggung jawab. Anak-anak dibawah umur dan tidak memiliki dokumen, mereka yang karena kepolosan dan kesederhanaan dimanfaatkan oleh pihak tertentu. Tentu bukanlah banyak atau sedikitnya jumlah yang pergi, namun kepergian TKI

meninggalkan cerita yang sedih, jeratan hutang menjadi persoalan yang sangat kompleks. Tidak dapat bisa dihindari bahwa para TKI kita berangkat tanpa dibekali dokumen, pendidikan serta keterampilan yang memadai ( Bahan Seminar, 2014).

## 5. Migrasi

Migrasi adalah proses perpindahan orang atau kelompok orang dari tanah kelahiran menuju tempat baru untuk suatu periode waktu tertentu, dengan berbagai alasan dan tujuan. Migrasi telah menjadi sebuah fenomena global saat ini. Semakin banyak orang yang meninggalkan tempat kelahirannya dan berusaha mencari penghidupan baru di wilayah lain. Masalah migrasi ini berakar secara personal dalam keterbatasan kualitas manusia berupa pengetahuan, kesadaran, keterampilan diri yang terbatas akibat pendidikan yang rendah (Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng 2013-2015: 257-260).

Kajian teori menjelaskan beberapa penyebab faktor *drop out* yaitu: faktor ekonomi, lingkungan ( keluarga, masyarakat, sekolah), kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi, faktor pergaulan dan akibat globalisasi. Sedangkan dari temuan hasil penelitian faktor penyebab *drop out* ialah: faktor ekonomi, kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi dan lingkungan keluarga (rendahnya pendidikan orang tua). Berdasarkan hasil di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab *drop out* di kajian teori yang tidak termasuk menyebabkan *drop out* bagi anak-anak yang ada di desa Tal kecamatan Satar Mese, seperti: lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, akibat globalisasi, dan faktor pergaulan.

### *Implikasi Pastoral*

Masalah putus sekolah tidak hanya merupakan masalah sosial belaka, melainkan masalah pastoral. Dalam kaitannya dengan itu ada beberapa aspek yang diperhatikan jika berbicara tentang putus sekolah yaitu: misi gereja, pendidikan menurut gereja, masalah putus sekolah menurut gereja dan tanggapan gereja dalam mengatasi masalah putus sekolah.

*Pertama*, berdasarkan misi gereja yaitu: mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini pendidikan termasuk tugas gereja, bukan hanya karena masyarakat pun diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena gereja bertugasewartakan jalan keselamatan bagi semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada Umat Beriman. Gereja juga memperhatikan dan membantu manusia supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu ( GE, Art:3).

Keberadaan Gereja sangat diandalkan, karena berdasarkan bahwa gereja mampu memberikan kesaksian tentang apa yang diimani dan dilakukannya. Konsili Vatikan II menyebutkan gereja sebagai kelompok umat yang bertumbuh dan berkembang dalam kesetiakawanan sosial universal. Gereja yang terlibat dalam masalah-masalah manusia, yang mau berdialog dan mau memperlihatkan kebersamaan sebagai dasar, serta bersedia mendengarkan dan mengaku kesalahan dan menerima keterbatasan-keterbatasan diri, sebagai kelompok umat yang terbuka terhadap dunia ( Kila, 2005:5).

*Kedua*, Gereja melihat pendidikan sebagai hal yang terpenting dalam kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai hak

yang tidak dapat diganggu gugat untuk mendapatkan pendidikan. Gereja mengartikan pendidikan sebagai: usaha untuk mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggota gereja, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya sebagai anggota gereja ( GE, Art:1).

Pendidikan yang pertama-tama menjadi tanggungjawab keluarga, dalam pendidikan tentu memerlukan seluruh bantuan masyarakat. Masyarakat mempunyai kewajiban dan hak-hak tertentu untuk mengatur segala sesuatu bagi kesejahteraan umum. Bila usaha orang tua dan masyarakat tidak memadai dalam menyelenggarakan pendidikan terhadap anak, maka pendidikan juga sebagai tugas gereja. Gereja akan mensejahterakan masyarakat dengan mendirikan lembaga pendidikan (GE, Art:3).

*Ketiga*, Gereja melihat bahwa masalah putus sekolah merupakan: masalah yang dapat menentang hak seseorang untuk mendapat pendidik dan sebagai penghambat perkembangan manusia, seperti: menghambat perkembangan kemampuan akal budi, dan kesejahteraan masyarakat (GE, Art: 1). Melihat situasi pendidikan yang memprihatinkan maka gereja mengingatkan: 1) orang tua tetap bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan iman dan moral kepada anak mereka. 2) perlu adanya kerjasama keluarga katolik dan lembaga lainnya seperti sekolah, Gereja, dan masyarakat demi perkembangan kemampuan anak. 3) Gereja mengharapkan keluarga katolik memilih lembaga pendidikan katolik sebagai lembaga yang dipercaya untuk pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak (KWI, 2011:29).

*Keempat*, Peran Gereja dalam mengatasi masalah putus sekolah yaitu: melakukan tindakan pendekatan interen yang berbasis pastoral (katekese) yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menjelaskan pentingnya nilai pendidikan dalam peradaban modern terlebih khusus dalam membangun mental dan menata masa depan yang lebih baik. Gereja juga sangat menghargai dan berusaha meresapi serta mengangkat upaya-upaya yang dapat mengembangkan jiwa dan membina manusia misalnya: membuka sekolah-sekolah Katolik dan upaya komunikasi sosial.

Peran Gereja Rumah Tangga dalam mengatasi masalah putus sekolah yaitu: orang tua harus menyadari bahwa sekolah dan pendidikan yang paling dasar dan utama ialah di rumah. Di rumah anak tidak belajar ilmu pengetahuan umum tetapi belajar ketekunan dan ketabahan hati dalam bertanggung jawab. Pendidikan di rumah akan lebih bermutu dan bernilai tinggi dengan orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak, teladan dan motivasi orang tua sangat diperlukan seorang anak untuk membangun masa depan mereka (Kila, 2005:12-13).

Peran gereja yang merupakan lembaga pendidikan: lembaga pendidikan tentu terkait dengan pendidik (guru). Dalam hal ini pendidik harus mampu menjadi ayah dan ibu dari siswa yang bisa melayani kebutuhan anak didik. Lembaga pendidikan juga harus menciptakan lingkungan sekolah lingkungan yang nyaman, ramah serta dilengkapi fasilitas penunjang seperti: perpustakaan, pusat sumber belajar, usaha kesehatan sekolah, dan bimbingan penyuluhan (Djamarah, 2008: 185).

Lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda, dengan menciptakan

lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih serta membantu kaum muda dalam mengembangkan kepribadian mereka sebagai ciptaan baru (GE, Art:8).

Dengan pendidikan bisa menambah daya berpikir menjadi lebih kreatif menghadapi perubahan zaman. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan penulis dalam hubungan pastoral dengan putus sekolah yaitu dengan cara memberi katekese kategorial bagi kaum muda di desa Tal kecamatan Satar Mese berkaitan pentingnya sekolah, bahwa di antara upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa.

## Daftar Pustaka

### BUKU-BUKU

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beeby, C.E. 1982. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, Ari H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah.2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Anggota IKAPI
- Helmawati.2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda

- Iskandar, 2009: *Metode Penelitian Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta.
- LN, Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, 2012: *Metode Penelitian Kualitatif*; Bandung
- Mulyatiningsih, Rudi.2004. *Bimbingan Pribadi, sosial, Belajar, dan Karier*. Jakarta: Gasindo
- Nasution, S. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Slameto.2010.*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005: *Memahami Penelitian Kualitatif*; Bandung.
- Sugiyono. 2010: *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RDD*; Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Umar Titarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Willis, S. Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

## DOKUMEN

- Konsili Vatikan II : Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*)
- UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah RI tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar.

# PERAN PATER ERNEST WASER, SVD DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI MANGGARAI, NTT

Yohanes Tiru

Program Studi Pendidikan Teologi STKIP Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Salah satu tokoh pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan pendidikan di Manggarai adalah Pater Ernest Waser, SVD. Dia adalah imam misionaris Katolik asal Swiss. Penelitian ini mendeskripsikan peran Pater Ernest Waser, SVD dalam Mengembangkan Pendidikan di Manggarai. Melalui penelitian ini aneka usaha, rintisan dan karya-karya beliau dalam membangun dunia pendidikan di Manggarai dibeberkan dan dianalisa. Kendatipun ia lahir dan dibesarkan dari negara Eropa, namun oleh iman Katolik yang dimilikinya dan tugas misi keagamaan yang diembannya, ia telah memperlihatkan kecintaan yang luar biasa bagi masyarakat Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ia membangun sekolah-sekolah di aneka wilayah. Ia memperhatikan kualitas sekolah tersebut, elemen pendukungnya, dan kualitas SDM dari sekolah yang dibangunnya sehingga menjadi sekolah-sekolah Katolik yang bereputasi. Ia juga menyediakan asrama bagi siswa yang belajar. Selain sekolah formal, ia juga mengembangkan karya-karya nonformal lainnya seperti karya perbengkelan, pertukangan baik untuk laki-laki maupun, kursus menjahit untuk laki-laki dan perempuan, dan penyediaan air minum bersih dan sanitasi bagi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pater Ernest Waser pantas disebut sebagai satu tokoh pendidikan dan pencerah bagi orang Manggarai.

**Kata kunci:** Pater Ernest Waser, Sumber Daya, Manusia, Pendidik, Manggarai

## Pendahuluan

Berbicara tentang dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang manusia yang menjadi subjek dan sekaligus objek dari pendidikan itu sendiri. Manusia menjadi bagian penting dari integral dalam nilai kehidupan. Perkembangan Pendidikan tidak terlepas dari peran para pendidik baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam mengembangkan pendidikan. Raden Ajeng Kartini 1879-1904. Raden Ajeng Kartini Lahir di Mayong (Jepara). Pada tanggal 21 April 1879. Hari kelahirannya diperingati sebagai Hari Kartini (Hasbullah, 2001:262).

Raden Dewi Sartika lahir di Bandung pada tanggal 4 Desember 1848. Sebagai mana halnya dengan Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika juga merupakan seorang tokoh wanita yang menyalurkan perjuangan melalui pendidikan. Pada tahun 1904 beliau mendirikan sebuah sekolah yang di beri nama “Sekolah Istri” ketika pertama dibuka muridnya berjumlah dua puluh orang kemudian dari tahun ke tahun bertambah. Dan pada tahun 1909 baru dapat mengeluarkan outputnya yang pertama dengan mendapat izasah. Pada tahun 1914 Sekolah Istri diganti namanya menjadi “Sekolah Keutamaan” (Hasbullah, 2001: 263).

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) yang sebelumnya biasa dikenal dengan Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan, dan beliau lah yang mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tahun 1922, dikarenakan jasanya yang sangat besar tersebut, maka

sampai sekarang pada tanggal 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional (Dewantara, 1952: 24). Masih banyak lagi tokoh-tokoh yang mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan mega proyek bangsa yang melibatkan banyak komponen bangsa, seperti Orang Tua, Sekolah dan Pemerintah. Diantara ketiganya sekolah adalah ujung tombak (eksekutor utama). Karena perannya yang paling dekat dengan aktivitas pembelajaran (Jihad dan Haris, dalam Midun, 2008).

Dalam konteks Gereja Katolik, perkembangan Gereja Katolik di Indonesia tidak terlepas dari misi pentingnya pendidikan. Para misionaris Katolik membidangi tradisi persekolahan di Indonesia bukan karena satu keharusan alamiah. Mereka berusaha untuk mendirikan Sekolah, bukan pula karena Misi Gereja. Sejak awalnya misi gereja tidak pernah terlepas dari dunia Pendidikan. Para misionaris yang menjalankan misi di Indonesia mempunyai satu tujuan yaitu memperhatikan pengembangan dalam bidang-bidang tertentu seperti dalam bidang pendidikan mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia dan membebaskan masyarakat Indonesia dari keterbelakangan pendidikan, tujuan itu merupakan membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan (Kleden, 2008: xi).

Di Indonesia sekolah merupakan medan kerasulan yang tepat dan tampan untuk menanam Injil Kabar Gembira Yesus Kristus. Di sekolah, benih iman yang baru tumbuh di dalam diri anak, dikembangkan lewat pengajaran agama dan kebiasaan-kebiasaan perilaku keagamaan. Para pastor mengembang tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap sekolah Katolik di dalam

parokinya, serta menjadi penggerak umat untuk mengambil bagian pada karya kerasulan sesuai tempat dan kemampuan mereka. Perkembangan Gereja Katolik dan pendidikan di Flores mula-mula dikembangkan oleh para misionaris Katolik. Setelah kedatangan Pater Gaspar Hubertus Fransen di Larantuka pada tahun 1861, ia mendirikan sekolah pertama di Flores. Pastor Frans Cornelissen pada tahun 1926 mendirikan seminari di Lela Maumere. Pada tahun 1929, sebuah seminari didirikan di Mataloko. Masih banyak lagi sekolah yang didirikan oleh misionaris Katolik di Flores. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa misionaris Katoliklah yang menjadi peletak dasar pendidikan di Flores (Jebarus, 2008 : 25).

Strategi mengembangkan misi Katolik di Flores adalah dengan membangun Sekolah-sekolah, mendidik generasi muda dan membaptis mereka. Sampai pada tahun 1980-an, dengan bantuan katekis lokal dan pendirian sekolah, misi Misionaris SVD berhasil karena kurang lebih 90 persen orang Flores memeluk Agama Katolik. Tidak bisa disangkal bahwa masyarakat Flores diberdayakan dengan kehadiran sekolah-sekolah yang didirikan oleh para misionaris. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemajuan pendidikan di Flores adalah karena jasa para misionaris Katolik (Vriens, 1972: 115).

Pada tahun 1926 didirikan sebuah sekolah yang bernama Ndao. Nama Ndao dikenal luas sejak didirikan Schakelschool. Pada masa penduduk Jepang sekolah ini ditutup. Sesudah itu, sekolah ini dibuka kembali untuk tiga tahun, sebelum diganti dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1948. Setelah kemerdekaan terjadi dalam sistem pendidikan dan

persekolahan, Schakelschool diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tanggal 1 Agustus 1948 SMP Ndao mulai berjalan dipimpin oleh Pater Cor Vermolen, SVD. Kelas satu terdiri dari dua rombongan belajar, sementara itu Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus (BKH) mulai berjalan di NTT, menangani bidang pendidikan. Pada tahun 1949, pengelolaan SMP Ndao diserahkan sepenuhnya kepada kongregasi Frater BHK, dengan alasan karena belum adanya kurikulum terikat dari pemerintah untuk SMP, dengan bantuan Pater Lomen, SVD, para guru mengembangkan kurikulum sendiri yang kemudian banyak membantu SMP lain di Nusa Tenggara.

Kehadiran SMP Ndao disusul SMP di tempat lain. Pada tahun tahun 1950 di Ruteng didirikan SMP Katolik, yakni SMPK Tubi. Pater Jan Van Roosmalen, SVD memimpin sekolah ini. Pada tanggal 1 April 1978 SMPK Tubi dialihkan menjadi Sekolah Negeri yaitu SMPN 1 Ruteng. Di Boawae, Pater Herman Scholte, SVD memimpin SMP yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1951, dengan 39 siswa. Sampai dengan tahun 1999, SMP tertua di Kabupaten Ngada itu, biasa disebut SMP Kota Goa, telah menerima 4.965 siswa (Jebarus, 2008: 173-175).

Di Manggarai, perkembangan pendidikan tidak bisa terlepas dari peran Pater Ernest Waser SVD. Pater Ernest Waser SVD adalah salah satu Misionaris asal Swiss, Beliau sudah berjasa dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai. Kehadirannya di Indonesia, khususnya Manggarai membawa dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Manggarai. Pater Ernest Waser SVD merupakan sosok yang sangat peduli terhadap perkembangan pendidikan di Manggarai. Ada beberapa sekolah

yang sudah dibuka atas usaha dan kepeduliannya terhadap pendidikan di Manggarai diantaranya SMP dan SMA Santu Klaus Kuwu, SMP dan SMA Santu Klaus Werang dan banyak lagi sekolah-sekolah lain. Dengan gigihnya beliau dengan sekuat tenaga dan atas berkat dari yang maha kuasa, sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang terbaik. Pater Ernest Waser SVD merupakan seorang misionaris yang baik dan kuat. Beliau tinggal di Longko-Wangkung, Cumbi. Di Wangkung ada sekolah khusus untuk anak tingkat Sekolah Dasar, dimana sekolah tersebut menampung anak-anak yang terbaik dan terpintar dari setiap SD khusus untuk kelas enam.

Pater Ernest Waser SVD merupakan sosok yang kuat dan tangguh, dalam menjalankan misinya di bidang pendidikan beliau sudah menanamkan kebaikan kepada masyarakat Manggarai. Keramatamahan, kebaikan dari Pater Ernest Waser SVD sudah dirasakan oleh umat di Manggarai raya. Dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai tidak terlepas dari campur tangan dan peran Gereja dalam menyukkseskan pengembangan pendidikan di Manggarai.

## **Metode Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang peran dari Pater Ernest Waser SVD dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai (Moleong, 2012:4).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan deskriptif. Peneliti ingin mengetahui peran dari Pater Ernest Waser SVD dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai. Karena itu, peneliti memilih rancangan ini untuk melihat sejauh mana peran yang dilakukan seseorang dalam bidang – bidang tertentu, di mana melalui data deskriptif berupa kata-kata dari narasumber yang diperoleh dalam penelitian, peneliti dapat menjelaskan tentang peran yang dilakukan seseorang dalam bidang – bidang tertentu (Moleong, 2012:6).

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat dimana sumber yang didapat bukan secara langsung dari Pater Ernest Waser SVD, tetapi disini peneliti mewawancarai orang – orang yang sudah melihat dan mengetahui secara persis peran yang dilakukan oleh Pater Ernest Waser SVD dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah *setting* atau latar penelitian (Arikunto, 2010:28). Tempat dimana nara sumber tinggal. Latar yang dipilih yaitu di rumah, kantor, sekolah dijadikan latar penelitian oleh peneliti.

Adapun prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: Studi kepustakaan merupakan salah satu prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti mengadakan penelitian. Hal ini merupakan langkah awal yang dibuat peneliti. Pada tahap ini, peneliti mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan, dokumen Gereja, kamus, buku, prosiding, artikel, bahan seminar yang berbicara tentang peran seseorang dalam bidang pendidikan dan tokoh – tokoh yang menaruh perhatian serius pada bidang

pendidikan. Studi lapangan adalah langkah kedua dari penelitian ini, di mana peneliti turun ke lapangan dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan relevan tentang peran dari Pater Ernest Waser SVD dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai. Peneliti mencatat jawaban dari narasumber, merekam dan juga difoto untuk dijadikan sebagai bukti. sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010:172). Narasumber yang telah dipilih adalah orang-orang yang tepat yang benar-benar mengetahui siapa sosok Pater Ernest Waser SVD tersebut, di mana mereka benar-benar mengetahui apa peran dari Pater Ernest Waser SVD (Satori dan Kamoriah, 2012:33).

Selain narasumber sebagai sumber primer, peneliti juga memakai sumber lain dalam penelitian ini, berupa arsip dan data-data yang memiliki hubungan dengan judul tulisan ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Dalam wawancara jenis ini, peneliti mewawancarai narasumber dalam suasana yang lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah agar narasumber dapat memberikan informasi berkaitan dengan peran dari Pater Ernest Waser SVD dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai kepada peneliti secara lebih bebas dan terbuka. Narasumber dimintai informasi yang nyata benar-benar terjadi apa yang mereka lihat dan dengar dari sosok seorang misionaris Pater Ernest Waser SVD (Sugiyono, 2010:320).

Dalam melakukan wawancara, peneliti senantiasa menciptakan kualitas pribadi seperti sabar, senang berbicara,

tidak cepat jenuh, dan memiliki perasaan ingin tahu akan informasi (Moleong, 2012:172-173).

Data yang dikumpulkan nantinya berupa kata-kata, yang merupakan hasil wawancara itu sendiri. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi tentang apa yang dibuat oleh Pater Ernest Waser SVD dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, dokumentasi yang dimaksud ialah dokumen yang berisi pendidikan yang ada hubungannya dengan Pater Ernest Waser SVD. Peneliti juga melampirkan foto-foto pada saat proses wawancara berlangsung agar penelitian ini dapat semakin dipercaya. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas (Sugiyono, 2012:334). Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan oleh peneliti, setiap tahapnya memiliki hubungan antara satu sama lain. Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

## **Pembahasan**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan Pendidikan adalah salah satu usaha memanusiakan manusia, bagaimana manusia masuk dalam pendidikan untuk mengubah pola pikir, prilaku dan tindakan sesuai dengan apa yang dipikirkannya menuju ke hal yang positif. Pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga pendidikan yang mempunyai gelar

sarjana atau doktor, tetapi bagaimana gelar tersebut bergerak ke arah yang baik. Pendidikan memungkinkan orang untuk dapat bertindak, berpikir dengan baik dan tindakannya tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Pendidik diharapkan tidak hanya melihat dari satu sisi tetapi sejauh mana peserta didik mengaplikasikan apa yang diperolehnya melalui perbuatan yang konkrit. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap insan manusia, karena pendidikan dapat menggerakkan manusia yang normal untuk berpikir yang logis, berkomunikasi dengan sesama dengan lebih baik. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Untuk mengembangkan kehidupannya, pendidikan merupakan satu-satunya pendorong. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang pasif tetapi menjadi pribadi yang aktif dan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama.

Sebelum zaman kemerdekaan nasib warga negara Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan baik terutama karena masih dalam situasi penjajah. Dalam bidang pendidikan tokoh-tokoh yang peduli terhadap bidang pendidikan belum begitu tampak dikarenakan pada zaman sebelum kemerdekaan hanya anak dari bangsawan Belanda yang diperbolehkan untuk sekolah sehingga. Menyadari akan hal tersebut maka para tokoh pendidik berusaha dengan berbagai cara agar anak bangsa juga harus memperoleh pendidikan yang layak. Tokoh-tokoh pendidikan tersebut merupakan pahlawan tanda jasa yang telah memerdekakan tanah air dari keterbelakangan pendidikan, situasi pendidikan masih di Indonesia belum sepenuhnya baik karena terbatasnya sumber daya manusia yang bermutu untuk mendorong terbentuknya pendidikan yang baik.

Pendidikan zaman pra kemerdekaan menekankan pada prinsip-prinsip yang apa yang dilakukan seseorang yang dapat berguna bagi orang lain. Prinsip itu memberi arah dasar bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu tanpa pendidikan. Seiring berjalannya waktu Indonesia merdeka dari keterpurukan dan memberikan warna dasar dan baru bagi masyarakat Indonesia dimana setiap orang berhak memperoleh dan mendapatkan pendidikan yang layak, dimana pendidikan tersebut bertujuan agar dapat mencerdaskan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Semua itu tidak terlepas dari peran serta orang-orang yang peduli terhadap pendidikan dan mereka semua patut dikenang.

Manggarai juga tidak terlepas dari krisis pendidikan dimana pendidikan tidak menjadi hal yang utama bagi setiap orang di zaman dulu. Kedatangan para misionaris memberikan arah dasar bagi pengembangan pendidikan di tanah Manggarai hingga pendidikan menjadi hal yang utama ketika para misionaris tersentuh hatinya untuk berkarya di tanah Manggarai. salah satu orang yang terpandang yang telah berjasa bagi pendidikan di Manggarai adalah Pater Ernest Waser SVD. Dalam mengembangkan pendidikan di Flores khususnya daerah beliau benar-benar menaruh perhatian serius terhadap bidang pendidikan, tujuan utama para misionaris datang ke Manggarai ingin mencerdaskan masyarakat manggarai dari keterpurukan pendidikan, dimana pendidikan harus mengalahkan kebodohan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan. Manggarai membutuhkan figur atau sosok seperti Pater Ernest Waser SVD. Apa yang ditanamkan di tanah Manggarai menjadi wadah dan ladang yang baik bagi perkembangan pendidikan di Manggarai.

oleh sebab itu dalam menyukseskan setiap peran baik dalam bidang pendidikan maupun bidang-bidang lain membutuhkan peran serta masyarakat, Gereja, dan juga dan juga dinas-dinas terkait.

Karya-karya ini tidak hanya sampai disini banyak tokoh-tokoh yang peduli terhadap perkembangan pendidikan khususnya di Manggarai. Perkembangan pendidikan di Manggarai tidak terlepas dari peran serta Pater Ernest Waser SVD seorang misionaris berkebangsaan Swiss yang telah menghabiskan hari – harinya di Manggarai, demi kecintaannya terhadap masyarakat Manggarai banyak pembangunan yang dikembangkannya baik pembangunan di bidang pendidikan maupun pembangunan di bidang perbengkelan. Karya Pater Ernest Waser SVD sangat berhasil memerdekakan para pemuda dan pemudi Manggarai baik merdeka dalam mendapatkan pendidikan dalam sekolah (formal) maupun pendidikan diluar sekolah seperti karya – karya perbengkelan dan juga karya-karya yang lain (informal). Karya Pater Ernest Waser SVD sangat berhasil karena beliau adalah sosok yang kuat dan pendirian yang kuat dalam mengambil suatu keputusan. Karya-karya tersebut tidak dapat apresiasikan melalui kata-kata, Pater Ernest Waser SVD adalah seorang misionaris yang menaruh perhatian serius terhadap bidang pendidikan di Manggarai kehadirannya merupakan berkat bagi masyarakat Manggarai. Karya-karya dari Pater Ernest Waser SVD masih banyak sekolah-sekolah yang dikembangkan masih banyak tetapi penulis hanya menulis karya-karyanya yang ada di Manggarai yakni sekolah-sekolah yang dikembangkan dan ditanganinya sendiri seperti SMP-SMA Santu Klaus Kuwu, dan Program Khusus (PROKSUS).

Kehadiran para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) di Flores pada awal abad ke-20 memberikan pengaruh luar biasa terhadap pertumbuhan pendidikan melalui pembukaan sekolah-sekolah misi, pelbagai jenis kursus ketrampilan disamping pewartaan Sabda Allah para misionaris SVD juga menaruh perhatian serius pada bidang-bidang pendidikan, masuknya sekolah di Manggarai pada abad 20 berkaitan dengan dua hal penting, politik etis pemerintah Belanda dan usaha penyebaran agama Katolik oleh misionaris Eropa, karya-karya yang dilakukan para tokoh-tokoh pada awal abad ke 20 sampai Indonesia Merdeka merupakan buah karya atas kerja keras dan bentuk kepedulian serta ingin mengubah pola dan cara pandang masyarakat Manggarai. perkembangan sekolah di Manggarai semakin luar biasa sampai dengan masa kemerdekaan 1945 ratusan Sekolah Dasar Katolik didirikan Gereja Manggarai sejak masa kemerdekaan sampai sekarang ini. Selain SD juga SMP dan SMA yang beberapa diantaranya diserahkan kepada pemerintah.

Selain menaruh perhatian serius terhadap bidang pendidikan formal di Manggarai, Pater Ernest Waser SVD juga memberi perhatian serius terhadap bidang pendidikan informal diantaranya memberikan bekal dan pendidikan kepada masyarakat Manggarai di bidang-bidang lain yaitu kursus dan pelatihan-pelatihan perbengkelan dan tukang bagi laki-laki dan perempuan, kursus menenun untuk perempuan dan kursus menjahit buat laki-laki dan perempuan, Pater Ernest Waser sangat memperhatikan alam terbukti dengan penanaman kayu di Paroki Wangkung dan Santu Klaus Kuwu, jalan raya dan juga air minum bersih dan apa yang dilakukan oleh Pater Ernest Waser SVD adalah bentuk kepeduliannya terhadap masyarakat

Manggarai dan ini sangat berhasil. Untuk pendidikan informal masih berjalan sampai sekarang dan hasil cukup memuaskan.

Pengembangan pendidikan yang yang dikelola oleh pater Ernest Waser SVD membawa dampak positif bagi sekolah-sekolah yang dikelolanya terutama SMP-SMA Santu Klaus Kuwu telah melahirkan banyak *output* yang berkiprah dalam pelbagai bidang kehidupan. Suatu torehan yang luar biasa dan mengagumkan, tercatat dalam diari lembaga pendidikan ini sebanyak 1977 orang *output* yang telah dihasilkan sejak berdirinya pada tanggal 1989. Pater Ernest Waser SVD yang sangat berperan dalam mengembangkan pendidikan pada lembaga pendidikan SMP-SMA Santu Klaus Kuwu. Ia adalah tokoh yang sangat visioner dalam meletakkan dasar yang amat berharga bagi pendidikan di Keuskupan Ruteng. Sekalipun usianya kini sudah menatap senja, namun visinya masih hidup mengalahkan kondisi tubuhnya yang kian letih. Hampir seluruh hidup dan karyanya diabdikan sepenuhnya pada pengembangan pendidikan di Manggarai. Dari awal SMP dan SMA St. Klaus Kuwu ini dicita – citakan untuk menjadi sebuah pendidikan seminari. Karena itu disiplin harus ditegakkan dan merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi semua warga negara Indonesia, mendapatkan pendidikan yang layak adalah dambaan setiap orang untuk dapat mengenal jati dirinya dan mengetahui kemampuan *skill* yang dimiliki setiap pribadi. Hadirnya pendidikan dan terbentuknya suatu lembaga pendidikan merupakan bentuk kepedulian dari semua orang agar generasi-generasi penerus memperoleh pendidikan, tetapi pendidikan tersebut memperoleh nilai dan predikat yang baik maka

perlu adanya dorongan dari semua pihak agar para pendidik di sekolah harus benar-benar bekerja keras demi memperoleh mutu dan kualitas yang baik. Tokoh pendidikan di Indonesia sangat banyak, mereka peduli terhadap pendidikan karena mereka melihat pendidikan merupakan dasar *fundasi* bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang kurang dapat mendapatkan pendidikan baik pendidikan *formal* maupun *non formal* maka orang tersebut lamban dalam mengetahui segala sesuatu. Pada zaman pra kemerdekaan republik Indonesia pendidikan kurang diperhatikan dan bahkan mereka tidak mendapatkan pendidikan sama sekali, tetapi para tokoh-tokoh pendidikan merasa bahwa pendidikan akan mendorong mereka untuk merdeka baik merdeka dari penjajahan maupun merdeka dalam keterbelakangan pendidikan maka para tokoh-tokoh pendidikan melakukan berbagai cara agar rakyat memperoleh pendidikan, walaupun suasana dalam keadaan kurang nyaman.

Setelah negara republik Indonesia merdeka, generasi penerus menyadari bahwa pendidikan modal dasar untuk terus maju kedepan dengan semangat juang yang tinggi, rela berkorban untuk terus memberikan perhatian serius dalam bidang pendidikan maka banyak tokoh-tokoh baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menjalankan misi mereka demi kesejahteraan dalam bidang pendidikan mereka mendirikan sekolah-sekolah, biara-biara untuk masyarakat lokal. Di Manggarai misi yang mereka lakukan merupakan sentuhan cinta dan kasih mereka terhadap pendidikan. Para misionaris dalam negeri dan luar negeri merasa sangat prihatin terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya masyarakat lokal Manggarai, oleh karena itu mereka melakukan berbagai cara agar masyarakat Manggarai mendapatkan

pendidikan yang layak. Bentuk kepedulian tersebut membawa dampak *positif* bagi masyarakat Manggarai, mereka dengan sangat gembira karena mendapatkan pendidikan yang layak.

## Penutup

Peran dan karya-karya dari seseorang perlu diapresiasi dan diacungkan jempol, dalam hal ini salah satu tokoh pendidikan yang mengembangkan pendidikan dan berkarya di Manggarai adalah Pater Ernest Waser SVD yang memberikan perhatian yang serius terhadap bidang pendidikan dan bidang-bidang lain dalam pengembangan pembangunan di Manggarai.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian yang bersifat ilmiah, dan penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

### 1. Bagi Keuskupan Ruteng

Kehadiran Pater Ernest Waser di Manggarai membantu Keuskupan Ruteng dalam bidang pendidikan dalam mencerdaskan anak-anak generasi penerus di Keuskupan Ruteng.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah sangat termotivasi dengan sosok seorang Pater Ernest Waser yang sudah menanamkan kebaikan kepada sekolah-sekolah yang ada di Manggarai khususnya sekolah yang di bawah asuhannya. Sekolah sangat membantu dalam hal prestasi belajar dari peserta didik dalam hubungannya dengan anak yang rangking kelas, dengan itu sekolah akan berlomba-lomba untuk belajar dan membuat manajemen yang baik agar peserta didik memperoleh berprestasi yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Danasuparta, 1959, *Sejarah Pendidikan*, Bandung , CV Ilmu Bandung
- Djumnur dan Danasuparta, 1959, *Sejarah Pendidikan*, Bandung , CV ilmu Bandung
- Damayanti, Desi 1955, *Mengenal Pahlawan Bangsa*, Jakarta, Pustaka Phoenix.
- Gunawan, 1995 *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hassbullah, 2001, *Tokoh Pahlawan Pendidikan Indonesia*, Bandung, PT Rajah Grafindo Persada
- 2013 *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan* Jakarta : PT Rajah Grafindo Persada
- H. Najamuddin, 2005 , *Tokoh-tokoh Pendidikan di Tanah Air*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Jebarus, Adrianus, 2014, *Teologi Inkulturasi Paulus*, Yogyakarta, Asma Media
- Jebarus, Eduardus, 2008, *Sejarah Persekolahan di Flores*, Ledalero, Maumere
- Tapung, Marianus Mantovanny, 2010,. *Dialektika Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta, Parrhesia Institute.
- Purwanto Ngalim, 1989, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti*, Bandung, Remadja Karya.
- Suryosubroto, 2010, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy, J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Masri Eugenius, 2014, *SMP dan SMA Santu Klaus Kuwu Kemarin, Hari ini dan Esok*, Yogyakarta, Galangpress
- Nasution, 2001 *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rifa'i, 2011 *Sejarah Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : AR-Rus Media
- Ricklefs, M.C. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Tilaar, 2006 *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sjamsudin. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Uran 1991 *Sejarah Persekolahan di Pulau Flores Ende* : Arnoldus Flores

Dokumen :

- Dokumen Gereja Katedral Ruteng “*tokoh pendidikan dalam pengembangan pendidikan di Manggarai*” Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 2 Tahun 1989
- Komisi pendidikan KWI 2008 *Awam Katolik di Sekolah Saksi-saksi Iman*, Jakarta, KWI

# MODEL PEMBELAJARAN SASTRA TUTORIAL SEBAYA DENGAN MEDIA TEKNOLOGI KREASI SISWA

Yohana Helena Ratih<sup>1</sup>, Bonefasius Rampung<sup>2</sup>, Antonius Nesi<sup>3</sup>

PBSI, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Model pembelajaran sastra tutorial sebaya dengan media teknologi kreasi siswa adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran sastra. Di dalam model ini, para siswa berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Para siswa mencari sumber dan materi-materi pembahasannya, mampu menjelaskan informasi-informasi tersebut dengan menggunakan media teknologi sebagai alat bantu. Di dalam model ini pula, sesama siswa menjadi tutor bagi rekannya sendiri. Mereka saling belajar dan berbagi ilmu tanpa takut dan sungkan. Dengan media teknologi, diharapkan mampu peserta didik memiliki keterampilan menggunakan teknologi sejak di sekolah menengah. Model ini juga memungkinkan siswa untuk bersaing dalam pengetahuan sastra di era revolusi 4,0.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Sastra, Tutorial Sebaya, Media Teknologi, Kreasi Siswa

## Pendahuluan

Sastra pada hakikatnya menyangkut pembahasan mengenai nilai-nilai yang bersifat universal. Pembicaraan mengenai sastra tidak hanya dilakukan oleh para sastrawan, kritikus, maupun

penikmat sastra baik secara individual atau yang tergabung dalam kelompok-kelompok diskusi sastra. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu dan pengetahuan juga tidak ketinggalan memasukkan unsur pengkajian sastra melalui kurikulum yang diterapkan. Berkaitan dengan hal itu, tampaknya pemerintah sadar betul akan pentingnya sastra sebagai alat untuk membangun karakter setiap peserta didik. Meminjam istilah dari Horatius (dalam Mikics, 2007:95) bahwa fungsi sastra adalah *dulce et utile*. *Dulce* dalam bahasa Latin memiliki arti *sweet*, artinya menyenangkan atau kenikmatan sedangkan *utile* atau *useful* berarti isinya bersifat mendidik. Bertolak dari fungsi-fungsi itu, pemerintah dan sekolah sejatinya sudah menunjukkan keseriusan dalam melakukan upaya pembentukan karakter positif melalui pembelajaran sastra.

Namun, menurut Suryatin (1997:52-53) upaya itu agaknya menghadapi kendala serius dari segi komponen sekolah yakni guru, siswa, dan sarana prasarana. Secara khusus, komponen sekolah paling utama yang menghambat proses belajar mengajar selain guru adalah peserta didik. Asumsi logis yang mendasari permasalahan tersebut ialah peserta didik tidak memiliki minat untuk bersentuhan dengan hal-hal yang berbau sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama. Peserta didik dalam kesempatan lain sangat antusias mempelajari ilmu pengetahuan di luar ilmu-ilmu sosial. Namun begitu, hal tersebut tidak diimbangi dengan upaya menyalami ilmu sosial khususnya ilmu sastra. Permasalahan seperti itu diperparah lagi oleh komponen pokok sekolah yang lain, yakni guru yang tidak memiliki inovasi dalam membelajarkan sastra.

Masalah tersebut berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah-sekolah khususnya sekolah menengah yang terkesan membosankan bagi peserta didik. Di sisi lain, permasalahan paling dominan yang ditemui dalam pembelajaran sastra adalah ketimpangan prosentase peserta didik yang menaruh minat terhadap sastra dengan yang tidak berminat terhadap sastra. Misalnya, di salah satu sekolah menengah terdapat sebagian kecil peserta didik yang menyukai sastra, baik itu puisi, prosa, dan drama. Namun, sebagian besar peserta didik lain justru sama sekali tidak menyukai sastra. Hal ini menjadi tugas berat bagi seorang guru sastra (guru bahasa Indonesia) dalam rangka membelajarkan sastra yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru dituntut melakukan inovasi pembelajaran yang kreatif sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Model-model pembelajaran dalam sastra tentu tidak semuanya dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan seperti di yang dipaparkan diatas. Butuh kejelian dan ketelitian dari seorang guru agar upaya yang dilakukan benar-benar tepat sasaran. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan dengan jeli jenis permasalahan paling fundamental yang sedang dihadapi. Harapannya, formula yang telah diterapkan nantinya dapat mengatasi permasalahan itu dengan tepat. Terkait permasalahan tersebut, penulis mencoba mengusulkan model pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) dengan media teknologi kreasi siswa.

### **Model Pembelajaran Tutorial**

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134) sedangkan tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Petunjuk dalam hal ini berarti memberikan informasi tentang cara belajar secara efisien dan efektif.

Arahan berarti mengarahkan para siswa untuk mencapai tujuan masing-masing. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari materi, mengerjakan tugas-tugas,

dan mengikuti penilaian. Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar. Pembahasan di atas sesuai dalam pandangan Rijalullah senada dengan pendapat Hamalik, yaitu:

“Tutorial adalah bimbingan arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas”.

Tutorial dapat diartikan pula sebagai pengajaran tambahan oleh tutor. Sedangkan tutor adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa. Jadi, seseorang yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial sebaya disebut dengan tutor. Sebagaimana di dalam undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan undang-undang tersebut, tutor dapat berasal dari guru atau siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar dikelas. Siswa yang dipilih guru adalah teman sekelas atau sebaya yang berarti seumur sama usianya, kawan bermain, dan hampir sama atau sejajar kepandaiannya. Selain itu, memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan

memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya.

Menurut pendapat Bayu Mukti, “tutorial sebaya adalah suatu pembelajaran yang jadi murid dan yang jadi guru adalah teman sebaya juga atau umurnya itu sebaya”. Pembelajaran tutorial sebaya pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa supaya dapat mencapai belajar secara optimal. Tutorial sebaya adalah pemberian bantuan dalam belajar oleh siswa/teman yang ditunjuk oleh guru berdasarkan pada prestasi akademik yang baik dan memiliki hubungan sosial yang tinggi.

Berdasarkan definisi tentang tutorial sebaya di atas, Rijalullah menyimpulkan bahwa istilah tutorial sebaya yaitu bagaimana memanfaatkan kemampuan siswa yang berprestasi serta memiliki hubungan sosial yang tinggi untuk memberikan bimbingan yang berupa arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi kepada teman-temannya yang berada di bawah kemampuannya atau kurang berprestasi. Siswa yang dibantu dapat mengatasi kesulitan belajar atas ketidakpahamannya terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Pemberian bimbingan yang diberikan oleh seorang tutor adalah teman sekelas atau teman sebangku yang usianya relatif sama. Siswa yang kurang paham secara leluasa bisa bertanya langsung kepada teman sebangku atau ketua kelompok yang ditunjuk sebagai tutor, sehingga suasana belajar di dalam kelas menjadi hidup karena terjadi interaksi belajar secara aktif, sedangkan media pembelajaran merupakan komponen intruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Menurut

syaifulbahri djamarah dan aswan zain, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau informasi pesan.

Dalam perkembangannya media pembelajaran pastilah mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu:

*Pertama*, media hasil teknologi cetak. Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis.

*Kedua*, media hasil teknologi audio-visual. Teknologi audi-visual cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Penyajian pengajaran secara audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses pembelajaran, seperti , mesin proyektor film, tape rekorder, proyektor visual yang lebar.

Karakteristik:

- a) Bersifat linear
- b) Menyajikan visual yang dinamis
- c) Digunakan dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya oleh perancang
- d) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau abstrak

*Ketiga*, media hasil teknologi yang berdasarkan komputer. Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-

sumber yang berbasis micro-prosesor. Berbagai aplikasi teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran umumnya dikenal sebagai computer assisted instruction. Aplikasi tersebut apabila dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi tutorial, penyajian materi secara bertahap, drills end practice latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya, permainan dan simulasi (latihan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari dari, dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuan sesuai dengan keinginan masing-masing)

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam ilmu-ilmu berbasis sosial termasuk sastra, model tutor sebaya menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik dan media teknologi diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan menggunakan teknologi sejak di sekolah menengah dan mampu menjadikan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan sastra tapi juga daya saing di era revolusi 4,0.

Menurut Menteri Pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, bahkan hingga saat ini masih ada 140 ribu sekolah yang belum memiliki akses internet. Menurut Muhadjir, kondisi ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk segera diatasi, karena itu pendidikan berbasis teknologi perlu menjadi pemikiran serius berbagai pihak.

Data dari Bank Dunia (2017) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sekarang berada pada tingkat 5,6%, meningkat dari 2,59% pada tahun 1991. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2013) menyebutkan bahwa dari jumlah tersebut, 71.3% dari angka tersebut merupakan generasi muda usia produktif.

Presentasi besar generasi muda usia produktif yang menjadi pengangguran disebabkan oleh kurang mendukungnya sistem pendidikan di Indonesia. Seperti dilansir Kompas, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional sekaligus Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Bambang P.S. Brodjonegoro (2018) menegaskan bahwa mutu pendidikan di Indonesia harus di tingkatkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan terkait keterampilan dalam menghadapi revolusi industri keempat.

Untuk itu diperlukan skenario berjenjang dalam penerapan pendidikan berbasis teknologi yang harusnya dimulai dari jenjang pendidikan sekolah menengah, salah satunya dengan model pembelajaran tutorial kreasi siswa, dalam model pembelajaran tutor sebaya dengan media teknologi kreasi siswa ini, siswa disekolah menengah dituntut mampu membagikan informasi atau menjelaskan pengetahuannya dengan memanfaatkan media pembelajaran ada disekolah seperti lcd, proyektor dan laptop yang juga terbatas jumlahnya, guru akan membagikan sub bab yang hendak dipelajari, siswa diminta untuk menemukan dan mempelajari informasi-informasi terkait sub bab yang telah diberikan guru lalu setiap siswa akan menjadi tutor bagi siswa lain namun tetap dibawah bimbingan guru dengan metode ini diharapkan siswa terbiasa menggunakan teknologi sebagai salah

satu sumber belajar dan mampu menciptakan media-media pembelajaran melalui teknologi.

Selain meningkatkan kreativitas siswa pembelajaran berbasis teknologi model pembelajaran tutorial kreasi siswa juga diharapkan mampu menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan mengasah keterampilan menggunakan teknologi yang dimulai dari pembiasaan sehingga peserta didik menjadi generasi yang mampu bersaing di abad 21 ini, karena itu model pembelajaran teman sebaya sangat disarankan untuk meningkatkan minat belajar dan menghasilkan karya sastra sekaligus meningkatkan keterampilan peserta didik menggunakan teknologi.

### ***Model Pembelajaran Tutorial Sebaya Dengan Media Teknologi Kreasi Siswa***

Dalam tulisan ini penulis menawarkan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Di sekolah menengah harus sudah mulai menerapkan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat menciptakan suatu situasi belajar yang memungkinkan siswa produktif menghasilkan karya sastra dan terbiasa menggunakan teknologi sebagai media atau alat bantu. Model pembelajaran ini yaitu tutorial sebaya dengan media teknologi yang dikreasikan oleh siswa. Realita pada masa ini ,begitu banyak sumber informasi dan sumber belajar yang dapat diperoleh oleh siswa dengan mudah misalnya e-book,jurnal, dan file-file yang bisa dengan mudah diunduh. Hal ini akan memudahkan proses pemahaman atau pembelajaran siswa.

Pembelajaran pada masa ini bisa terjadi dua arah bahkan dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri dengan mempertimbangkan beberapa hal yang salah satunya adalah kemampuan dan keterampilan siswa dalam penggunaan media teknologi sebagai alat bantu. Model pembelajaran sastra tutorial sebaya dengan media teknologi kreasi siswa ini adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru akan memberikan sub topik atau judul bab materi sastra yang akan dibelajarkan, siswa yang mencari sumber dan materi-materi pembahasannya beserta contoh karya sastra hasil karangan siswa sendiri, tidak hanya itu siswa juga harus mampu menjelaskan informasi-informasi tersebut dengan menggunakan media teknologi sebagai alat bantu.

Dalam hal ini siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi yang akan diajarkan tapi juga mampu menjelaskan pemahamannya pada teman sebayanya yang disertai dengan menulis karya sastra sendiri dan mampu memilih atau mengkreasikan dan juga membuat media pembelajaran dengan teknologi, salah satunya menggunakan power point yang juga didalamnya termuat audio-visual, siswa harus membuatnya sendiri, gambar, video, audio dibuat atau diedit dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang tersedia dalam laptop sedemikian rupa berdasarkan kreativitas siswa sendiri yang tentunya sesuai dan mendukung materi yang hendak dijelaskan. Media teknologi yang digunakan yaitu laptop dan proyektor dengan aplikasi power point yang termuat dalam laptop yang termuat dalam power point, yang merupakan hasil kreasi siswa sendiri yang didesain semenarik dan seefektif mungkin untuk pemahaman siswa lainnya.

### ***Penerapan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya dengan Media Teknologi Kreasi Siswa di Sekolah Menengah***

Pada dasarnya pembelajaran tutorial sebaya dengan media teknologi kreasi siswa ini dilakukan di sekolah menengah di Manggarai yang rata-rata memiliki fasilitas seperti laptop dan proyektor yang juga jumlahnya masih terbatas, sehingga setiap siswa tidak dapat mengguankannya dalam waktu yang bersamaan, karena itu prinsipnya siswa dibagi dalam kelompok dengan jumlah yang tidak banyak, sehingga setiap siswa bisa memperoleh dan berperan aktif dalam proses pengerjaan dan pada saat presentasi, juga. Pembagian siswa kedalam beberapa kelompok juga diterapkan agar siswa bisa saling berdiskusi untuk menambah pengetahuan dan saling mengisi kekurangan dalam kelompok, sekalipun dibagi dalam kelompok masing-masing individu diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan hasil pengerjaannya baik pemahaman topik yang hendak dijelaskan maupun penggunaan media yang telah didesain.

Penerapan model pembelajaran tutorial sebaya dilakukan sekolah menengah dengan syarat :

- a) Setiap siswa dibagi dalam kelompok, yang terdiri dari 4-5 orang
- b) Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kecerdasan yang beragam
- c) Setiap kelompok diberikan satu topik untuk dibahas pada pembelajaran
- d) Setiap kelompok diwajibkan untuk mendisain penjelasan sesuai topik dengan menggunakan video ataupun gambar

dan dibuat desain yang menarik, menggunakan power point yang ditampilkan dengan bantuan laptop dan proyektor.

- e) Topik dibagi oleh guru kepada tiap kelompok 2 minggu sebelum kelompok tersebut membahasnya dalam pelajaran yang akan datang, agar kelompok bisa mencari sumber dan membuat media presentasi menggunakan teknologi dalam kurun waktu yang diberikan

Setelah dibagi dalam kelompok ,setiap kelompok hendaknya mempersiapkan materi sesuai yang dibagi, siswa akan mempelajarinya dan memahami serta membuat media pembelajaran dengan teknologi khususnya powerpoint yang didalamnya telah didesain berdasarkan kreasi masing-masing kelompok dan setiap kelompok tidak boleh sama. Penyampaian materi pada saat proses pembelajaran dikelas dilakukan oleh siswa, pada saat penyampaian materi setiap kelompok juga wajib menjelaskan alasan mendesain dan proses pembuatan desain pembelajaran dengan media. Setelah kelompok yang mempresentasikan menjelaskan materi, siswa atau kelompok lain berhak menanyakan baik berkaitan dengan materi maupun desain media yang telah dibuat oleh kelompok yang sedang presentasi. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menguasai atau mempelajari materi pelajaran tapi juga mempelajari penggunaan teknologi dan dapat memanfaatkan teknologi untuk hal yang positif.

Tidak hanya itu model pembelajaran teknologi dengan media teknologi kreasi siswa ini juga mesti dijelaskan proses pengerjaannya, agar menghindari proses copy-paste yang biasa dilakukan oleh siswa sekolah menengah pada saat mendapat atau memperoleh tugas, karena model pembelajaran tutorial sebaya

dengan media teknologi membutuhkan pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan siswa sebagai salah satu bentuk atau bukti bahwa siswa betul-betul mempelajari materi dan juga mendesain video atau gambar dan hal lain dalam bentuk power point berdasarkan kreativitas mereka dan bukan hasil plagiarism. Sehingga siswa betul-betul merasakan manfaat dan terlatih menggunakan media untuk memudahkan proses pengerjaan ataupun memanfaatkan media untuk menghasilkan sesuatu.

Adapun prinsip penerapan model pembelajaran ini yaitu :

- a) Guru memilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri
- b) Masing-Masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu bab materi
- c) Setelah kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan topic yang telah dibagi, guru memberikan kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang kurang atau perlu diperbaiki.
- d) Penilaian guru bukan saja bagaimana pemahaman siswa berkaitan dengan topik atau materi yang mereka jelaskan tapi juga desain media power point yang sesuai materi dan kreatif

### ***Peran Guru dalam Model Pembelajaran Tutorial Sebaya dengan Media Teknologi Kreasi Siswa***

Adapun peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing guru harus mampu mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang

diberikan, guru mengecek sejauh mana perkembangan tugas yang diberikan hingga saat jadwal presentasi dari siswa.

- b) Guru sebagai pengelola kelas, sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal hingga pada saat penerapan model pembelajaran ini, pembelajaran tetap berjalan efektif dan terarah.
- c) Guru sebagai mediator, sebagai mediator guru juga harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman berkaitan dengan penggunaan media teknologi yang efektif dan inovatif, sehingga tidak hanya memberikan tugas begitu saja tapi guru juga dapat member contoh dan masukan yang baik untuk siswa jika media yang dibuat siswa kurang efektif dan inovatif.
- d) Guru sebagai fasilitator, sebagai fasilitator guru menyiapkan atau memberi kemudahan bagi siswa untuk memperoleh fasilitas seperti laptop dan proyektor untuk memudahkan siswa pada saat presentasi.
- e) Guru sebagai evaluator, sebagai evaluator guru hendaknya memiliki teknik penilaian yang jelas yang dilakukan sesuai prosedur, karena yang dinilai bukan saja pemahaman siswa berkaitan dengan materi tapi juga hasil kreasi media dengan powerpoint.

### ***Evaluasi, Monitoring, dan Keberlanjutan Model Pembelajaran***

Sebagai model pembelajaran yang baik, proses monitoring dan evaluasi serta keberlanjutan sangatlah penting. Dalam proses ini peserta didik dan guru secara kritis dan terbuka menilai diri sendiri, sejauh mana model pembelajaran yang diterapkan ini berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang

diharapkan. Proses ini juga memungkinkan melihat apakah sudah terjadi perubahan pada orang peserta didik dan pendidik dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan menerapkan pendidikan berbasis teknologi.

Proses monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan penerapan pendidikan berbasis teknologi dengan model pembelajaran ini bisa dilakukan dengan aneka cara, baik oleh peserta didik ataupun pendidik atau guru. Evaluasi yang diperoleh akan menjadi bahan untuk memperbaiki aspek yang kurang atau perlu dibenahi dan melanjutkan hal-hal yang dianggap baik dan dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan khususnya penggunaan teknologi.

Monitoring dan evaluasi juga mencakup penilaian keefektifan penerapan model pembelajaran ini dan dampaknya pada keterampilan penggunaan teknologi baik peserta didik maupun pendidik, sehingga harus ada program lanjutan misalnya di perguruan tinggi yang tentunya dengan model dan tingkat penggunaan teknologi yang lebih demi peningkatan kualitas penggunaan teknologi dari peserta didik itu sendiri.

## **Penutup**

Model pembelajaran sastra tutorial sebaya dengan media teknologi kreasi siswa adalah sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menuntut pemahaman siswa berkaitan dengan materi ajar tapi juga menuntut dan melatih untuk menghasilkan karya sastra serta keterampilan siswa dalam penggunaan dan mendesain pembahasan materi ajar dengan memanfaatkan teknologi.

Tentunya sebagai model pembelajaran yang dibuat dengan tujuan tertentu maka setidaknya harus ada prinsip dan syarat dalam penerapannya, yang salah satunya dikerjakan dalam bentuk kelompok tapi tetap dalam bimbingan guru. Dibentuk dalam kelompok agar peserta didik mampu mendiskusikan dan saling berbagi pengalaman dan kreativitasnya serta dapat memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif.

Model pembelajaran ini disarankan untuk menjawab sebuah tuntutan perkembangan zaman yang hendaknya dapat diikuti dan diterima secara bijaksana oleh setiap bidang khususnya pendidikan yang setidaknya harus mampu menyiapkan peserta didik menjadi generasi penerus yang berkualitas dan mempunyai daya saing dengan mampu menggunakan teknologi dan meningkatkan pola tindakan produktif dengan memanfaatkan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Dimas. 2016. *“Penggunaan Tik dalam Pendidikan Indonesia Masih Rendah”*. (<http://nasional.kompas.com>. Diakses 10 desember 2018)
- Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996 . Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Mikics, David. 2007. A New Handbook of Literary Term. London: Yale University Press.
- Rijalullah. 2013. Model Pembelajaran Tutorial Sebaya dalam Pembelajaran BTQ . Jakarta : STAINU

- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. AR Ruzz Media : Yogyakarta.
- Suryatin, H.E. 1997. “Efektivitas Model Mengajar Resepsi dan Pendekatan Resepsi Sastra dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra”. Disertasi. Bandung: PPS-IKIP.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- <http://118.98.214.163/edunet/produks.> 2009. Pengetahuan Populer/Kiat Belajar dengan Tutor Sebaya/Materi1.html.

# KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA PADA TEKS DESKRIPSI SISWA SMPN 10 LOLANG TAHUN AJARAN 2018/2019

Liliosa Sangur<sup>1</sup>, Bonefasius Rampung<sup>2</sup>, Antonius Nesi<sup>3</sup>

PBSI, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

[sangurliliosa96@gmail.com](mailto:sangurliliosa96@gmail.com), [rmbonera@6795@gmail.com](mailto:rmbonera@6795@gmail.com), [antonynesi81@gmail.com](mailto:antonynesi81@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan tanda baca pada teks deskripsi siswa SMPN 10 Lolang Tahun Ajaran 2018/2019. Data pada penelitian ini adalah kesalahan penggunaan tanda baca pada teks deskripsi siswa kelas SMPN 10 Lolang dan sumber datanya adalah teks deskripsi siswa kelas SMPN 10 Lolang Tahun Ajaran 2018/2019. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan peneliti, yaitu metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks sekripsi siswa SMPN 10 Lolang Tahun Ajaran 2018/2019 terdapat 49 data kesalahan penggunaan tanda baca. Data kesalahan tersebut dielompokan dalam 6 jenis kesalahan, yaitu (1) kesalahan penggunaan tanda baca titik (.) berjumlah 20%; (2) kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) berjumlah 20%; (3) kesalahan penggunaan tanda baca titik dua (: ) berjumlah 13%; (4) kesalahan penggunaan tanda baca penghubung (-) berjumlah 20%; (5) kesalahan penggunaan tanda baca tanya (?) berjumlah 6,7%; dan (6) kesalahan penggunaan tanda baca seru (!) berjumlah 13%. Kesalahan penggunaan tanda baca terbanyak adalah penggunaan tanda baca titik, koma, dan penghubung dengan jumlah 20% dan kesalahan penggunaan tanda baca paling sedikit yaitu penggunaan tanda baca tanya dengan jumlah 6,7%.

**Kata kunci:** kesalahan, tanda baca, dan teks deskripsi

## Pendahuluan

Kaidah bahasa Indonesia telah dirumuskan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 50 tahun 2015 tentang *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk lisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:203). Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini dikenal dengan sebutan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ejaan ini terdiri atas 11 bab, yaitu (1) pedoman pemakaian huruf, (2) pedoman penulisan kata, (3) pedoman penulisan imbuhan (4) pedoman pemakaian tanda baca, (5) pedoman transliterasi Arab-Latin, (7) pedoman penulisan kutipan dalam karya tulis ilmiah, (8) pedoman penulisan daftar pustaka, (9) pedoman penulisan gelar akademis, (10) pedoman umum pembentukan istilah, dan (11) pedoman pengindonesiaan istilah komputer.

Pedoman penggunaan tanda baca sangat erat kaitanya dengan keterampilan berbahasa tulis atau kaidah penggunaan tanda baca tidak bisa terpisah dari kaidah atau aturan dalam menulis. Penerapan penulisan tanda baca merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa untuk keteraturan dan keseragaman bentuk bahasa tulis. Hal ini akan berpengaruh pada ketepatan dan kejelasan makna. Penulis dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan melalui tulisannya.

Tanda baca merupakan suatu tanda yang digunakan dalam bahasa tulis agar pembaca mampu memahami makna dari sebuah tulisan. Tanda baca dalam PUEBI mencakup pengaturan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda Tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik (“”), tanda petik tunggal (‘), tanda kurung (( )), tanda kurung siku ([ ]), tanda garis miring (/), serta (o), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘) (Sugiarto 2017:73).

Salah satu hal yang sering kita lupa dalam hal menulis adalah bagaimana menerapkan tanda baca. Seperti yang kita ketahui bahwa tanda baca sangat membantu pembaca untuk memahami makna dari sebuah tulisan.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pembelajaran berbasis teks. Salah satu jenis teks dalam kurikulum 2013 adalah teks deskripsi. Deskripsi merupakan teks yang memaparkan suatu objek atau hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, merasakan hal yang dapat dipaparkan (Endah, 2013:69).

Deskripsi merupakan suatu tulisan yang menggambarkan suatu objek sehingga pembaca dapat merasakan apa yang disampaikan oleh penulis. Menurut Finoza (Dalman, 2018:93--94), deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi berasal dari kata “descrebe” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan

hal. Dalam hal karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada pembaca. Dalam hal ini, Mariskan (Dalman, 2018:93--94) mengemukakan bahwa deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau pancaindra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dihayati, serta dinikmati penulis. Sasaran yang ingin dicapai oleh penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri. Deskripsi adalah jenis karangan yang dibuat untuk menyampaikan gambaran objek suatu keadaan sehingga pembaca memiliki pemahaman yang sama dengan informasi yang disampaikan (Rohmadi,dkk. 2014:86).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah suatu cara yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan suatu objek dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung yang dideskripsikan oleh penulis. Nanik Setyawati (2010:9) menjelaskan beberapa hal mengenai pengertian kesalahan berbahasa. Terdapat beberapa kata yang sering disejajarkan dengan kesalahan yaitu penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan.

Adapun masalah yang diangkat pada penelitian ini, yakni kesalahan yang terdapat dalam tulisan siswa,

banyak ditemukan kesalahan penggunaan ejaan terutama dalam penggunaan tanda baca. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan penggunaan tanda baca pada tulisan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca tentang penggunaan tanda baca pada tulisan siswa khususnya untuk menambah wawasan tentang bagaimana penggunaan tanda baca yang baik dan benar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008:20).

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang penggunaan tanda baca pada teks deskripsi siswa SMPN 10 Lolang. Berbagai data yang diperoleh dari temuan di lapangan dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk kesimpulan deskriptif. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipandang sesuai untuk mengkaji dan untuk menganalisis data secara objektif atau berdasarkan fakta yang sudah ditemukan di lapangan. Setelah itu, akan dideskriptif melalui analisis teks deskripsi ini sehingga akan ditemukan kesalahan penulisan yang dibuat siswa dalam teks deskripsi siswa SMPN 10 Lolang.

Data penelitian pada kegiatan penelitian di SMPN 10 Lolang adalah penggunaan tanda baca pada teks deskripsi yang mengandung kesalahan yang ditulis oleh siswa SMP Negeri 10 Lolang. Kegiatan penelitian ini mengumpulkan hasil tulisan

siswa dalam bentuk teks deskripsi sesuai dengan banyaknya siswa kemudian menganalisis kesalahan penulisan siswa disertai perbaikannya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu penggunaan tanda baca pada teks deskripsi siswa SMP Negeri 10 Lolang yang telah dipilih sebagai sumber data penelitian.

Sumber data berkaitan dengan dari *siapa*, *apa* dan *mana* informasi mengenai faktor penelitian yang diperoleh dengan lokasi dan satuan penelitian (Muhammad, 2014:167). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks deskripsi siswa kelas VII SMPN 10 Lolang.

Metode adalah cara yang dilakukan atau diterapkan (Sudaryanto, 2015:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimpulan terhadap penggunaan bahasa. Istilah simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2014:92).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Dalam penelitian ini teknik catat yang dilakukan yaitu dengan mencatat kesalahan penggunaan tanda baca siswa untuk dijadikan data hasil penelitian.

Adapun prosedur yang digunak-*an* oleh peneliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, Peneliti menyuruh siswa untuk menulis teks deskripsi dalam bentuk tugas dengan jangka waktu satu hari. *Kedua*, Peneliti mengumpulkan teks deskripsi

yang telah dibuat oleh siswa untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. *Ketiga*, Peneliti membaca dan mengidentifikasi kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa yaitu kesalahan dalam penggunaan tanda baca dalam teks deskripsi siswa yang menjadi objek penelitian. *Keempat*, Mengklasifikasi jenis kesalahan penggunaan tanda baca. *Kelima*, Melakukan kegiatan analisis data dengan memperhatikan kesalahan penggunaan tanda baca yang terdapat dalam data. *Keenam*, Menginterpretasi data.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data (Mahsun, 2014:253). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Adapun prosedur yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Membaca keseluruhan isi teks deskripsi siswa yang dijadikan objek penelitian. *Kedua*, Kemudian mencatat atau menandai kata yang mengandung kesalahan penggunaan tanda baca yang terdapat pada teks deskripsi. *Ketiga*, Selanjutnya data yang diperoleh tersebut diolah dan dianalisis sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesalahan penulisan siswa. *Keempat*, Setelah dianalisis dan dideskripsikan, selanjutnya kesalahan yang telah ditemukan tersebut dibetulkan. Pembetulan hanya dilakukan pada bagian yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan tanda baca.

Triangulasi adalah keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan

menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan data dan informasi yang dikumpulkan (Syamsuddin, 2011:91). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, *pertama*, triangulas sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, atau foto.

*Kedua*, triangulasi metode yaitu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode dokumentasi.

*Ketiga*, triangulasi pakar dilakukan oleh seorang pakar tentunya untuk mengecek kebenaran, dan kepercayaan baik dari sumber data, metode, maupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam triangulasi pakar ini bisa dilakukan oleh dosen pembimbing I Bonefasius Rampung, S.Fil, M.Pd, dan dosen pembimbing II Antonius Nesi, M.Pd, ataupun dosen lainnya yang merupakan dosen di program studi.

## Temuan

Data yang diambil dan dimasukkan dalam hasil penelitian diambil secara acak dan diwkwili lima data untuk setiap jenisnya, karena secara keseluruhan data yang didapat deskripsinya sama Sehingga cukup terwakili dengan lima data tersebut. Kalau untuk tanda baca titik dua, tanda baca tanya, dan tanda baca

seru dimasukkan semua pada hasil penelitian, karena jumlah kesalahannya hanya sedikit ditemukan.

Dalam mendeskripsikan hasil analisis data, peneliti menggunakan kode untuk mempermudah pembaca memahami sumber dan urutan data. Peneliti menggunakan Sd untuk sumber data dan Pd untuk penomoran data. Sd (sumber data) dan Pd (penomoran data) yang diperoleh dari teks yang telah dibuat oleh siswa yang akan dianalisis. Pada pengkodean data, peneliti menggunakan angka romawi (I,II,II, dan seterusnya ) untuk sumber data siswa dan angka (1,2,3, dan seterusnya) untuk penomoran data.

### **Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik (.)**

Pada teks deskripsi siswa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca titik (.) sebagai berikut.

- (1) Setiap orang memiliki hak yang sama dengan orang lain untuk membaca<sub>(tk)</sub> (Sd III/Tk/Pd I)

Berdasarkan data pada kode Sd III/Tk/Pd I terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik (.). Pada data di atas memuat kesalahan penghilangan tanda titik pada akhir kalimat pernyataan. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda titik, karena tanda baca titik (.) digunakan pada akhir kalimat yang bukan kalimat seru atau kalimat tanya (Chaer, 2011:72)

Berdasarkan deskripsi di atas, kalimat (1) dapat diperbaiki seperti (1a).

- (1a) Setiap orang memiliki hak yang sama dengan orang lain untuk membaca buku.
- (2) Ruang guru untuk mengisi buku paket tempat semua guru dan kepala sekolah<sub>(tk)</sub> (Sd VIII/Tk/Pd 2)

Berdasarkan data pada kode Sd VIII/Tk/Pd 2 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik (.). Pada data di atas memuat kesalahan penghilangan tanda baca titik pada akhir kalimat pernyataan. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda titik, karena tanda baca titik (.) digunakan pada akhir kalimat yang bukan kalimat pertanyaan atau seruan (Putrayasa, 2014:30)

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (2) dapat diperbaiki seperti (2a).

- (2a) Ruang guru adalah untuk mengisi buku paket, tempat semua guru, dan kepala sekolah.
- (3) Disamping ruangan guru memiliki perpustakaan dan wc guru<sub>(tk)</sub> (SdVIII/Tk/Pd 3)

Berdasarkan data pada kode Sd VIII/Tk/Pd 3 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik (.). Pada data di atas memuat kesalahan penghilangan tanda baca titik pada akhir kalimat. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda titik (.), karena tanda baca titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan (Alek dan Achmad, 2011:299).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (3) dapat diperbaiki seperti (3a).

- (3a) Disamping ruangan guru memiliki perpustakaan dan wc guru.

### **Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Koma (,)**

Pada teks deskripsi siswa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) sebagai berikut.

- (1) Di sekolah kami ada 10 ruangan kelas<sub>(tm)</sub> yaitu ada wc yang rusak, ada kantin, ada ruangan praktek, ada ruangan perpustakaan. (Sd I/Tm/Pd I)

Berdasarkan data pada kode Sd I/Tm/Pd I terdapat kesalahan penggunaan tanda koma (,). Kalimat di atas memuat kesalahan penghilangan tanda koma pada. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda koma (,), karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (Ukun, 2012:19).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (1) dapat diperbaiki seperti (1a).

- (1a) Di sekolah kami ada 10 ruang kelas, yaitu ada wc yang rusak, ada kantin, ada ruang praktik, dan ada perpustakaan.
- (2) Di depan pasar juga tersedia pangkalan ojek<sub>(tm)</sub> angkutan umum<sub>(tm)</sub> dan alat transportasi lainnya. (Sd II/Tm/Pd I)

Berdasarkan data pada kode Sd II/Tm/Pd I terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma (,). Kalimat di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca koma. sebagai

sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda baca koma (,), karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemberian atau pembilangan (Chaer, 2011:76).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (2) dapat diperbaiki seperti (2a).

- (2a) Di depan pasar juga tersedia pangkalan ojek, angkutan umum dan alat transportasi lainnya.
- (3) Kantin di sekolahku terdapat banyak makanan yang terdapat di dalamnya<sub>(tm)</sub> seperti: kue, bakwan, kopi, pisang goreng<sub>(tm)</sub> dll. (Sd IV/Tm/Pd I)

Berdasarkan data pada kode Sd IV/Tm/Pd I terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma (,). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca koma. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda baca koma, karena sesuai dengan kaidahnya tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (Aleks dan Achmad, 2011:302).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (3) dapat diperbaiki seperti (3a).

- (3a) Kantin di sekolahku terdapat banyak makanan yang terdapat di dalamnya seperti: kue, bakwan, kopi, pisang goreng, dll.

### **Kesalahan Penggunaan Tanda Titik Dua (:)**

Pada teks deskripsi siswa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca titik dua(:) sebagai berikut.

- (1a) Kantin di sekolahku terdapat banyak makanan yang terdapat di dalamnya seperti<sub>:(td)</sub> kue, bakwan, kopi, pisang goreng dll. (Sd IV/Td/Pd 2)

Berdasarkan data pada kode Sd IV/Td/Pd 2 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik dua (:). Pada data di atas memuat kesalahan penggunaan tanda baca titik dua. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya tidak perlu digunakan tanda titik dua (:), karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti oleh suatu pemberian (Chaer, 2011:75).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (1) dapat diperbaiki seperti (1a).

- (1a) Kantin di sekolahku terdapat banyak makanan yang terdapat di dalamnya, seperti kue, bakwan, pisang goreng, dll.
- (2) Ayam memiliki warna dan bulunya bervariasi, seperti<sub>:(td)</sub> ada yang warna biru, hitam, kemerahan, coklat, dan lain-lain. (Sd XXII/Td/Pd 1)

Berdasarkan data pada kode Sd XXII/Td/Pd 1 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik dua (:). Pada data di atas memuat kesalahan penggunaan tanda baca titik dua. Sebagai suatu kalimat, seharusnya tidak perlu digunakan tanda baca titik dua (:), karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan (Sugiarto, 2017:8).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (2) dapat diperbaiki seperti (2a).

- (2a) Ayam memiliki warna dan bulunya bervariasi, seperti ada yang warna biru, hitam, kemerahan, coklat, dan lain-lain.

### **Kesalahan penggunaan tanda penghubung (-)**

Pada teks deskripsi siswa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca penghubung(-) sebagai berikut.

- (1) buku\*\*nya<sub>(tp)</sub> tidak tersusun rapi. (Sd IX/Tp/Pd 1)

Berdasarkan data pada kode Sd IX/Tp/Pd 1 terdapat kesalahan penggunaan tanda penghubung (-). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca penghubung. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda penghubung, karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian bentuk ulang dan kata ulang (Chaer, 2011:78).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (1) dapat diperbaiki seperti (1a).

- (1a) Buku-bukunya tidak tersusun rapi.

- (2) di luar kelas ini terdapat bunga\*\* yang sangat indah. (Sd X/Tp/Pd 1)

Berdasarkan data pada kode Sd IX/Tp/Pd 1 terdapat kesalahan penggunaan tanda penghubung (-). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca penghubung. Sebagai suatu kalimat, di atas seharusnya digunakan tanda penghubung (-), karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda

hubung menyambung unsur-unsur kata ulang (Alek dan Achmad, 2011:309).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (2) dapat diperbaiki seperti (2a).

- (2a) Di luar kelas terdapat bunga-bunga yang sangat indah.
- (3) Di dalam ruangan kelas terdapat banyak alat-alat belajar seperti buku, belpoin, dan alat\*\* yang lainnya. (Sd XII/Tp/Pd 2)

Berdasarkan data pada kode Sd XII/Tp/Pd 2 terdapat kesalahan penggunaan tanda penghubung (-). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca penghubung. Sebagai sebuah kalimat, di atas seharusnya digunakan tanda baca penghubung, karena sesuai dengan kaidah bahwa tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang (Ibrahim, 2015:58).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (3) dapat diperbaiki seperti (3a).

- (3a) Di dalam ruangan kelas terdapat banyak alat-alat belajar seperti buku, belpoin, dan alat-alat yang lainnya.

### **Kesalahan penggunaan tanda baca tanya (?)**

Pada teks deskripsi siswa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca tanya (?) sebagai berikut.

- (1) Anak: Pak minta izin keluar Pak. Guru: Mau ke mana<sub>(tt)</sub>  
Anak: Ke toilet Pak. Guru: Ya suda nanti cepat balik ya  
Anak: Iya Pak. (Sd V/Tt/Pd 5)

Berdasarkan data pada kode Sd V/Tt/Pd 5 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca tanya (?). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca tanya. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda baca tanya, karena sesuai dengan kaidahnya bahwa tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya (Chaer, 2011:81).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (1) dapat diperbaiki seperti (1a).

- (1a) Anak: Pak minta izin keluar Pak. Guru: Mau ke mana?  
Anak: Ke toilet Pak. Guru: Ya suda nanti cepat balik ya  
Anak: Iya Pak.

### Kesalahan penggunaan tanda baca seru (!)

Pada teks deskripsi siswa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca tanya (!) sebagai berikut.

- (1) Anak: Pak minta izin keluar Pak.<sub>(ts)</sub> Guru: Mau ke mana  
Anak: Ke toilet Pak. Guru: Ya suda nanti cepat balik ya  
(Sd V/Ts/Pd 4)

Berdasarkan data pada kode Sd V/Ts/Pd 4 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca seru (!). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca penghubung. Sebagai sebuah kalimat, data di atas seharusnya digunakan tanda seru (!), karena sesuai dengan kaidahnya tanda seru digunakan sesudah kalimat, ungkapan, atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menyatakan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat (Chaer, 2011:81).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (1) dapat diperbaiki seperti (1a).

(1a) Anak: Pak minta izin keluar Pak! Guru: Mau ke mana  
Anak: Ke toilet Pak. Guru: Ya suda nanti cepat balik ya  
Anak: Iya Pak.

(2) Anak: Pak minta izin keluar Pak Guru: Mau ke mana  
Anak: Ke toilet Pak. Guru: Ya suda nanti cepat balik ya<sub>(ts)</sub>  
Anak: Iya Pak. (Sd V/Ts/Pd 6)

Berdasarkan data pada kode Sd V/Ts/Pd 6 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca seru (!). Pada data di atas memuat kesalahan pada penghilangan tanda baca seru. Sebagai sebuah kalimat, data pada kode di atas seharusnya digunakan tanda seru (!), karena sesuai dengan kaidahnya tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat (Alek dan Achmad, 2011:312).

Berdasarkan deskripsi di atas kalimat (2) dapat diperbaiki seperti (2a).

(2a) Anak: Pak minta izin keluar Pak. Guru: Mau ke mana  
Anak: Ke toilet Pak. Guru: Ya suda nanti cepat balik ya!  
Anak: Iya Pak.

Berdasarkan hasil penelitian dari teks deskripsi yang telah dibuat oleh siswa SMPN 10 Lolang, peneliti hanya menemukan 6 aspek kesalahan. Kesalahan penggunaan tanda baca yang

sudah ditemukan tersebut, peneliti melakukan analisis setelah itu menghitung jumlah data kesalahan penggunaan tanda baca pada teks deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian di atas jumlah keseluruhan data kesalahan penggunaan tanda baca pada teks deskripsi siswa kelas VII adalah 15 data kesalahan. Agar lebih jelas jumlah kesalahan dalam teks deskripsi pada penggunaan tanda baca. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus dan berikut disajikan persentasenya.

$$\text{Rumus Persentase} = \frac{\text{Jumlah kesalahan Data}}{\text{Total Data}} \times 100\% .$$

*Pertama*, kesalahan penghilang-an tanda titik yang dipakai pada akhir kalimat  $\frac{3}{15} \times 100 = 20\%$  .

*Kedua*, kesalahan penghilangan tanda koma yang dipakai di antara unsur perincian  $\frac{3}{15} \times 100 = 20\%$  .

*Ketiga*, kesalahan penggunaan tanda titik dua  $\frac{2}{15} \times 100 = 13\%$  .

*Keempat*, kesalahan pada penghilangan tanda penghubung yang dipakai untuk menyambung unsur kata ulang  $\frac{3}{15} \times 100 = 20\%$  .

*Kelima*, kesalahan penghilangan tanda tanya yang dipakai pada akhir kalimat Tanya  $\frac{1}{15} \times 100 = 6,7\%$  .

*Keenam*, kesalahan penghilang-an tanda seru

yang dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat  $\frac{2}{15} \times 100 = 13\%$ .

Berdasarkan presentase data di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan pada penggunaan tanda baca titik, koma, dan penghubung memiliki presentase terbesar yaitu 20%, sedangkan kesalahan penggunaan tanda baca tanya presentase terkecil yaitu 6,7%.

## Penutup

Kesalahan penggunaan tanda baca pada teks deskripsi siswa kelas VII SMPN 10 Lolang terdiri dari beberapa aspek kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan tanda titik berjumlah 3 dengan presentase 20%, kesalahan penggunaan tanda koma berjumlah 3 dengan presentase 20%, kesalahan penggunaan tanda titik dua berjumlah 2 dengan presentase 13% kesalahan penggunaan tanda penghubung berjumlah 3 dengan presentase 20%, kesalahan penggunaan tanda tanya berjumlah 1 dengan presentase 6,7%, dan kesalahan penggunaan tanda seru berjumlah dengan presentase 13%.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa akan penggunaan tanda baca. Berkurangnya pemahaman siswa berkaitan dengan penggunaan tanda baca dapat diketahui dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan peneliti pada teks deskripsi

siswa. Banyaknya kesalahan yang dibuat oleh siswa tentang penggunaan tanda baca, sangat membutuhkan peran guru, khususnya guru bahasa Indonesia untuk membimbing siswa memahami penggunaan tanda baca. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan secara terus-menerus untuk memperbaiki kesalahan penggunaan tanda baca, sehingga pengetahuan siswa tentang tanda baca lebih mendalam lagi.

Oleh karena itu, Siswa diharapkan banyak membaca, menguasai, dan menerapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan memahaminya. Selain itu, pengetahuan tentang penggunaan tanda baca juga dapat diperoleh dari guru dan laithan menulis dengan berpedoman pada kaidah yang berlaku dengan baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Pada kurikulum K 13 khususnya pada materi tentang teks deskripsi, siswa diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah teks. Karena itu, pembelajaran pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dari pada guru.

Guru diharapkan untuk memperhatikan lebih serius pada masalah yang sering dibuat oleh siswa lebih khusus pada penggunaan tanda baca. Guru harus mengadakan latihan secara berkala kepada siswa tentang aturan dalam penggunaan tanda baca, sehingga siswa dapat memahaminya. Guru harus meningkatkan kreativitas pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan bagi siswa. Pada kurikulum K 13 guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

untuk bersaing dalam dunia pendidikan. Guru juga mampu menerapkan pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik dengan cepat memahami materi dan bisa menghasilkan sebuah teks sesuai dengan KD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basorwi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Endah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Poenix
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Stratgi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali, Edisi Revisi, Cet. 8 2014.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rohmadi, dkk. 2014. *Belajaran Bahasa Indonesia*. Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Bebahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sugiarto, Eko. 2017. *Kitab Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Syamsuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.

# KESALAHAN PENGAFIKSAN PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 LANGKE REMBONG TAHUN AJARAN 2018/2019

Natalia Rida<sup>1</sup>, Antonius Nesi<sup>2</sup>, Bonefasius Rampung<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi PBSI, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

[LitaRida96@gmail.com](mailto:LitaRida96@gmail.com); [Antonynesi81@gmail.com](mailto:Antonynesi81@gmail.com); [rmbonera6795@gmail.com](mailto:rmbonera6795@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan pengafiksan pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak melalui teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis konten/isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan pengafiksan pada karangan narasi siswa berupa: (1) prefiks, (2) sufiks, dan (3) konfiks. Wujud kesalahan-kesalahan itu ialah prefiks *ber-*, prefiks *di-*, prefiks *ke-*, prefiks *meng-*, prefiks *ter-*, sufiks *-an*, sufiks *-nya*, konfiks *di-/i*, konfiks *di-/kan*, konfiks *diper-/i*, konfiks *ke-/an*, dan konfiks *me-/kan*. Bentuk kesalahan paling banyak yang ditemukan pada karangan narasi siswa terdapat dalam prefiks *di-*. Penyebab tingkat kesalahan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar paling dominan disebabkan kemampuan dan pemahaman siswa mengenai pengafiksan masih kurang. Siswa belum bisa membedakan prefiks dengan preposisi (kata depan).

**Kata Kunci:** Afiks, pengafiksan, karangan narasi siswa.

## Pendahuluan

Menulis merupakan suatu aktivitas penuangan ide secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:3) yang mengatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan cara berpikir peserta didik, dapat memudahkan pembaca berpikir secara kritis, memperdalam daya tanggap atau persepsi pembaca, memecahkan masalah-masalah yang penulis hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, membantu penulis menjelaskan pikiran-pikirannya. Dalam aktivitas menulis, penulis tidak sekadar menulis tetapi haruslah memiliki keterampilan dasar menulis, seperti sistematika penulisan, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 2013:4). Keterampilan menulis ini membutuhkan latihan yang banyak dan teratur.

Deskripsi di atas sejalan dengan Nasir (2010:1) yang mengatakan bahwa menulis adalah menulis di lembaran kertas, catatan harian, buku tulis dan sebagainya. Konsep tersebut ditegaskan pula oleh Semi (2007:14) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Hal itu berarti menulis merupakan sebuah proses memindahkan pengalaman, ide, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Pengalaman, ide, pikiran, perasaan seseorang tidak hanya bisa disampaikan secara langsung kepada orang lain. Akan tetapi, bisa juga disampaikan lewat tulisan yaitu dalam bentuk tulisan fiksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk membantu menjelaskan dan mengekspresikan pikiran-pikiran penulis secara kritis. Setiap orang mempunyai pengalaman pemikiran, perasaan, imajinasi, dan intuisi (Semi, 2007:14). Semua pengalaman pribadi itu, dikomunikasikan pada orang lain dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, di saat menulis terjadi proses pemindahan gagasan dalam bentuk tulisan.

Dilihat dari ciri-cirinya, tulisan dibedakan menjadi 5 yakni deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Jauhari (2013:44) mendefinisikan karangan deskripsi sebagai karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melibatkan semua pancaindera. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kronologi. Karangan eksposisi ialah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu. Karangan argumentasi ialah karangan yang menyampaikan pendapat atau argumen yang memaksa pembacanya untuk percaya. Karangan persuasi ialah karangan yang berdaya bujuk atau rayu yang menyentuh emosional pembacanya sehingga mau menuruti apa yang diinginkan oleh penulisnya.

Dari beberapa jenis karangan di atas, peneliti memilih karangan narasi menjadi objek penelitian. Alasan peneliti memilih karangan narasi tersebut karena hasil observasi awal yang diamati peneliti, ditemukan fenomena kesalahan penulisan afiks pada karangan narasi bebas. Kecurigaan muncul dari data awal tersebut siswa belum dapat membedakan preposisi dengan prefiks.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan pengafiksian pada karangan narasi siswa kelas VII SMPN 4 Langke Rembong. Penggunaan pengafiksian merupakan bentuk pengimbuhan pada kata dasar/asal yang selalu digunakan dalam setiap tulisan, baik tulisan ilmiah maupun tulisan-tulisan berbau sastra. Afiks terdiri atas empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Chaer (2012:178-179) mendefinisikan keempat jenis afiks sebagai berikut. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *memakan*. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, misalnya infiks *el-* pada kata *telunjuk*. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, misalnya sufiks *an-* pada kata *bagikan*. Konfiks adalah afiks yang terletak pada awal bentuk dasar dan pada akhir bentuk dasar, misalnya konfiks *per-l-an* pada kata *pertemuan*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan kesalahan pengafiksian pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong tahun ajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII (A,B,C,D,E,F,G) SMP Negeri 4 Langke Rembong. Sampel dalam penelitian ini, peneliti memilih 4--5 siswa setiap kelas. Dalam proses pemilihan sampel, peneliti menggunakan teknik random sampling.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Langke Rembong. Data dalam penelitian ini adalah kata berafiks. Dalam hal ini, fokus penelitian yang dijalankan adalah penggunaan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Metode pengumpulan data dalam penelitian

ini adalah metode simak melalui teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten/isi. Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut. (1) Mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari karangan narasi siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Langke Rembong; (2) Membaca karangan yang sudah ditulis siswa; (3) Menandai kesalahan pengafiksian; (4) Menjelaskan kesalahan pengafiksian; (5) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan pengafiksian pada karangan narasi berdasarkan jenis-jenis afiks; (6) Data dalam penelitian ini dikodifikasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes berupa soal yang diberikan kepada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong untuk menulis karangan narasi. Instrumen tes dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tetapi untuk memperoleh data.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kesalahan kata berafiks pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong. Setelah diteliti, peneliti menemukan tiga aspek kesalahan pengafiksian, yaitu (1) prefiks, (2) sufiks, dan (3) konfiks.

### **Kesalahan Penggunaan Prefiks**

Berdasarkan hasil penelitian, pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan afiks berupa prefiks. Adapun kesalahan penggunaan prefiks itu berwujud prefiks *ber-*, *di-*, *ke-*, *meng-* dan *ter-*. Hal itu dibuktikan dengan data berikut.

## 1. Prefiks *ber-*

“Kemudian kami pergi *ber jalan-jalan* ke pantai” (K1/D4/p/uk.13).

Penggunaan prefiks *ber-* pada morfem *ber jalan-jalan* salah karena penulisan prefiks *ber-* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata *ber jalan-jalan* untuk menyatakan ‘melakukan’ (Chaer, 2011:210). Jadi, penulisan yang benar adalah “Kemudian kami pergi *berjalan-jalan* ke pantai”.

“Kami *ber teduh* di bawah pohon besar” (K7/D3/p/uk.22).

Penggunaan prefiks *ber-* pada morfem *ber teduh* salah karena penulisan prefiks *ber-* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata *ber teduh* untuk menyatakan ‘melakukan’ (Chaer, 2011:210). Jadi, penulisan yang benar adalah “Kami *berteduh* di bawah pohon besar”.

“Saya *ber ada* di borong selama satu minggu” (K11/D/p/3uk.6).

Penggunaan prefiks *ber-* pada morfem *ber ada* salah karena penulisan prefiks *ber-* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *ber-* berfungsi untuk membentuk kata kerja intransitif (Chaer, 2011:210). Jadi, penulisan yang benar adalah “Saya *berada* di borong selama satu minggu”.

“Pada waktu libur natal, saya bersama keluarga saya pergi *belibur* dan ke pantai pede” (K22/D1/p/uk.1).

Penggunaan prefiks *be-* pada morfem *belibur* salah karena prefiks *be-* hanya digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/ (Chaer, 2011:210). Jadi, penulisan yang benar adalah “Pada waktu libur natal, saya bersama keluarga saya pergi *berlibur* dan ke pantai pede”.

## 2. Prefiks *di-*

“Sampai di Reo kami *di sambut* dengan baik” (K1/D2/p/uk.9) .

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di sambut* salah karenadi- pada morfem *di sambut* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Sampai di Reo kami *disambut* dengan baik”.

“Setelah sampai di bali kami *di jemput* oleh om saya” (K2/D1/p/uk.28).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di jemput* salah karenadi- pada morfem *di jemput* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah sampai di bali kami *dijemput* oleh om saya”.

“Sesampai di sana kami *di terima* dengan baik” (K3/D1/p/uk.2).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di terima* salah karenadi- pada morfem *di terima* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Sesampai di sana kami *diterima* dengan baik”.

“Waktu yang *di tempuh* kurang lebih 1 jam” (K3/D2/p / uk.4).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di tempuh* salah karenadi- pada morfem *di tempuh* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Waktu yang *ditempuh* kurang lebih 1 jam”.

“Setelah selesai *di bersih*, saya pun dibawa ke ruang dahlia memakai tempat tidur roda”(K5/D2/p/uk.16) .

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di bersih* salah karenadi- pada morfem *di bersih* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah selesai *dibersih*, saya pun dibawa ke ruang dahlia memakai tempat tidur roda”.

“Di sana yang sangat nyaman karena tidak *di ganggu* oleh orang lain” (K5/D4/p/uk.22).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di ganggu* salah karena *di-* pada morfem *di ganggu* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Di sana yang sangat nyaman karena tidak *diganggu* oleh orang lain”.

K6/D1/p “Kami mulai mencari bahan-bahan yang mau *di beli*” (uk.4).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di beli* salah karena *di-* pada morfem *di beli* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Kami mulai mencari bahan-bahan yang mau *dibeli*”.

“Ibu-ibu di KBG kami menyiapkan makanan dan perlengkapan lain yang mau *di bawa*” (K8/D1/p/uk.2).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di bawa* salah karena *di-* pada morfem *di bawa* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata

kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah sampai di bali kami *dibawa* oleh om saya”.

“Sesampai di Borong saya *di ajak* untuk bermain bola dengan teman-teman saya” (K11/D1/p/uk.3).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di ajak* salah karena *di-* pada morfem *di ajak* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Sesampai di Borong saya *diajak* untuk bermain bola dengan teman-teman saya”.

“Dan kambing itu berhasil *di tangkap*” (K18/D1/p/uk.10).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di tangkap* salah karena *di-* pada morfem *di tangkap* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Dan kambing itu berhasil *ditangkap*”.

“Kami semua berbubar dari lapangan karena takut *di cari* oleh kedua orang tua kami”(K19/D2/p/uk.17).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di cari* salah karena *di-* pada morfem *di cari* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang

diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Kami semua berburu dari lapangan karena takut *dicari* oleh kedua orang tua kami”.

“Sesampai di rumah kami mencuci ubi tersebut agar siap *di rebus*” (K20/D1/puk.17).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di rebus* salah karena *di-* pada morfem *di rebus* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Sesampai di rumah kami mencuci ubi tersebut agar siap *direbus*”.

“Doa *di pimpin* oleh ketua KBG”(K23/D3/p/uk.22) .

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di pimpin* salah karena *di-* pada morfem *di pimpin* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Doa *dipimpin* oleh ketua KBG”.

“Sedangkan untuk bacaan dan lagu sudah *di bagi* tugas saat rapat di rumah ketua KBG”(K23/D4/p/uk.23).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di bagi* salah karena *di-* pada morfem *di bagi* bukan merupakan preposisi. Morfem

*di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Sedangkan untuk bacaan dan lagu sudah *dibagi* tugas saat rapat di rumah ketua KBG”.

“lebih baik kulit permen *di simpan* dalam saku celana atau baju” (K23/D5/puk.27).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di simpan* salah karena *di-* pada morfem *di simpan* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “lebih baik kulit permen *disimpan* dalam saku celana atau baju”.

“Kami berpikir harga baju *di* san lebih murah dengan harga baju yang *di jual* di Ruteng” (K27/D3/p/uk.22).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di jual* salah karena *di-* pada morfem *di jual* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Kami berpikir harga baju *di* san lebih murah dengan harga baju yang *dijual* di Ruteng”.

“Ketika saya sedang duduk di ruang tamu, tiba-tiba saya *di peluk* oleh seseorang” (K28/D1/p/uk.15).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di peluk* salah karena *di-* pada morfem *di peluk* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Ketika saya sedang duduk di ruang tamu, tiba-tiba saya *dipeluk* oleh seseorang”.

“Hari yang *di tunggu* sudah tiba” (K28/D3/p/uk.25).

Penggunaan prefiks *di-* pada morfem *di tunggu* salah karena *di-* pada morfem *di tunggu* bukan merupakan preposisi. Morfem *di-* tidak mempunyai makna sebelum mengaitkan dengan morfem lain. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif (Chaer, 2011:244). Jadi, penulisan yang benar adalah “Hari yang *ditunggu* sudah tiba”.

### 3. Prefiks *ke-*

“Hari *ke dua* saya pergi ke Gereja ber sama kakak”(K1/D3/p/uk.11).

Penggunaan prefiks *ke-* pada kata *ke dua* salah karena *ke-* pada kata *ke dua* bukan merupakan preposisi. Prefiks *ke-* ditulis dan dilafalkan serangkai dengan kata yang dibubuhnya. Prefiks *ke-* tidak mempunyai variasi bentuk. Prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan, kata benda, dan kata kerja. Jadi penulisan yang benar adalah “Hari *kedua* saya pergi ke Gereja bersama kakak”

“Saya sangat senang karena bisa bertemu dengan *ke dua* orang tua saya” (K3/D3/p/uk.5).

Penggunaan prefiks *ke-* pada kata *ke dua* salah karena *ke-* pada kata *ke dua* bukan merupakan preposisi. Prefiks *ke-* ditulis dan dilafalkan serangkai dengan kata yang dibubuhinya. Prefiks *ke-* tidak mempunyai variasi bentuk. Prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan, kata benda, dan kata kerja. Jadi, penulisan yang benar adalah “Saya sangat senang karena bisa bertemu dengan *kedua* orang tua saya”.

“Kami sangat senang karena waktu difoto ada teman kami *kepleset* dan jatuh ke air”(K15/D1/p/uk.32) .

Penggunaan prefiks *ke-* pada morfem *kepleset* tidak tepat karena untuk menyatakan makna ‘tidak sengaja’ prefiks *ke-* pada morfem *kepleset* harus diganti dengan prefiks *ter-*. Jadi, penulisan yang benar adalah “Kami sangat senang karena waktu difoto ada teman kami *terpleset* dan jatuh ke air”.

#### 4. Prefiks *meng-*

“Setelah pergi *mengjauh* dari tempat itu, kami duduk sejenak” (K7/D2/p/uk.15).

Penggunaan prefiks *meng-* pada morfem *mengjauh* tidak tepat karena prefiks *meng-* berubah menjadi *men-* jika digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan */j/*. Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah pergi *menjauh* dari tempat itu, kami duduk sejenak”.

“Setelah satu hari saya di mano, tanta dan saudara-saudari saya *meng ajak* saya pergi ke kebun untuk memetik kopi dan menanam jagung” (K9/D2/p/uk.7).

Penggunaan prefiks *meng-* pada morfem *meng ajak* salah karena prefiks *meng-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang diimbuhnya. Morfem *meng-* tidak mempunyai makna jika belum mengaitkan dengan morfem lain. Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah satu hari saya di mano, tanta dan saudara-saudari saya *mengajak* saya pergi ke kebun untuk memetik kopi dan menanam jagung”.

“dan ular itu *meng gigit* teman saya” (K13/D4/p/uk.17) .

Penggunaan prefiks *meng-* pada morfem *meng gigit* salah karena prefiks *meng-* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Jadi, penulisan yang benar adalah “dan ular itu *menggigit* teman saya”.

“Setelah kami *mem beli* makanan dan minuman kami melanjutkan perjalanan” (K14/D1/p/uk.6) .

Penggunaan prefiks *mem-* pada morfem *mem beli* salah karena prefiks *mem-* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah kami *membeli* makanan dan minuman kami melanjutkan perjalanan”.

“Sesampai di kebunnya nenek kami *mengcari* kayu” (K21/D1/p/uk.2) .

Penggunaan prefiks *meng-* pada morfem *mengcari* salah karena prefiks *meng-* berubah menjadi *men-* jika dibubuhi pada

kata dasar yang diawali dengan konsonan /c/. Jadi, penulisan yang benar adalah “Sesampai di kebunnya nenek kami *mencari* kayu”

### 5. Prefiks *ter-*

“Mama selalu memberi yang *ter baik* buat kami” (K6/D4/p/uk.27).

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter baik* salah karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya, seperti *terbaik*. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Jadi, penulisan yang benar adalah “Mama selalu memberi yang *terbaik* buat kami”.

“Saya sangat *ter kejut*” (K7/D1/p/uk.8).

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter kejut* salah karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan, antara lain menyatakan: paling, dapat atau sanggup, tidak sengaja, sudah terjadi, terjadi dengan tiba-tiba, orang yang dikenai. Jadi, penulisan yang benar adalah “Saya sangat *terkejut*”.

“Di tengah perjalanan saya *ter jatuh*” (K7/D4/p/uk.29) .

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter jatuh* salah karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhananya, antara lain menyatakan: paling, dapat atau sanggup, tidak sengaja, sudah terjadi, terjadi dengan tiba-tiba, orang yang dikenai. Jadi, penulisan yang benar adalah “Di tengah perjalanan saya *terjatuh*”.

“Kakinya *ter- luka*” (K13/D2/p/uk.5).

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter luka* salah karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Jadi, penulisan yang benar adalah “Kakinya *terluka*”.

“Tiba-tiba salah satu motor yang ada di belakang kami *ter jatuh*” (K17/D2/p/uk.11).

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter jatuh* salah karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Jadi, penulisan yang benar adalah “Tiba-tiba salah satu motor yang ada di belakang kami *terjatuh*”.

“teman-teman saya *ter kejut* ketika melihat saya berlari sambil teriak” (K25/D1/p/uk.9).

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter kejutsalah* karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhananya, antara lain menyatakan: paling, dapat atau sanggup, tidak sengaja, sudah terjadi, terjadi dengan tiba-tiba, orang yang dikenai. Jadi, penulisan yang benar adalah “Saya sangat *terkejut*”.

“Hari itu adalah hari yang *ter istimewa* buat saya” (K28/D2/p/uk.20).

Penggunaan prefiks *ter-* pada morfem *ter istimewa* salah karena penulisan *ter-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan atau kata sifat dan membentuk kata benda yang menyatakan orang. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhananya, antara lain menyatakan: paling, dapat atau sanggup, tidak sengaja, sudah terjadi, terjadi dengan tiba-tiba, orang yang dikenai. Jadi, penulisan yang benar adalah “Hari itu adalah hari yang *teristiwawah* buat saya”.

### **Kesalahan Penggunaan Sufiks**

Berdasarkan hasil penelitian, pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong ditemukan 2 kesalahan penggunaan afiks berupa sufiks. Adapun kesalahan penggunaan sufiks itu berwujud sufiks *-an* dan sufiks *-nya*. Hal itu dibuktikan dengan data berikut.

## 1. Sufiks *-an*

“di belakang ami ada *bela san* motor” (K17/D1/s/uk.9).

Penulisan morfem *bela san* pada K17D1 salah karena penulisannya harus serangkai. Sufiks *-an* pada morfem *bela san* harus ditulis serangkai dengan kata yang dimasukinya. Fungsi sufiks *-an* adalah membentuk kata benda. Jadi, penulisan yang benar adalah “di belakang ami ada *belasan* motor”.

## 2. Sufiks *-nya*

“*Kempes nya* ban motor kami karena tertusuk paku” (K16/D1/s/uk.15).

Penggunaan sufiks *-nya* pada morfem *kempes nya* salah karena sufiks *-nya* harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang dimasukinya. Sufiks *-nya* berfungsi untuk membentuk kata benda, memberi penekanan atau penegasan, dan membentuk kata keterangan. Jadi, penulisan yang benar adalah “*Kempesnya* ban motor kami karena tertusuk paku”.

## Kesalahan Penggunaan Konfiks

Berdasarkan hasil penelitian, pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong ditemukan 13 kesalahan penggunaan afiks berupa konfiks. Adapun kesalahan penggunaan konfiks itu berwujud konfiks konfiks *di-/i*, konfiks *di-/kan*, *diper-/i*, konfiks *ke-/an*, dan konfiks dan konfiks *me-/an*. Hal itu dibuktikan dengan data berikut.

## 1. Konfiks *di-/i*

“*Di warnai* dengan canda dan tawa”(K8/D2/k/uk.6) .

Penggunaan konfiks *di-/i* pada morfem *di warnai* salah karena *di-* pada morfem *di warnai* bukan merupakan preposisi. Penulisan prefiks *di-* harus serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “*Diwarnai* dengan canda dan tawa”.

“Sampai di rumah, tanta *di marahi* om” (K9/D3/k/uk.27).

Penggunaan konfiks *di-/i* pada morfem *di marahi* salah karena konfiks *di-/i* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Konfiks *di-/i* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Sampai di rumah, tanta *di marahi* om”.

“Kemudian kami minum kopi pagi *di temani* dengan kue yang sangat enak” (K12/D4/k/uk.26).

Penggunaan konfiks *di-/i* pada morfem *di temani* salah karena konfiks *di-/i* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Konfiks *di-/i* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Kemudian kami minum kopi pagi *di temani* dengan kue yang sangat enak”.

## 2. Konfiks *di-/kan*

“Malam pun tiba, penjaga rumah sakit memberitahukan bahwa barang berharga harus *di sembunyikan*” (K5/D3/k/uk.18).

Penggunaan konfiks *di-/kan* pada morfem *di sembunyikan* salah karena konfiks *di-/kan* pada morfem *di sembunyikan* harus ditulis serangkai dengan kata dasar. Konfiks *di-/kan* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Jadi penulisan yang benar adalah “malam pun tiba, penjaga rumah sakit memberitahukan bahwa barang berharga harus *disembunyikan*”.

“Lagu yang *di nyanyikan* adalah lagu-lagu rohani” (K8/D3/k/uk.9).

Penggunaan konfiks *di-/kan* pada morfem *di nyanyikan* salah karena konfiks *di-/kan* harus ditulis serangkai dengan kata dasar. Konfiks *di-/kan* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Lagu yang *dinyanyikan* adalah lagu-lagu rohani”.

“Keesokan harinya orang itu meminta uang kepada kami untuk memperbaiki kaca yang *di pecah kan* oleh teman saya itu” (K13/D3/k/uk.11) .

Penggunaan konfiks *di-/kan* pada morfem *di pecah kan* salah karena konfiks *di-/kan* harus ditulis serangkai dengan kata dasar. Konfiks *di-/kan* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Keesokan harinya orang itu meminta uang kepada kami untuk memperbaiki kaca yang *dipecahkan* oleh teman saya itu”.

“Saya *di belikan* baju oleh nenek” (K24/D2/k/uk.8).

Penggunaan konfiks *di-/kan* pada morfem *di belikan* salah karena konfiks *di-/kan* harus ditulis serangkai dengan kata dasar.

Konfiks *di-/kan* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Saya *dibelikan* baju oleh nenek”.

### 3. Konfiks *diper-/i*

“Setelah lama menunggu, ban motor kami kemudian *di perbaiki*” (K16/D2/k/uk.20).

Penggunaan konfiks *diper-/i* pada morfem *di perbaiki* salah karena konfiks *diper-/i* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Konfiks *diper-/i* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah lama menunggu, ban motor kami kemudian *diperbaiki*”.

### 4. Konfiks *ke-/an*

“*Ke esokan* harinya saya pulang” (K9/D4/k/uk.30).

Penggunaan konfiks *ke-/an* pada morfem *ke esokan* salah karena konfiks *ke-/an* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Konfiks *ke-/an* berfungsi untuk membentuk kata kerja abstrak dan sejumlah kata kerja. Jadi, penulisan yang benar adalah “*Keesokan* harinya saya pulang”.

“Spupu saya mau membeli ale-ale dingin, karena ia *ke panasan*” (K29/D1/k/uk.12).

Penggunaan konfiks *ke-/an* pada morfem *ke panasan* salah karena konfiks *ke-/an* harus ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Konfiks *ke-/an* berfungsi untuk membentuk kata kerja abstrak dan sejumlah kata kerja. Jadi, penulisan yang benar adalah “Spupu saya mau membeli ale-ale dingin, karena ia *kepanasan*”.

## 5. Konfiks *me-/kan*

“Pada hari itu, papa kecil saya ke Bajawa untuk *mensurveikan* suara pada saat selesai pemilu” (K5/D1/k/uk.8). .

Penggunaan konfiks *me-/kan* pada morfem *mensurveikan* salah karena prefiks *meng-* jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ bentuk akan berubah menjadi *meny-*. Jadi, penulisan yang benar adalah “Pada hari itu, papa kecil saya ke Bajawa untuk *menyurveikan* suara pada saat selesai pemilu”.

“Setelah berdoa, kami *menyanyi kan* lagu rohani bersama” (K8/D4/k/uk.18).

Penggunaan konfiks *me-/kan* pada orfem *menyanyi kan* salah karena penulisannya harus ditulis serangkaian dengan kata dasar. Fungsi konfiks *me-/kan* adalah membentuk kata kerja aktif transitif. Jadi, penulisan yang benar adalah “Setelah berdoa, kami *menyanyikan* lagu rohani bersama”.

“Kami sekeluarga *mengetawakan* orang gila sambil menunggu mobil” (K19/D1/k/uk.4).

Penggunaan konfiks *me-/kan* pada morfem *mengetawakan* salah karena morfem *menge-* hanya digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Konfiks *me-/kan* adalah gabungan prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. Penggunaan imbuhan yang benar untuk kata yang diawali dengan konsonan /t/ adalah prefiks *men-*. Prefiks *men-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/. Jadi, penulisan yang benar adalah “Kami sekeluarga *menertawakan* orang gila sambil menunggu mobil”.

## Penutup

Peringkat kesalahan pengafiksian pada karangan narasi siswa yang sudah dianalisis, kesalahan yang paling banyak adalah penggunaan prefiks. Kemudian, diikuti dengan kesalahan penggunaan konfiks, dan peringkat terendah adalah kesalahan sufiks.

Berdasarkan kesalahan tersebut peneliti menyimpulkan, siswa kelas VII SMP Negeri 4 Langke Rembong masih banyak melakukan kesalahan penggunaan pengafiksian. Penyebab kesalahan pengafiksian tersebut disebabkan kemampuan dan pemahaman siswa mengenai pengafiksian masih kurang. Siswa belum bisa membedakan prefiks dengan preposisi (kata depan). Banyak di antara data yang dianalisis siswa menulis prefiks *di-*dipisah.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- .2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nasir, Zulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feture & Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, H. Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

# PENGGUNAAN DIKSI DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X JURUSAN PEMASARAN SMK WIDYA BHAKTI RUTENG

Elviana Suryanti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Unika Santu Paulus Ruteng

## **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji penggunaan diksi dalam teks eksposisi siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ialah teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan peneliti ialah teknik catat. Hasil penelitian inimenunjukkan bahwa di dalam teks eksposisi yang ditulis para siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti meliputi: (1) kata umum dan kata khusus, (2) kata denotatif dan kata konotatif, (3) kata indera, (4) kelangsungan pilihan kata, dan (5) kata bersinonim.

**Kata Kunci:** Diksi, Teks Eksposisi, Siswa, Dokumen

## **Pengantar**

Penggunaan diksi (pilihan kata) dalam suatu teks sangatlah penting. Di mata para pembaca, penggunaan diksi yang tepat di dalam suatu teks dapat membantu pemahaman makna teks. Maka dapatlah dikatakan bahwa diksi merupakan alat penyalur gagasan yang disampaikan kepada orang lain berupa pemilihan kata yang digunakan sesuai konteks karena maknanya.

Dalam bahasa tulis, makna kata yang terdapat pada suatu kalimat dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pembaca berupa ekspresi yang mewakili tindakannya. Hal itu disebabkan pembaca memahami konteks bacaan. Makna disejajarkan dengan pengertian arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, atau informasi (Aminuddin, 2015:50).

Kata atau diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan, yang meliputi persoalan dalam pengelompokan kata, gaya berbahasa, dan ungkapan yang memiliki nilai yang tinggi (Keraf, 2009:23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi yang dipakai untuk menyatakan suatu ide selalu mengarah pada pengelompokan gaya. Gaya yang dimaksud adalah tindakan yang melahirkan suatu kepuasan atau pemahaman terhadap terhadap teks.

Pada dasarnya teks eksposisi berkaitan dengan penjabaran informasi berdasarkan diskusi kelompok, media sosial, media cetak, dan lain-lain. Dalam menghasilkan teks eksposisi, penggunaan kata tentu menjadi pilihan utama dalam penyampaian informasi. Dalam teks eksposisi, fokus informasi ada dalam bingkai proses, sehingga teks eksposisi disebut juga teks jabaran proses. Teks eksposisi proses berkaitan dengan informasi untuk melakukan sesuatu hal melalui cara atau tahap-tahap yang perlu diperhatikan. Penggunaan diksi dalam teks eksposisi pasti dapat memudahkan pembaca untuk segera memahami isi informasi.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti masih menemukan adanya kesalahan-kesalahan penggunaan diksi dalam teks eksposisi siswa. Kesalahan yang dominan terjadi,

yakni pada lembar kerja siswa, buku catatan, penulisan surat sakit, serta dokumen tulis lainnya. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya sekadar asumsi melainkan sebuah hasil yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian pendahuluan di SMK Widya Bhakti Ruteng.

Dengan menimbang penerapan Kurikulum 2013 yang mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, kesalahan berbahasa tulis dalam teks eksposisi kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng perlu ditindak lanjuti agar dihasilkan suatu temuan yang dapat berkontribusi untuk perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Selama penelitian pendahuluan di SMK Widya Bhakti Ruteng, peneliti menemukan salah satu contoh kesalahan penggunaan diksi pada teks eksposisi siswa sebagaimana berikut.

Tugas seorang ibu *sangat* berat *sekali* karena selain harus menyelesaikan pekerjaan rumah, banyak juga pekerjaan lain yang harus diselesaikan.

Penggunaan *sangat* dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna intensitas, yakni *sekali*. Oleh karena itu, bentuk *sangat* dan *sekali* termasuk bentuk yang mubazir yang tentu saja pemakaiannya harus dihindari. Adanya fenomena kesalahan pilihan kata yang dihasilkan para siswa, peneliti berniat untuk melakukan penelitian berkaitan dengan penggunaan diksi pada karangan eksposisi siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan atau pengalaman orang di lingkungan penelitian. Sumber data penelitian ini ialah teks eksposisi yang ditulis para siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng. Data dalam penelitian ini adalah diksi yang terdapat dalam sumber data.

Populasi dalam penelitian ini yaitu, kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng. Sampel penelitian ini ialah setengah dari populasi. Untuk Jurusan Pemasaran di SMK Widya Bhakti Ruteng terdapat tiga rombongan belajar yang terdiri atas 34 siswa. Waktu untuk pengumpulan sumber data berlangsung dua minggu. Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu lembar kerja siswa (LKS). Dalam LKS, siswa diminta untuk menulis teks eksposisi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisis data bahasa yang dikemukakan Sudaryanto (2015:6-8). *Pertama*, tahap penyediaan data, yaitu upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Data yang dimaksud merupakan fenomena lingual, khususnya yang berkaitan dengan masalah diteliti. *Kedua*, tahap analisis data, yakni upaya peneliti menangani langsung masalah penelitian. Penanganan nampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan mengurai atau membedah masalah yang menjadi fokus penelitian. *Ketiga*, tahap analisis data, yakni upaya peneliti menampilkan menguraikan data penelitiannya.

Sejalan dengan teknik analisis data, prosedur analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, identifikasi data, yakni peneliti menentukan data berupa penggunaan diksi siswa. *Kedua*, klasifikasi data, yakni peneliti mengelompokan data berdasarkan tujuan penelitian. *Ketiga*, interpretasi data, yakni peneliti menggabungkan hasil analisis yang terdapat diksi, lalu menyajikan dan menafsirkan atau memaknai setiap data. *Keempat*, kesimpulan, yakni peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti menelaah teks eksposisi yang ditulis siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng, peneliti menemukan bahwa penggunaan diksi pada teks eksposisi siswa tidak terlepas dari pemahaman pembaca terhadap makna teks. Ketidaktepatan pemilihan kata dalam memproduksi teks dapat mengakibatkan makna kalimat menjadi kabur. Penggolongan syarat ketepatan diksi, di antaranya: (1) kata umum dan kata khusus, (2) kata denotatif dan konotatif, (3) kata indera, (4) kelangsungan pilihan kata, (5) kata bersinonim, (6) kata yang mirip dengan ejaannya, (7), kata ciptaan sendiri, (8) penggunaan akhiran asing, (9) penggunaan kata idiomatis, dan (10) terjadinya perubahan makna kata.

Berdasarkan syarat ketepatan diksi, hasil temuan penelitian ini yakni (1) kata umum terdapat 10 data dan kata khusus terdapat 16 data; (2) kata denotatif terdapat 10 data dan konotatif terdapat 14 data; (3) kata indera terdapat 12 data; (4) kelangsungan pilihan kata terdapat 23 data; dan (5) kata bersinonim terdapat 6 data.

Untuk memudahkan klasifikasi data, peneliti membuat pengkodean data. Pengkodean data ini penting untuk memudahkan peneliti dalam menarasikan dan menganalisis data secara sistematis serta menemukan kembali data-data yang mungkin terlupakan dengan melihat catatan lapangan yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti memberikan nama pada masing-masing berkas dengan kode-kode tertentu. Kode yang dipilih menggunakan kode yang mudah diingat dan dianggap tepat mewakili data.

Data yang diambil dan dimasukkan dalam hasil penelitian diambil secara acak, dengan diwakili lima data setiap jenisnya karena secara keseluruhan data yang diperoleh kurang lebih sama sehingga data yang sama diwakili dengan lima data (*lihat lampiran*).

Dalam mendeskripsikan hasil analisis data, peneliti menggunakan kode Sd/Dk/Pd untuk pengkodean diksi. Kode *Sd* (sumber data) menunjuk pada LKS siswa, *dk* (diksi), yaitu jawaban dari rumusan masalah, dan *pd* (penomoran data) yaitu penomoran yang disertakan pada tabulasi data yang diurutkan berdasarkan penomoran data pada LKS.

## **Penggunaan Diksi dalam Teks Eksposisi Siswa**

### ***Penggunaan Kata Umum dan Kata Khusus***

Dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kata umum. Hal itu dibuktikan dengan data-data berikut.

- (1) Passing adalah teknik mengofer dan memindahkan **bola** dari satu pemain ke pemain lainnya (Sd I/Dk/Pd 3).
- (2) Cara pembuatan sop buah, dengan mengupas dan bersihkan buah-buahan, siapkan tempat untuk menampung **buah** yang ada (Sd V/Dk/Pd 3).
- (3) Pilih **bahasa** apa pun yang disukai (Sd VI/Dk/Pd 3).
- (4) Sehingga kebanyakan orang lebih memilih pisang goreng ketimbang **kue** yang lain (Sd IX/Dk/Pd 5).
- (5) Bungkusannya yang digunakan biasanya menggunakan **daun** (Sd XX/Dk/Pd 2).

Kata *bola*, *buah*, *bahasa*, *kue*, dan *daun* pada data (Sd I/Dk/Pd 3 s.d. data Sd XX/Dk/Pd 2) merupakan kata-kata umum. Sebagai kata umum, kata-kata tersebut dapat mencakup kata khusus lainnya. Kata *bola* dapat mencakup bola sepak, bola voli, bola basket, bola pingpong, dan lain-lain. Kata *buah* dapat mencakup hal yang lebih khusus lagi, seperti buah apel, mangga, jeruk, dan lain-lain. Kata *bahasa* dapat mencakup kata khusus lainnya, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, dan lain-lain. Hal ini, dibuktikan pada pendapat Putrayasa (2010:10) yang menegaskan bahwa kata umum adalah kata yang memberikan gambaran yang kurang jelas sehingga pembaca dengan bebas menafsirkan makna kata tersebut.

Penggunaan kata *kue* pada kalimat di atas merupakan kata umum. Sebagai kata umum, *kue* dapat mencakup kata khusus lainnya, seperti yang telah dijabarkan pada kalimat di atas yakni dapat berupa kue tar, bolu, brownis, dan lain-lain. Hal yang sama juga terbaca pada kata *daun*. Sebagai Kata umum, kata

*daun* dapat mencakup pada kata khusus lainnya, seperti yang telah dijabarkan pada kalimat di atas yakni, dapat berupa daun pisang, daun bambu, daun singkong, dan lain-lain. Pada pendapat Keraf (2009:90) juga menegaskan bahwa kata umum adalah kata yang mengacu pada sesuatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Deskripsi ini dapat diringkaskan pada tabel berikut.

No.	Diksi (kata umum)	Diksi (kata khusus)
1.	bola	voli, basket, pingpong, dll.
2.	buah	apel, mangga, jeruk, dll.
3.	bahasa	tar, bolu, brownis, dll.
4.	kue	Indonesia, Inggris, Jepang, dll.
5.	daun	pisang, bambu, singkong, dll.

Dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kata khusus. Hal itu dibuktikan dengan data-data berikut.

- (1) Layang-layang dapat dimainkan saat musim *kemarau* (Sd XI/Dk/Pd 3).
- (2) Tunggulah hingga air panas *cokelat kemerahan*, masukkan dua sendok gula ke dalam air, lalu aduk hingga gula bercampur dengan air (Sd XVI/Dk/Pd 4).
- (3) Cara yang digunakan untuk mengikat *rambut* agar lebih praktis adalah dengan menggunakan tali yang lentur sesuai kebutuhan (Sd XV/Dk/Pd 2).
- (4) Motor mempunyai *roda dua* (Sd XXIII/Dk/Pd 2).

Kata-kata khusus pada data (Sd XI/Dk/Pd 3) s.d. (Sd XXIII/Dk/Pd2) ialah *kemarau*, *cokelat kemerahan*, *rambut*, dan *roda dua*. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang bersifat khusus karena maknanya sudah jelas diketahui oleh para pembaca, yakni bahwa layang-layang dimainkan saat *musim kemarau* yang kata umumnya adalah musim; bahwa gula, teh celup, dan air panas saat dicampur warnanya akan berubah menjadi *cokelat kemerahan*. Kata *cokelat kemerahan* adalah kata khusus, yang kata umumnya adalah warna. Hal ini dibuktikan pada pendapat mengatakan bahwa jika suatu kata mengacu pada suatu arahan yang khusus dan konkret maka kata itu disebut kata khusus; bahwa *rambut* merupakan kata khusus, merupakan bagian dari anggota tubuh; bahwa motor memiliki roda *dua* untuk berjalan; *dua* adalah kata yang tergolong kata umum angka atau bilangan. Deskripsi ini sejalan dengan pendapat Keraf (2009:90) dan Putrayasa (2010:10) yang menegaskan bahwa pada kata khusus penggunaan katanya digambarkan secara jelas dan tepat sehingga pembaca tidak menafsirkan secara bebas makna kata yang digunakan.

### ***Penggunaan Kata Denotatif dan Konotatif***

Dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran di SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kata denotatif. Perhatikan data berikut.

- (1) Tunggu *10-15 menit* sampai masker kering, bilas wajah dengan air bersih (Sd III/Dk/P 5).

Kata *10-15 menit* pada data (Sd III/Dk/P 5) merupakan kata denotatif, yang tidak menimbulkan salah interpretasi pembaca, yakni waktu yang tepat untuk menggunakan masker agar lebih terasa manfaatnya harus diamankan selama *10-15 menit*. Parera (2004:97) menjelaskan bahwa kata denotatif adalah makna yang asli atau makna dasar, makna yang muncul pertama, makna yang diketahui para mulanya, atau makna yang sesuai kenyataannya. Hal yang sama juga terbaca pada data berikut.

- (2) Potong pisang menjadi *dua atau tiga* bagian lalu masukkan ke dalam campuran tepung (Sd IX/Dk/Pd 3).

Pada kata *dua atau tiga* bagian pada kalimat di atas merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui, yaitu saat membuat pisang goreng satu buah pisang bisa diiris menjadi *dua atau tiga bagian*. Sehingga pembaca tidak menginterpretasikan makna lain, karena penulis sudah tepat dalam menggunakan kata tersebut.

Data (12)

- (3) *Menggosok gigi* adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan(Sd XIV/Dk/Pd 1).

Putrayasa (2010:10) menjelaskan bahwa sebuah kata yang hanya mengacu pada makna konseptual atau makna dasar disebut kata yang bermakna denotatif. Penggunaan kata *menggosok gigi* pada data di atas kata yang bermakna denotatif, karena maknanya sudah jelas diketahui pembaca bahwa dengan menggosok gigi secara teratur maka dapat menjaga kebersihan gigi. Penggunaan kata denotatif juga dapat ditemukan pada data berikut.

- (4) Cara membuat keripik pisang menjadi nikmat agar tidak *gosong dan pahit* (Sd XVIII/Dk/Pd 2).

Penggunaan kata *gosong* dan *pahit* merupakan kata yang bermakna denotatif, karena maknanya sudah jelas diketahui, yaitu cara yang paling tepat saat menggoreng keripik pisang agar tidak *pahit* dan *gosong*. Dengan demikian, pembaca tidak menginterpretasikan kata di atas secara bebas, karena penulis sudah jelas dan tepat menggunakan kata tersebut. Data tersebut juga mengacu pada pendapat Chaer (2009:65) yang menjelaskan bahwa kata denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, disimpulkan bahwa kata yang bermakna denotatif sering disebut kata yang bermakna sebenarnya. Hal yang sama dapat juga terdapat pada data berikut.

- (5) Membuat brownis hanya membutuhkan *gula pasir, mentega, terigu, telur, dan coklat* (Sd XXI/Dk/Pd 4).

Penggunaan kata *gula pasir, mentega, terigu, telur, dan coklat* pada kalimat di atas merupakan kata yang bersifat denotatif, karena penulis telah menggambarkan secara jelas bahan-bahan yang digunakan dalam membuat brownis, sehingga pembaca mampu memahaminya. Hal ini dibuktikan juga pada pendapat Tarigan (2011:72) menjelaskan bahwa kata denotatif adalah kata yang bermakna dasar, seperti halnya kata pada kamus menggunakan kata alamiah.

Selain diksi denotative, dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran di SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kata konotatif sebagaimana dipaparkan pada data-data berikut.

- (1) Blender dapat memudahkan pekerjaan yang *memakan waktu* yang dilakukan secara manual (Sd IV/Dk/Pd 2).

Penggunaan kata *memakan waktu* merupakan sebuah kata konotatif, karena tidak mengandung makna yang sebenarnya, melainkan sebuah makna kias yang menyatakan perumpamaan. *Makan waktu* yang dimaksud adalah menghabiskan waktu secara percuma karena melakukan pekerjaan yang serba menggunakan tenaga, sehingga waktu dihabiskan begitu saja padahal kalau memakai alat yang serba canggih semuanya akan cepat terselesai. Pembaca mungkin akan salah memahami bahwa *memakan waktu* adalah waktu yang bisa dimakan dan mengenyangkan seseorang. Data tersebut mengacu pada pendapat Parera (2004:98) yang menjelaskan bahwa makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan, emosi, nilai, dan rangsangan yang bervariasi yang tak terduga. Makna konotatif lain ditunjukkan pada data berikut.

- (2) Tahu adalah makanan yang bahan pokoknya kacang kedelai, makanan ini bisa ditemukan *di mana-mana* (Sd VII/Dk/Pd 1).

Penggunaan frasa *di mana-mana* pada kalimat di atas digolongkan dalam frasa yang bermakna konotatif karena kata *di mana-mana* pada kalimat di atas memiliki makna abstrak. Frasa

*di mana-mana* tidak menjelaskan secara jelas di mana tempatnya, sehingga pembaca dengan bebas menafsirkan makna kata tersebut. Putrayasa (2010:10) menjelaskan bahwa kata konotatif memiliki makna kias dan juga memiliki gambaran tambahan yang mengacu pada nilai rasa sebagaimana juga ditunjukkan pada data berikut.

- (3) Cemilan sehat dan praktis yang cocok disajikan saat berkumpul dengan *orang-orang tersayang* (Sd X/Dk/Pd 3).

Penggunaan kata *orang-orang tersayang* pada kalimat di atas merupakan kata yang bersifat konotatif, karena penulis tidak menjelaskan secara jelas *orang-orang tersayang* yang dimaksud, apakah pacar, sahabat, atau bahkan orang tua, sehingga pembaca pun dengan bebas menafsirkan makna kata tersebut. Penjelasan ini mengacu pada pendapat Chaer (2009:67) yang menegaskan bahwa kata konotatif memiliki makna tambahan atau memiliki nilai rasa baik yang positif maupun negatif. Data berikut juga merupakan kalimat yang menunjukkan makna konotatif.

- (4) Potong kertas dengan menambahkan *sekitar 2 cm* lebih dari pola (Sd XI/Dk/Pd 5).

Penggunaan kata *sekitar 2 cm* pada kalimat di atas digolongkan dalam kata yang bermakna konotatif, karena kata *sekitar 2 cm* bermakna abstrak. Frasa *sekitar 2 cm* tidak menjelaskan secara jelas berapa cm yang akan digunakan dalam membuat kerangka layangan sehingga pembaca dengan bebas menafsirkan maknanya, bisa saja orang menafsirkan kata *sekitar*

2 cm adalah 1,5 cm atau bahkan 2,5 cm. Data lainnya adalah sebagai berikut.

- (5) *Banyak sekarang orang* juga berusaha mengembangkan usaha tempe yang lebih cepat, berkualitas, atau memperbaiki kandungan gizi pada tempe (Sd XX/Dk/Pd 3).

Frasa *banyak sekarang orang* pada kalimat di atas digolongkan dalam kata yang bermakna konotatif, karena kata *banyak sekarang orang* memiliki makna abstrak. Frasa *banyak sekarang orang* tidak menjelaskan secara jelas banyaknya orang itu dan siapa-siapa mereka, sehingga pembaca menafsirkan secara bebas makna kata tersebut. Hal ini juga dibuktikan pada pendapat Tarigan (2011:68) menjelaskan bahwa kata konotatif sesuatu kata yang gagasan dan perasaannya melingkungi kata serta emosi-emosi yang ditimbulkannya.

### ***Penggunaan Kata Indera***

Dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran di SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kata indera. Hal ini dibuktikan dengan data-data berikut.

- (1) Bakwan jagung sangat *enak dan gurih*(Sd I/Dk/Pd 2).
- (2) Minuman ini cocok diminum saat siang hari, karena udara panas yang menyengat tubuh sehingga saat kita minum sop buah ini, pasti akan merasa *segar* dan

adem karena dicampurkan es sebagai salah satu proses pembuatannya (Sd V/Dk/Pd 2).

- (3) Oleh karena itu, pembuatannya harus dilakukan dengan kreatif agar hasilnya *terlihat* cantik (Sd XV/Dk/Pd 1).
- (4) Teh merupakan salah satu minuman yang cocok untuk diminum saat musim hujan yang suhunya *tidak dingin* (Sd XVI/Dk/Pd 1).
- (5) Menyetrika pakaian adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dengan tujuan untuk membuat pakaian menjadi rapi dan menghilangkan *bau* pakaian yang tidak sedap (Sd XXIV/Dk/Pd 1).

Pada data (Sd I/Dk/Pd 2) s.d. (Sd XXIV/Dk/Pd 1) terdapat penggunaan kata indera. Penggunaan kata *enak dan gurih* pada kalimat di atas merupakan kata yang termasuk indera perasa yang diterima oleh lidah, sehingga mampu merasakan kelezatan bakwan jagung tersebut. Kata *segar* merupakan kata yang termasuk indera pengecap, yang dapat merasakan kesegaran saat minum sop buah tersebut, dan kata *terlihat* merupakan kata yang termasuk indera penglihatan yang diterima oleh mata yang dapat melihat suatu objek. Parera (2004:99) menegaskan bahwa kata indera itu berarti kata yang dalam pengungkapannya melibatkan indera, sehingga pembaca mampu memahami indera yang digunakan dalam menyampaikan maksud tersebut.

Kata *tidak dingin* pada kalimat di atas merupakan kata yang termasuk indera peraba yang diterima oleh indera kulit yang dapat merasakan suhu. Pada data di atas, berarti suhu dingin

tidak terasa saat meminum teh yang dapat menghangatkan tubuh. Penggunaan kata *bau* pada kalimat di atas merupakan kata yang termasuk indera penciuman, karena melalui penciuman akan merasakan bau dan wanginya sesuatu terutama pada pakaian. Keraf (2009:94) menjelaskan bahwa dalam penggunaan kata indera hendak dikemukakan pengalaman-pengalaman seseorang yang dicerap oleh panca indera.

### ***Penggunaan Kelangsungan Pilihan Kata***

Dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran di SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kelangsungan pilihan kata sebagaimana terlihat pada data-data berikut.

- (1) Pasang mangkok blender dengan tepat ke atas dudukan, *tancapkan* kabel ke dalam stop kontak, tekan tombol ON pada blender (Sd IV/Dk/Pd 3).
- (2) Masker susu memiliki banyak manfaat untuk wajah, karena susu memiliki *kemampuan* untuk melembabkan, melembutkan, dan mencerahkan kulit (Sd III/Dk/Pd 2).
- (3) Semua bahan-bahan saat membuat masker susu dimasukkan dalam satu wadah *dan* diaduk hingga tercampur (Sd III/Dk/Pd 4).
- (4) Sop buah adalah minuman segar untuk *menurunkan* rasa haus (Sd V/Dk/Pd 1).

- (5) Cara untuk membuat pisang keju ini adalah *potong* pisang kecil-kecil dan masukkan ke dalam mangkuk (Sd X/Dk/Pd 1).

Penggunaan kata *tancapkan* pada kalimat di atas kurang tepat, karena kata *tancapkan* memiliki arti masuk tercacak oleh benda tajam, seperti pisau, anak panah, parang, dan sebagainya. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah kata *kontak* yang artinya *stopcontact* listrik dimasukkan ke dalam kotak untuk menutup rangkaian listrik.

Penggunaan kata *kemampuan* pada kalimat di atas tidak tepat, karena kata *kemampuan* berarti pencapaian seseorang terhadap suatu hal, misalnya kemampuan seseorang untuk berinteraksi dalam suatu masyarakat bahasa, antara lain mencakupi sopan santun, memahami giliran dalam bercakap, mengakhiri percakapan, dan sebagainya. Kata yang tepat digunakan pada kalimat di atas adalah *kasiat* atau *manfaat*, karena dengan menggunakan masker susu dapat berguna untuk kesehatan kulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2009:100) yang menegaskan bahwa kelangsungan pilihan kata itu berarti penggunaan kata yang kabur, yang menimbulkan makna ganda.

Penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat di atas kurang tepat. Sebagai unsur yang menghubungkan yang menyatakan urutan waktu, penghubung yang tepat adalah *kemudian* yang menyatakan urutan waktu. Kata *menurunkan* pada kalimat di atas kurang tepat karena kata *menurunkan* memiliki arti memindahkan benda ke arah yang lebih rendah, misalnya

menurunkan bendera. Kata yang tepat digunakan dalam kalimat di atas adalah kata *menghilangkan* yang artinya dengan meminimum sop buah hausnya akan hilang.

Penggunaan kata *potong* pada kalimat di atas kurang tepat, karena kata *potong* merujuk pada sesuatu yang ukurannya besar, misalnya memotong kayu. Kata yang tepat digunakan pada kalimat di atas adalah *iris* karena berukuran kecil dan bisa diiris menggunakan pisau.

### ***Penggunaan Kata Bersinonim***

Dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng ditemukan data berupa penggunaan kata bersinonim. Perhatikan data-data berikut.

- (1) *Kepandaian* dalam membuat tahu harus *jago* dalam memerhatikan caranya agar bisa menghasilkan tahu yang baik (Sd VII/Dk/Pd 3).
- (2) Makanan khas ini sangat *mudah* dan bahan pembuatannya sangat *gampang* (Sd IX/Dk/Pd 4).
- (3) Cara yang gampang *dilakukan* dalam *pembuatan* layang-layang adalah membuat kerangka (Sd XI/Dk/Pd 4).
- (4) Bubur kacang hijau *sangat* enak dan bahan pembuatannya pun *paling* mudah (Sd XXVI/Dk/Pd 3).
- (5) Nasi kuning sangat enak sebagai makanan pokok untuk merayakan pesta, segala jenis lauk seperti daging, ikan, dan tempe *hanya* makanan pelengkap *saja* (Sd XVII/Dk/Pd 5).

Kata *jago* pada kalimat di atas mempunyai sinonim *pandai*. Kesamaannya adalah keduanya terkait dengan pemahaman. Penggunaan kata *jago* kurang tepat dalam suatu karya ilmiah, karena kata di atas merupakan dialek. Aminuddin (2015:111) menjelaskan bahwa kata sinonim memiliki arti bahwa sinonim merupakan kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna.

Kata *gampang* pada kalimat di atas bersinonim dengan *mudah*. Kesamaannya adalah keduanya terkait dengan cara melakukan sesuatu. Penggunaan kata *gampang* kurang tepat dalam suatu karya ilmiah karena kata tersebut merupakan dialek. Menurut Tarigan (2011:69) sinonim digunakan untuk mengekspresikan gagasan yang sama dalam berbagai cara, walaupun konteks, latar, suasana hati, dan nada si pembicara sebagai suatu keseluruhan dapat saja mengendalikan pemilihan sinonim yang akan digunakan.

Penggunaan kata *dilakukan* pada kalimat di atas mempunyai sinonim *pembuatan*. Kesamaannya adalah keduanya terkait dengan melakukan sesuatu. Deskripsi ini mengacu pada pendapat Parera (2004:61) bahwa kalimat yang menunjukkan kesamaan makna adakalanya mubazir. Menurut Chaer (2009:83) kata sinonim nama lain untuk benda atau hal yang sama.

Penggunaan kata *sangat* pada kalimat di atas mempunyai sinonim dengan *paling*. Kesamaan keduanya terkait dengan rasa yang mendalam terhadap sesuatu hal. Pateda (2001:222) menjelaskan bahwa kata sinonim adalah ungkapan (biasanya

sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain.

Penggunaan kata *saja* pada kalimat di atas merupakan kata yang mubazir, karena sebelumnya sudah digunakan kata *hanya*. Jadi, sesuai penggunaannya kata *hanya* dan *saja* tidak bisa digunakan sekaligus dalam satu kalimat akan menjadikan sebuah kalimat tidak efektif (Ullmann (2012:175).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan diksi dalam teks eksposisi siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng diperoleh data berupa penggunaan diksi sesuai syarat ketepatan diksi, meliputi: (1) penggunaan kata umum terdapat 10 data dan kata khusus terdapat 16 data; (2) penggunaan kata denotatif terdapat 10 data dan konotatif terdapat 14 data; (3) penggunaan kata indera terdapat 12 data; (4) kelangsungan pilihan kata terdapat 23 data; dan (5) kata-kata yang bersinonim terdapat 6 data.

Penggunaan diksi yang ditemukan dalam teks eksposisi yang dihasilkan siswa, diperoleh data sesuai syarat ketepatan diksi, meliputi: (1) kata umum sebesar 29,41%, dan kata khusus sebesar 47,05%, (2) kata denotatif sebesar 29,41%, dan kata konotatif sebesar 41,17%, (3) kata indera sebesar 35,29%, (4) kelangsungan pilihan kata sebesar 67,64% (5) kata bersinonim sebesar 17,64%.

Berdasarkan penggolongan diksi yang digunakan dalam teks eksposisi siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMK Widya Bhakti Ruteng dapat disimpulkan bahwa, penggunaan diksi yang paling dominan dalam teks eksposisi adalah pada kelangsungan pilihan kata dengan persentase sebesar 67,64%, terdapat hampir secara keseluruhan ditemukan ketidaktepatan dalam pemilihan kata, dari 34 data yang dianalisis hanya terdapat 5 data yang penggunaan diksinya tepat. Sehingga sangat membutuhkan peran guru, khususnya guru bahasa Indonesia untuk membimbing siswa dalam latihan menulis teks, agar siswa mampu atau paham menempatkan kata-kata yang sesuai konteks, pemilihan kata yang tepat, tidak bermakna ambigu dan pada akhirnya siswa akan terampil dalam menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amunuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, I. Bagus. 2010. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. Guntur. 2011. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

# STRATEGI PENGOLAHAN SAMPAH MENUJU PEMBANGUNAN KEBERLANJUTAN

Marsela Kongen

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

## **Abstrak**

Penanganan sampah kota merupakan salah satu bagian penting dari proses pembangunan berkelanjutan. Target yang hendak dicapai adalah agar generasi sekarang dan generasi yang akan datang dapat menikmati hidup lebih berkualitas. Tugas pengelolaan sampah adalah tugas semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, dan agar pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat berjalan dengan baik, serta tugas dan wewenang pemerintahan daerah untuk melaksanakan pelayanan publik terlaksana maksimal, diperlukan payung hukum dalam bentuk undang-undang. Manajemen pengelolaan sampah berkelanjutan yang merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada merupakan solusi untuk masalah sampah saat ini.

**Kata Kunci:** Kebijakan Pemerintah, Manajemen Pengolahan Sampah, Pembangunan Berkelanjutan

## Pendahuluan

Penanganan sampah kota merupakan salah satu bagian penting dari proses pembangunan berkelanjutan yang memiliki target untuk memenuhi kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Dalam kerangka itu, perkembangan paradigma dalam penanganan sampah kota telah ikut menunjang hampir semua target MDGs, sehubungan dengan kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan, pemberdayaan peran gender, penurunan tingkat kematian anak, peningkatan kesehatan ibu, lebih terkendalinya perkembangan penyakit, dan tercapainya sustainabilitas lingkungan.

Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pasal tersebut memberikan konsekuensi bahwa pemerintah wajib memberikan pelayanan publik dalam pengelolaan sampah. Hal itu membawa konsekuensi hukum bahwa pemerintah merupakan pihak yang berwenang dan bertanggung jawab di bidang pengelolaan sampah. Meskipun pengelolaan sampah merupakan kewajiban pemerintah akan tetapi hal tersebut juga dapat melibatkan dunia usaha dan masyarakat yang bergerak dalam bidang persampahan. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat, serta tugas dan wewenang Pemerintah dan pemerintahan daerah untuk melaksanakan pelayanan publik, diperlukan payung hukum dalam bentuk undang-undang.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kembali menggalakkan program Adipura yang dinilai mampu mendorong terwujudnya kota-kota masa depan di Indonesia. Kota masa depan adalah kota yang memenuhi tiga pilar utama, yakni nyaman dan layak secara ekonomi, lingkungan, serta sosial. Tiga pilar ini harus menjadi acuan pemerintah daerah dalam membangun wilayah perkotaan.

Menurut berita Pos Kupang dan Detik News pada Senin, 14 Januari 2019, Direktur Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Rosa Vivien Ratnawati mencatat sejumlah kota-kota terkotor di Indonesia karena mendapat nilai paling rendah pada saat penilaian program Adipura periode 2017-2018. Untuk kategori kota metropolitan adalah Kota Medan, kategori kota besar adalah Kota Bandar Lampung dan Kota Manado, untuk kategori sedang adalah Sorong, Kupang, dan Palu. Sedangkan untuk kategori kota kecil adalah Waikabubak di Sumba Barat, Waisai di Raja Ampat, Ruteng di Manggarai, Kabupaten Buol di Sulawesi Tengah, dan Bajawa di Kabupaten Ngada.

Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai kota *molas* (indah, cantik, menarik, rapi, bersih) masuk dalam kategori sebagai kota terkotor. Hal ini dikarenakan kota Ruteng menjadi salah satu kategori kota kecil yang terkotor di Indonesia. Hasil itu didasarkan pada beberapa kriteria, mulai dari pembuangan sampah terbuka, partisipasi publik dalam pengelolaan sampah yang rendah, strategi pengelolaan sampah, sampai pada komitmen dan kebijakan anggaran. Sampah

kota sebenarnya merupakan potensi sumber daya yang dapat menunjang perekonomian kota apabila dikelola dengan baik, tetapi dapat menjadi bencana apabila tidak dikelola secara layak. Sehingga sangat penting diadakannya manajemen pengelolaan sampah berkelanjutan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan.

Mengingat masalah ini memprihatinkan, maka perlu dicari solusi. Tulisan ini menawarkan solusi “Strategi Pengelolaan Sampah Menuju Pembangunan Berkelanjutan”. Berangkat dari permasalahan pada latar belakang di atas, diperlukan solusi agar sampah yang ada di kota Ruteng dapat dijadikan salah satu sumber perekonomian melalui manajemen pengelolaan sampah berkelanjutan yang merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada. Sehingga melalui hal ini dapat merubah paradigma masyarakat berkaitan dengan sampah yang adalah akhir dari sebuah benda, menjadi sampah bukanlah akhir dari segala-galanya melainkan awal dari sesuatu dan akan berdayaguna baik dari segi ekonomi maupun dalam kehidupan praktis.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengelolaan Sampah Menuju Pembangunan Berkelanjutan.

## Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan referensi bacaan dan refleksi untuk mengubah cara pandang mereka terhadap sampah, sehingga mereka memiliki perilaku sadar, berbuat, dan mampu mengapresiasi lingkungan bersih.

### 2. Bagi Pemerintah

Agar peraturan dan kebijakan yang dibuat dapat direalisasikan di masyarakat. Serta mungkin pelajaran tentang sanitasi dapat dimuat dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

### 3. Bagi Orangtua

Sebagai bahan bacaan untuk menanamkan dan mengajarkan pendidikan karakter yang meliputi tanggung jawab, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Orangtua juga perlu menjadi tokoh idola anak dalam hal ini

## Metode Studi Pustaka

Dalam karya tulis ini seluruh analisis dijelaskan dengan menggunakan metode studi pustaka.

## Telaah Pustaka

### *Pengaturan Pengelolaan Sampah*

Problematika mengenai sampah merupakan hal yang sangat penting. Sampah merupakan hal berkaitan dengan budaya dan perilaku masyarakat terutama di wilayah perkotaan. Untuk itu perlu pengelolaan sampah yang benar sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang ada. Permasalahan sampah menjadi masalah penting di berbagai wilayah perkotaan (khususnya) yang padat penduduknya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat masih memandang bahwa sampah merupakan sisa dari penggunaan suatu barang baik itu organik maupun anorganik yang tidak dapat dimanfaatkan. Sehingga masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Padahal, timbunan sampah dengan volume yang besar di lokasi tempat pemrosesan akhir sampah berpotensi melepas gas metan ( $CH_4$ ) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global. Agar timbunan sampah dapat terurai melalui proses alam diperlukan jangka waktu yang lama dan diperlukan penanganan dengan biaya yang besar. Dalam pengelolaan sampah pemerintah maupun pemerintah daerah memerlukan kebijakan dalam bidang regulasi yang didasarkan pada peraturan-peraturan tingkat nasional maupun daerah, peraturan tersebut antara lain:

### **Pasal 28 H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**

Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pasal tersebut memberikan konsekuensi bahwa pemerintah wajib memberikan pelayanan publik dalam pengelolaan sampah. Hal itu membawa konsekuensi hukum bahwa pemerintah merupakan pihak yang berwenang dan bertanggung jawab di bidang pengelolaan sampah. Meskipun pengelolaan sampah

merupakan kewajiban pemerintah akan tetapi hal tersebut juga dapat melibatkan dunia usaha dan masyarakat yang bergerak dalam bidang persampahan. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat, serta tugas dan wewenang Pemerintah dan pemerintahan daerah untuk melaksanakan pelayanan publik, diperlukan payung hukum dalam bentuk undang-undang. Pengaturan hukum pengelolaan sampah dalam Undang-Undang ini berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi

### **Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH)**

Pemenuhan lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah, pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan berkewajiban untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan agar lingkungan hidup Indonesia dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lain. Sehingga pengelolaan sampah yang baik dan benar merupakan wujud dari pemenuhan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Berkaitan dengan pengelolaan sampah bagi pemerintah dan pemerintah daerah tidak dapat lepas dari asas-asas yang terdapat dalam Pasal 2 UU PPLH yang diatur mengenai asas tanggung jawab negara, asas partisipatif, asas tata kelola pemerintahan yang baik; dan

asas otonomi daerah. Oleh karena itu pengelolaan sampah merupakan wujud tanggung jawab negara melalui pemerintah dan pemerintah daerah. Dimana dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk melakukan pengelolaannya. Selain itu diperkuat dengan Pasal 63 UU PPLH yang mengatur mengenai kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dimana berdasarkan asas tata kelola pemerintahan yang baik; dan asas otonomi daerah dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan sampah.

### **Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah**

Dalam UU Pengelolaan sampah didasari dengan Jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Di samping itu, pola konsumsi masyarakat memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antara lain, sampah kemasan yang berbahaya dan/atau sulit diurai oleh proses alam semakin beragam. Substansi UU ini yang terkait dengan langsung mengenai pengelolaan sampah yaitu Pasal 19 mengatur mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Pasal tersebut menyebutkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Dalam hal pengurangan sampah, lebih lanjut disebutkan dalam Pasal 20 sebagai berikut : Pengurangan sampah yang dimaksud dalam meliputi kegiatan: (1) pembatasan timbulan sampah; (2) daur ulang sampah; dan/atau (3) pemanfaatan kembali sampah. Dalam Pasal 20 ayat (2) diatur mengenai pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menetapkan target pengurangan

sampah secara bertahap dalam jangka waktu tertentu; (2) memfasilitasi penerapan teknologi yang ramah lingkungan; (3) memfasilitasi penerapan label produk yang ramah lingkungan; (4) memfasilitasi kegiatan mengguna ulang dan mendaur ulang; (5) memfasilitasi pemasaran produk-produk daur ulang. Pasal 20 ayat (3) mengatur mengenai pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatan yaitu menggunakan bahan produksi yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin, dapat diguna ulang, dapat didaur ulang, dan/atau mudah diurai oleh proses alam. Pasal 20 ayat (4) mengatur mengenai masyarakat dalam melakukan kegiatan pengurangan sampah yaitu menggunakan bahan yang dapat diguna ulang, didaur ulang, dan/atau mudah diurai oleh proses alam. Pasal 22 Undang Nomor 18 Tahun 2008 mengatur mengenai pengelolaan sampah tersebut juga diatur mengenai mengenai penanganan sampah, yang meliputi :

- a. Pemilihan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
- b. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
- c. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
- d. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
- e. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Ketentuan yang diatur dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah dalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah seharusnya mampu menangani permasalahan mengenai sampah di Indonesia. Sudah menjadi umum bahwa selama ini manajemen sampah masih menerapkan konsep Kumpul-Angkut-Buang (*end of pipe*). Dengan adanya UU ini, maka manajemen sampah telah mengadopsi konsep 3R: *Reduction* (Kurangi)-*Reuse* (gunakan kembali)-*Recycling* (daur ulang). Demikian halnya dengan paradigma manajemen sampah, bila selama ini menggunakan konsep konvensional yakni sampah dianggap limbah sehingga dibuang yang memerlukan ongkos pembuangan dan pada akhirnya menjadi ancaman kesehatan bagi masyarakat. Maka sekarang digunakan paradigma baru yang memandang sampah sebagai sumber daya yang seharusnya diolah kembali sehingga menghasilkan pendapatan yang bermuara pada kesempatan terbukanya lapangan kerja baru dan kesempatan mendapatkan penghasilan baru.

## **Manajemen Pengelolaan Sampah Berkelanjutan**

### ***Pengertian Manajemen Sampah***

Manajemen sampah merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada.

Metoda yang paling umum digunakan berkaitan dengan pembuangan akhir sampah dewasa ini adalah :

1. Penimbunan di lahan TPA
2. Pembuangan di saluran air

3. Penimbunan dalam tanah
4. Menjadi makanan ternak
5. Pengurangan
6. Pembakaran

Tidak semua metoda diatas tepat untuk semua jenis sampah. Menimbun dalam tanah adalah cocok untuk sampah makanan dan sampah daun, sedangkan untuk menjadi makanan ternak dan pengurangan adalah khusus untuk sampah makanan. Menurut Tchobanoglous tahun 1993, kegiatan yang terkait dengan pengelolaan sampah telah dikelompokkan menjadi 6 fungsi atau tahap, yaitu :

1. Jumlah sampah (waste generation)
2. Pengumpulan, pemisahan dan kegiatan pengolahan di sumber sampah
3. Pengumpulan akhir
4. Pemisahan, pengolahan dan perubahan (transformation) sampah
5. Pemindahan dan pengangkutan
6. Pembuangan akhir (TPA)

Hirarki dalam pengelolaan sampah dapat digunakan dalam implementasi program yang melibatkan masyarakat. Hirarki pengelolaan sampah yang diadopsi dari Environmental Protection Agency (Amerika Serikat) adalah meliputi berkurangnya sumber sampah, daur ulang, pembakaran dan penimbunan di landfill. Adapun pengelolaan sampah terpadu yang terdapat dalam buku Mc. Graw Hill adalah :

1. Pengurangan Sumber Sampah (Source Reduction)
2. Daur Ulang
3. Perubahan Sampah (Waste Transformation)
4. Daur Ulang

Contoh menghindari produksi sampah (waste generating) dapat dilakukan dengan menghilangkan kemasan yang tidak perlu dan merubah disain produk untuk menghemat materi dalam proses produksi. Materi yang dapat dikurangi dalam proses produksi dapat memberi dampak positif kepada lingkungan, terutama siklus kehidupan (life cycle).

Pendekatan lingkungan dalam proses produksi, meliputi:

1. Pilihan Materi
2. Minimisasi Penggunaan Sumber Daya
3. Tipe dari Sumber Energi
4. Alat Pengolahan di Pabrik/Industri
5. Lingkungan Kerja yang Diharapkan
6. Pemilihan Lokasi TPA

Sampah dapat dikurangi dengan usaha yaitu menggunakan produk dan materi yang dapat digunakan kembali dalam pengolahan. Banyak cara lain mengganti alternatif penimbunan di TPA. Usaha penggunaan kembali (reuse) dapat difokuskan pada kemas yang tahan lama atau barang (produk) dan bahan/materi yang dapat digunakan kembali.

Daur ulang merupakan proses perubahan suatu produk kembali ke bahan dasar dan mengolahnya menjadi materi baru. Dalam beberapa kasus, daur ulang dapat mengurangi kualitas

materi, jadi adalah tidak selalu bisa untuk memproduksi jenis barang yang sama berdasarkan sumber materi tersebut. Tetapi kunci utama untuk menetapkan program daur ulang adalah ketersediaan pasar.

### ***Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan***

Menurut Bab 21, Agenda 21, pengelolaan sampah seharusnya berwawasan lingkungan untuk mencegah dampak yang ditimbulkan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah merubah pola produksi dan konsumsi yang tidak seimbang (unsustainable). Hal ini secara tidak langsung memerlukan sebuah konsep manajemen siklus hidup yang terpadu, yang menunjukkan sebuah kesempatan untuk menggabungkan pembangunan dengan perlindungan terhadap lingkungan.

Jadi kerangka tindakan seharusnya ditentukan berdasarkan hirarki dari tujuan dan terfokus pada 4 program yang terkait dengan sampah, yaitu:

- a. Mengurangi jumlah sampah (minimising waste)
- b. Meningkatkan penggunaan kembali sampah dan daur ulang yang berwawasan lingkungan
- c. Mempromosikan TPA dan tempat pengolahan yang berwawasan lingkungan
- d. Memperluas jangkauan pelayanan sampah

Empat program diatas adalah berkaitan dan harus saling mendukung dan terpadu untuk menghasilkan suatu kerangka yang komprehensif dan responsif terhadap lingkungan dalam pengelolaan sampah kota. Demikian juga sektor swasta dan

kelompok masyarakat ikut dilibatkan dalam implementasi program tersebut. (Agenda 21, Chapter 21).

Pengalaman dari Kota-kota Lain di dunia

### 1. Pengalaman dari kota CURITIBA

Sebagai kota metropolitan di negara Afrika, Curitiba menghasilkan sampah 1000 ton per hari, dimana  $\frac{3}{4}$  dari total sampah berasal dari 13 munisipal atau daerah setingkat kecamatan. Walikota Curitiba telah mengeluarkan sebuah pendekatan yang inovatif untuk mengelola sampah, yang tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga menguntungkan bagi masyarakat. Curitiba mendapat penghargaan dari PBB berkaitan dengan kesuksesan dalam dua program pengelolaan sampah, yaitu pertama “Garbage that is not Garbage” merupakan program daur ulang dan kedua adalah program “Purchase of Garbage”.

Program “Garbage that is not Garbage” mendorong penduduk kota untuk memisahkan sampah organik dan non-organik untuk daur ulang dan dikumpulkan. Satu kali dalam seminggu petugas mengumpulkan dari setiap rumah tangga. Lebih dari 70 % masyarakat berpartisipasi dalam program ini dan kesuksesan program ini juga akibat program pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya daur ulang. Dua pertiga dari sampah kota telah di daur ulang yaitu lebih dari 100 ton per hari. Sejak dimulainya program itu, sampah di Curitiba telah didaur ulang sebanyak 13.000 ton per hari. Disamping keuntungan terhadap lingkungan, keuntungan lain program ini adalah tersedianya lapangan kerja pada pabrik yang menggunakan materi daur ulang.

Program kedua adalah “Purchase of Garbage” yang dijalankan di daerah perumahan kumuh. Akibat kondisi fisik jalan yang tidak memadai, adalah sulit bagi truk sampah untuk mengangkut sampah di daerah tersebut. Penduduk dengan seandainya menimbun sampah di lahan kosong atau pun saluran air. Hal ini juga akibat rendahnya pengetahuan penduduk akan kesehatan dan sanitasi. Program ini telah terbukti berhasil dengan telah melibatkan 22.000 keluarga. Mencegah membuang sampah ke sungai, lahan kosong atau hutan akan menjadi tahap awal yang penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih terutama di daerah kumuh. Juga akan mengurangi berjangkitnya penyakit di daerah ini yang berarti penghematan terhadap biaya pengobatan dan rumah sakit

## **2. Canberra tanpa sampah tahun 2010 (No Waste 2010 Canberra)**

Canberra mempunyai program yang ambisius berkaitan dengan sampah, yaitu program No Waste by 2010. Dengan penduduk kota berjumlah 300.000 jiwa, jumlah sampah mencapai 250 ton per tahun yang dibuang ke dua TPA yang terdapat di Mungga Lande (sebelah Selatan) dan di Belconnen (utara Canberra). Dari total sampah di TPA tersebut, 60 % adalah terdiri dari kertas, karton kemas, sampah organik, puing, konkrit dan batu dari bangunan yang menunjukkan potensi yang cukup baik untuk meningkatkan program daur ulang.

Sistem landfill di ACT dikelola oleh Dinas Pelayanan Kota (Department of Urban Services) dengan ijin dari Kantor Autoriti Pengontrolan Polusi (Pollution Control Authority-Office of the Environment). Dinas ini menangani sampah utama kota yang dua pertiganya adalah merupakan puing-puing bangunan.

Pada tahun 1993, kapasitas landfill hanya akan mampu beroperasi dalam 9 tahun dan pemindahan lokasi akan memakan biaya 40 juta dolar Australia. Hal ini mengakibatkan Dinas Pelayanan Kota harus mempertimbangkan usaha mengurangi jumlah (produksi) sampah dan dalam prosesnya sebaiknya dibangun strategi pengelolaan sampah.

Pengumpulan akhir sampah dan kegiatan daur ulang dikontrakkan ke swasta. Kegiatan memisahkan sampah daur ulang telah dilakukan, tetapi penilaian secara ekonomis belum dilakukan sepenuhnya, karena pengumpulan sampah daur ulang masih disubsidi oleh pemerintah ACT.

Terdapat tiga program yang dilakukan pemerintah dengan melibatkan masyarakat dalam mengolah sampahnya, yaitu daur ulang sampah pekarangan, Resource Exchange Network, dan REVOLVE.

Pada program daur ulang sampah taman/pekarangan, sampah bersih dan yang terkontaminasi dapat dikirim ke tiga lokasi dan tidak dipungut biaya. Sampah tersebut akan diolah menjadi pupuk, yang kemudian akan dijual kembali. Pada program kedua, pemerintah Canberra melibatkan masyarakat untuk terlibat dalam program daur ulang yang dikelola oleh sebuah organisasi masyarakat non-profit yaitu REVOLVE. Yang bekerja dengan mengumpulkan materi dan barang yang diperoleh dari komersial, industri dan masyarakat sendiri. Sebagian dari barang tersebut akan dijual kembali dimana keuntungannya akan digunakan untuk menggaji tenaga kerja agar program tersebut dapat terus berlanjut.

Canberra juga membentuk sebuah jaringan untuk pertukaran materi yang dapat menggunakan kembali sumber

sampah yang disebut dengan Canberra Resource Exchange Network (CERN). Kegiatan ini mewujudkan terbentuknya ‘pasar’ dari sumber sampah dan mendukung implementasi dari biaya efektif dan bertanggung jawab pada pelaksanaan pengelolaan sampah. Kegiatan ini dilengkapi dengan sistem/fasilitas database dan formulir pendaftaran secara elektronik (electronic form). Fasilitas data base ini berisi daftar sumber sampah yang dapat diperdagangkan dan formulir pendaftaran untuk pihak atau sumber sampah baru yang ingin mendaftar. Jadi, jika klien baik perorangan maupun perusahaan ingin membuang sampahnya, ‘perusahaan pertukaran’ tersebut dapat menyediakan alternatif dengan meletakkan sampahnya di tong sampah untuk dijemput, atau mengangkutnya ke lahan landfill yang ditetapkan.

Demikian juga sebaliknya, jika klien membutuhkan materi sampah, mereka dapat mencarinya dari data base yang disediakan CERN lengkap dengan data suplaiernya. Jika klien tidak menemukan sampah sesuai yang diinginkan mereka dapat mendaftar dengan gratis sebagai pencari sampah.

## **Analisis dan Sintesis**

### ***Manajemen Pengelolaan Sampah***

Manajemen sampah merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada. Jadi kerangka tindakan seharusnya ditentukan berdasarkan hirarki dari tujuan dan terfokus pada 4 program yang terkait dengan sampah, yaitu:

- a. Mengurangi jumlah sampah (minimising waste)
- b. Meningkatkan penggunaan kembali sampah dan daur ulang yang berwawasan lingkungan
- c. Mempromosikan TPA dan tempat pengolahan yang berwawasan lingkungan
- d. Memperluas jangkauan pelayanan sampah

### ***Manfaat Manajemen Pengelolaan Sampah***

Manfaat manajemen pengelolaan sampah memiliki manfaat bagi semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Di mana sampah bukanlah akhir dari sebuah benda melainkan awal dari suatu benda yang baru. Sampah kota merupakan potensi sumber daya yang dapat menunjang perekonomian kota apabila dikelola dengan baik, tetapi dapat menjadi bencana apabila tidak dikelola secara layak.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Penanganan sampah kota merupakan salah satu bagian penting dari proses pembangunan berkelanjutan yang memiliki target untuk memenuhi kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat, serta tugas dan wewenang Pemerintah dan pemerintahan daerah untuk melaksanakan pelayanan publik, diperlukan payung hukum dalam bentuk undang-undang. Manajemen pengelolaan sampah berkelanjutan yang merupakan gabungan dari kegiatan

pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi yang ada merupakan solusi untuk masalah sampah saat ini.

## **Rekomendasi**

Hal-hal yang dapat direkomendasikan untuk peningkatan pelayanan pengelolaan sampah kota adalah:

1. Berorientasi pada upaya pencegahan pembentukan sampah dan minimisasi timbulan sampah melalui kegiatan 3R dengan melibatkan masyarakat
2. Memasukkan materi tentang pencemaran dan pendekatan sanitasi lingkungan yang komprehensif dan menarik ke dalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah
3. Diperlukan peran pemerintah dalam hal penetapan kebijakan yang mendukung sosialisasi penggunaan produk daur ulang sampah yang dapat membantu peningkatan produksi dan distribusi hasil daur ulang sampah
4. Masyarakat perlu mendapatkan informasi yang jelas mengenai karakteristik produk-produk pangan maupun non pangan yang digunakan, serta cara menangani sampah pasca pemakaian. Hal ini bertujuan selain untuk meningkatkan pemahaman tentang potensi dan cara daur ulang, juga untuk mengetahui sejak dini kemungkinan terdapatnya komponen B3 dalam sampah yang dihasilkan.
5. Pola penanganan sampah P5, yaitu: pemisahan sampah B3-pemilahan-pengolahan-pemanfaatan-pembuangan

residu, sudah saatnya untuk mendapatkan prioritas untuk dilaksanakan. Hal ini diperlukan guna menekan pencemaran lingkungan oleh komponen yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan

## Daftar Pustaka

- <file:///D:/Manajemen%20Pengelolaan%20Sampah%20Berkelanjutan%20atau%20Sustainable%20Waste%20Management%20Management%20%20DR.%20Arif%20Zulkifli%20Nasution%5B1%5D.html> (Diakses: Senin, 18 Februari 2019 pukul 20:00)
- <file:///D:/PRINSIP%20PENGELOLAAN%20PEMBANGUNAN%20BERKELANJUTAN%20atau%20The%20Principles%20of%20Sustainability%20Development%20%20DR.%20Arif%20Zulkifli%20Nasution%5B1%5D.html> (Diakses: Senin, 18 Februari 2019 pukul 20:00)
- <http://kupang.tribunnews.com/2019/02/02/bupati-kamelus-keluarkan-intruksi-sampah-di-kota-ruteng> (Diakses: Senin, 18 Februari 2019 pukul 20:00)
- <http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.html> (Diakses: Selasa, 19 Februari 2019 pukul 21:00)
- <https://m.detik.com/nesw/berita/d-4584000/klhk-ungkap-kota-kota-terkotor-di-indonesia-mana-saja> (Diakses: Selasa, 19 Februari 2019 pukul 09:00)
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/mampu-wujudkan-kota-masa-depan-program-adipura-digalakkan-kemen-lhk.html> (Diakses: Selasa, 19 Februari 2019 pukul 10:00)

# PESAN EKOLOGIS *LAUDATO SI'* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PASTORAL LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS SUSTER DSY DI PAROKI ST. PIUS X MUKUN

Andeka K. Kalalo<sup>1</sup>; Yohanes S. Lon<sup>2</sup>, Inosensius Sutam<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

## Abstrak

Penelitian ini menjelaskan pemahaman komunitas suster DSY tentang isi dari ensiklik *Laudato Si'*, dan menjelaskan implikasi *Laudato Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun. *Laudato Si'* adalah ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Di dalamnya, Paus menyerukan mengenai lingkungan hidup, mengajak dan mengingatkan manusia untuk peduli terhadap alam semesta. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Paroki St. Pius X Mukun terdapat masalah air, masalah sampah, penebangan hutan serta pencemaran tanah disebabkan oleh pemahaman dan cara pandang umat terhadap lingkungan hidup masih kurang. Belum ada program pastoral ekologis di paroki, serta kurangnya pengetahuan dari pelayan pastoral tentang lingkungan hidup. Implikasi ensiklik *Laudato Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun dilakukan dengan cara membangun kesadaran cinta terhadap lingkungan. Menjadikan komunitas yang hijau, asri, dengan cara mengelolah sampah dengan baik, mengurangi budaya membuang, mengurangi belanja barang yang tidak perlu, memanfaatkan barang bekas, mendaur ulang sampah organik, menghindari barang yang hanya sekali pakai, memperbaiki barang yang rusak untuk dipakai kembali, dan mengolah serta memelihara lahan pekarangan dengan menggunakan pupuk

kompos. Melalui Pastoral lingkungan hidup, komunitas suster DSY berusaha menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah manusia lewat pelestarian alam ciptaan sehingga mampu membantu umat untuk semakin memperkembangkan imannya lewat alam semesta.

**Kata Kunci:** Ekologi, *Laudato Si'*, Pastoral Lingkungan Hidup, Gereja

## Pendahuluan

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Di dalamnya terdapat ekosistem yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan utuh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan dan produktivitas lingkungan hidup (Dok. Sinode III KR, 2017:240). Dari pengertian di atas, manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup yang harus membangun relasi yang baik dengan lingkungannya agar tetap terjaga kelestarian dan keberlangungannya.

Kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh perilaku manusia yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tujuan karya penciptaan Allah tidak hanya diderita oleh generasi saat ini tapi juga oleh generasi mendatang (bdk. OA 21). Pola pikir dan mentalitas instan, pengaruh perubahan budaya dan pola hidup konsumerisme, kurangnya kesiapan dalam menghadapi perubahan global semakin mendominasi kebijakan dan gaya hidup masyarakat harus mulai dibenahi kembali.

Berkenaan dengan pengrusakan lingkungan ini, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si'*, (Terpujilah Engkau), tentang kepedulian terhadap Rumah kita Bersama). *Laudato Si'* merupakan ensiklik pertama yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Ensiklik ini secara khusus berbicara tentang ekologi yang lahir dari keprihatinan Gereja atas alam ciptaan yang semakin rusak akibat ulah manusia. Ensiklik *Laudato Si'*, terdiri dari 6 tema, yakni (1) Apa yang sedang terjadi pada rumah kita bersama ini; (2) Injil tentang alam ciptaan; (3) Akar manusiawai dari krisis ekologis; (4) Ekologi yang utuh (integral); (5) Garis kebijakan pendekatan dan tindakan-tindakan konkret; (6) Pendidikan dan spiritualitas ekologis.

Bagi Paus Fransiskus, bumi ini merupakan 'rumah kita bersama' (LS 1). Disebutkan bahwa bumi sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah ditimpakan padanya (LS 2). Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya. Ia menawarkan agar 'rumah kita' dipahami secara menyeluruh. Digunakanlah istilah 'ekologi integral' (LS 137). Di dalam 'rumah kita' tidak hanya terdapat barang-barang fisik tetapi juga non-fisik. Ada interaksi budaya, interaksi ekonomi, interaksi sosial, interaksi politik, dan bahkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lingkungan adalah 'rumah kita bersama', ada hubungan antara hidup manusia dan hukum moral yang tertulis dalam kodrat manusia sendiri (LS 138-155). Kerusakan 'rumah kita' ternyata terkait dengan kemerosotan budaya dan etika.

Masalah kerusakan ‘rumah kita’ bisa diatasi jika kita mengembangkan dialog yang diikuti oleh semua pihak (LS 163). Terutama, dalam dialog untuk kebijakan (LS 176-181), dialog untuk transparansi (LS 182-186), politik dan ekonomi (LS 189-198). Bahkan juga dalam dialog antara ilmu pengetahuan dan agama (LS 199-201).

Bagi umat Kristiani, Paus Fransiskus merumuskan spiritualitas ekologis. Sebagai umat kristiani, kita mendapat panggilan untuk melestarikan ciptaan-ciptaan Allah. Dimulai dengan melakukan pertobatan ekologis yaitu mengakui bahwa kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah melalui tindakan-tindakan kita di masa lampau dan di masa kini. Pertobatan ekologis menyiratkan sikap bersama-sama untuk menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan bagi manusia dan ciptaan-ciptaan lain. Sehingga kita tidak hanya bertindak demi keutuhan ekosistem, tapi juga keutuhan hidup manusia (LS 216-227).

Sinode III Keuskupan Ruteng tahun 2015, menyebutkan beberapa kerusakan alam yang diakibatkan pertama, kegiatan pertambangan yang merusak kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Masalah utama kedua, kerusakan hutan terutama akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan, yang disebabkan oleh penebangan kayu yang berlebihan, praktek ilegal logging, dan semakin luasnya areal hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian, perkebunan, pemukiman penduduk dan pertambangan. Masalah utama ketiga, masalah sampah yang berserakan di mana-mana yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup dan membahayakan kesehatan manusia (Dok. Sinode III KR 2017: 242-245).

Masalah lingkungan hidup juga terdapat di Paroki St. Pius X Mukun. Masalah sampah, penebangan hutan, pemakaian pestisida yang berlebihan, dan kesulitan air bersih serta sistem pertanian yang berpindah-pindah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan cara pandang orang terhadap lingkungan hidup sehingga mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan saat ini yang melahirkan gaya hidup instan.

Ensiklik *Laudato Si'* setidaknya membuka cara pandang dan perilaku terhadap alam. Karena itu, komunitas suster DSY memiliki komitmen untuk selalu berlaku adil terhadap alam dan ciptaan lainnya, dengan merawat serta melestarikan alam. Realisasi pesan dari ensiklik *Laudato Si'* kiranya dapat diimplikasikan dalam pelayanan pastoral para suster di tengah-tengah umat. Dengan demikian para suster, umat dan masyarakat memahami bahwa ekologi bukan lagi sekadar isu teoritis, tetapi suatu gerakan praktis, suatu gaya hidup yang harus dipahami dengan baik dan dipraktekkan secara konsisten agar tidak terjadi bencana-bencana global yang lebih dasyat. Bertolak dari uraian di atas, maka penulis berusaha membuat suatu karya tulis dengan judul: PESAN EKOLOGIS ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PASTORAL LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS SUSTER DSY DI PAROKI SANTO PIUS X MUKUN.

Adapun penulis tujuan penulis mengangkat tema ini, yaitu untuk menjelaskan pemahaman komunitas suster DSY tentang isi dari ensiklik *Laudato Si'*, dan menjelaskan implikasi *Laudato*

*Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat, memahami tingkah laku dan kebiasaan berdasarkan fakta kehidupan masyarakat sehari-hari dalam hubungan dengan masalah ekologi dari segi sosial, budaya dan politik, serta mengamati secara langsung kegiatan umat dan para suster di komunitas dalam hubungan dengan pengetahuan, pemahaman, terhadap pesan ekologis dalam *Laudato Si'* (bdk. Gunawan 2014:81)

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Pius X Mukun-Keuskupan Ruteng, yang melibatkan pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan komunitas suster DSY di Mukun. Alasan mendasar peneliti memilih paroki St. Pius X Mukun, karena para suster DSY berkarya di Paroki Mukun. Alasan lain adalah bahwa masalah ekologi yang mau digarap dalam skripsi ini juga menjadi masalah yang sedang diperjuangkan di Paroki St. Pius X Mukun.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan (Creswell, 1994:18). Studi pustaka pertamanya dilakukan sebelum peneliti memulai penelitian dengan membaca buku-buku dan dokumen gereja yang memuat masalah yang berkaitan dengan ekologi baik secara global maupun lokal. Hal ini bertujuan untuk menemukan informasi yang relevan sesuai dengan objek penelitian dan menambah pengetahuan mengenai masalah yang diteliti, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pesan ekologis *Laudato Si'*

dan menginterpretasikan bagaimana pesan ekologis diangkat menjadi relevan dalam perkembangan masyarakat saat ini.

Studi lapangan dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian yakni pesan ekologis *Laudato Si'* dan implikasinya terhadap pelayanan pastoral komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Analisis data menggunakan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2015:472).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Deskripsi Narasumber***

Dalam memperoleh data-data di lapangan, penulis telah memilih 11 narasumber yang sedianya dapat memberikan gambaran pemahaman mereka tentang ekologi, *Laudato Si'*, dan pastoral lingkungan hidup, di antaranya satu (1) orang Pastor paroki, satu (1) orang Pastor Kapelan, empat (4) orang pengurus Dewan Pastoral Paroki, satu (1) orang guru, dan empat (4) orang Suster DSY Mukun.

### ***Pemahaman Ekologi Komunitas Suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun***

Alam atau ekologi adalah rumah tempat tinggal atau lingkungan hidup atau ruang hidup di sekitar manusia, untuk mendapatkan sumber dan kebutuhan hidup yang memiliki manfaat sebagai tempat berdiam, memberikan suasana nyaman dan damai yang menunjang seluruh kehidupan manusia. Karena itu alam harus dijaga, dirawat, dilindungi dan dilestarikan (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).

Lingkungan hidup adalah situasi dan tempat di mana manusia lahir, berkembang dan membangun relasi dengan dirinya sendiri (makhluk pribadi dan individu), dengan orang lain (makhluk sosial), dengan alam (makhluk kosmis/ekologis), dan dengan Tuhan (makhluk religius/spiritual) (bdk. Dok. Sinode III KR, 2017: 270). Dengan demikian, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan (bdk. UU No. 23 Tahun 1997). Melalui ekologi, kita dapat mengenal lebih jauh makhluk apa saja yang terdapat di bumi, serta dapat mengetahui bagaimana peran manusia di muka bumi ini.

### *Masalah Lingkungan Hidup dalam Perspektif Umat Paroki St. Pius X Mukun*

Permasalahan lingkungan hidup semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi dan eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di Paroki St. Pius X Mukun, terdapat masalah lingkungan hidup diantaranya:

1. Masalah air. Di wilayah Paroki St. Pius X Mukun terdapat banyak sumber mata air, namun pasokan ke rumah-rumah tidak lancar dan tidak ada pengawasan dari pemerintah. Sumber air untuk kepentingan umum dijadikan milik pribadi (bdk. LS 27-31; bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2018.)
2. Masalah sampah, baik sampah rumah tangga, limbah industri kecil yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran menjaga kebersihan dan budaya hidup sehat masih lemah, serta masa

- bodoh dan tidak peduli dengan lingkungan hidup (bdk. Rm. Yosef Karus Pr, Wawancara, 23 Maret 2019).
3. Pencemaran lingkungan berupa pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah yang disebabkan oleh penggunaan pestisida dengan dosis tinggi, baik herbisida, insektisida dan pupuk anorganik lainnya yang tidak ramah lingkungan yang bukan hanya merusak humus tanah, tetapi juga mencemari air di sekitar persawahan (bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2019).
  4. Kurangnya pemahaman dan cara pandang orang terhadap lingkungan hidup mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia itu sendiri (Rm. Martin G. Kendo Pr, Wawancara, 20 Maret 2019).
  5. Gaya hidup serba instant yang melahirkan kemalasan dan membentuk sifat serakah ingin mengambil semua kekayaan alam yang ada demi kepentingan pribadi (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara 25 Maret 2019).
  6. Sistem pertanian berpindah-pindah, penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan / padang (bdk. Sfrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
  7. Hilangnya keanekaragaman hayati. Hilangnya rimba dan kawasan hutan membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya yang sangat penting, baik untuk kebutuhan pangan tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan tempat tertentu (bdk. LS 32-34).

8. Penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial. Dinamika dunia massa dan digital, memungkinkan orang berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dan perasaan, namun kadang menghalangi untuk kontak langsung dengan kesusahan, kecemasan dan sukacita orang lain yg ada di sekitar kita. Tawaran produk-produk dari media massa menjadikan orang tidak puas dengan apa yang ada (bdk. LS 46-47).
9. Kesadaran ekologis umat di Paroki St. Pius X Mukun masih lemah, tidak peduli dan masah bodoh. Oleh karena itu tindakan pastoral yang dilakukan ialah melakukan pendampingan baik dalam bentuk katekese serta lebih banyak membuat aksi yang melibatkan seluruh umat untuk terlibat aktif menjaga dan memelihara, dan melestarikan alam (bdk. Rm. Martinus G. Kendo Pr, Wawancara, 20 Maret 2019).
10. Kurangnya pengetahuan dari pelayan pastoral tentang lingkungan hidup, khususnya dalam penanganan sampah (bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2019).
11. Kurangnya kegiatan-kegiatan karitatif yang berhubungan dengan ekologis. Kegiatan menanam pohon di sumber-sumber mata air hanya dilakukan menjelang peringatan 75 tahun hadirnya Gereja Katolik di paroki St. Pius X Mukun, dan kegiatan bakti sosial di desa yang dilakukan dua kali dalam setahun (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).
12. Belum ada program pastoral ekologis di paroki. Katekese ekologis hanya diserukan dalam kotbah-kotbah yang dibawakan dan belum mencakup katekese lingkungan (Sr. Agnes DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

13. Kurangnya pelayan pastoral yang berbicara atau bertindak mengatasi sampah (bdk. Sefrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
14. Pastoral lingkungan hidup kurang mendapat penekanan dalam lingkungan komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun (bdk. Sr. Maristella DSY, Wawancara, 29 Maret 2019).

### ***Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup di Paroki St. Pius X Mukun***

Berikut ini, beberapa cara dan solusi tindakan ekologis yang sudah dilakukan umat Paroki St. Pius X Mukun sebagai bentuk perawatan terhadap lingkungan hidup, diantaranya:

1. Menjaga kebersihan lingkungan, mengumpulkan sampah organik yang kita hasilkan, kemudian dijadikan pupuk kompos, serta mendaur ulang sampah plastik. Menyediakan tempat sampah di rumah / halaman, hemat dalam menggunakan air dan bahan bakar minyak, serta memanfaatkan lahan pekarangan untuk kebutuhan rumah tangga (bdk. Maria Filomena Yulita, Wawancara, 19 Maret 2019)
2. Tidak melakukan sistem pertanian yang berpindah-pindah, serta tidak menebang hutan sembarangan (bdk. Petrus Kanisiu Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).
3. Tanam pohon sebanyak mungkin, untuk penghijauan dan melindungi sumber-sumber mata air (bdk. Heribertus Sugiri, Wawancara, 24 Maret 2019).
4. Memberi penyadaran dalam bentuk edukasi kepada peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan tentang pentingnya

- menjaga kelestarian alam (bdk. Sefrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
5. Menggunakan pupuk organik dalam mengolah pertanian (bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2019).
  6. Melakukan diskusi baik dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan pemerintah setempat untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah ekologi yang ada di Paroki St. Pius X Mukun (bdk. Sr. Mathilda DSY, Wawancara, 21 Maret 2019).
  7. Komunitas suster DSY, berperan aktif dalam pelayanan pastoral lingkungan hidup.

### ***Manfaat Lingkungan Hidup bagi Umat Paroki St. Pius X Mukun***

Umat Paroki St. Pius X Mukun menyadari bahwa alam memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan. Segala sumber kekayaan alam yang ada selalu di jaga, dipelihara dan dilestarikan (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019). Adapun manfaat lingkungan hidup bagi umat di Paroki St. Pius X Mukun, antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan hidup adalah alam semesta yang diciptakan Allah di mana semua makhluk hidup secara berdampingan dan mempunyai hubungan keterkaitan satu sama lain. Manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal budi dengan cara bertanggungjawab dan hormat dengan mengusahakan alam semesta secara arif, bijaksana, ramah dan bermoral (bdk. Heribertus Sugiri, Wawancara, 24 Maret 2019).
2. Lingkungan sebagai tempat hidup, di dalamnya terdapat hewan, tumbuhan, tanah, udara untuk bernapas, air

- untuk minum dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta iklim yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan hidup berbagai bentuk kehidupan di bumi (bdk. Sefrinus Muhyadin, wawancara, 19 Maret 2019).
3. Lingkungan sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan yang lain, dimana masyarakat hidup secara berdampingan (bdk. Maria Filomena Yulita, Wawancara, 19 Maret 2019).
  4. Lingkungan sebagai tempat dalam beraktivitas dan untuk mencari penghidupan atau kekayaan (bdk. Romanus Jehadud, Wawancara, 18 Maret 2019).
  5. Lingkungan sebagai tempat edukasi atau pendidikan. Dari alam, kita mengenal lingkungan serta meningkatkan kesadaran untuk terus menjaga dan merawatnya (bdk. Sefrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
  6. Lingkungan hidup sebagai unsur sosial budaya. Unsur ini mencakup moral, hukum, kepercayaan, kesenian, adat istiadat (bdk. Keraf, 2010: 64). Lingkungan sosial, budaya yang ada di sekitar manusia, merupakan sistem nilai, gagasan, keyakinan dalam menentukan perilaku manusia sebagai makhluk sosial, yang mampu melihat sesama ciptaan sebagai satu keluarga di bumi (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).

Dengan demikian, ekologi dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang menyadarkan manusia bahwa tidak ada satu unsur di planet ini yang berdiri sendiri tanpa interaksi dan keterkaitan dengan makhluk dan komponen alam lainnya. Manfaat ekologi dalam arti ini, akhirnya juga bermanfaat dalam membentuk sikap dan cara bertindak yang lebih memperhatikan keutuhan dan harmoni di planet ini.

Ensiklik *Laudato Si'* setidaknya membuka cara pandang dan perilaku terhadap alam sehingga para suster memiliki komitmen untuk tidak berlaku sebagai tuan atas ciptaan lainnya melainkan memelihara, merawat dan menghormati alam dengan cara tidak merusak lingkungan yang ada (bdk. Sr. Petra DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Lebih luas, Ensiklik *Laudato Si'* berisi pemikiran tentang ekologi secara integral, mengaitkan pemeliharaan lingkungan dengan memperhatikan keadilan bagi mereka yang miskin dan paling menderita (bdk. LS, 2015: 20). Karena itu, para suster DSY di Mukun dengan semangat dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi berusaha membangun relasi persaudaraan yang mesra dan akrab dengan ciptaan yang lain dengan menyapa mereka sebagai saudara dan saudari, sambil memuji kebaikan yang terkandung dalam setiap diri setiap ciptaan, serta menyapa mereka yang sakit dan menderita (bdk. LS 11). Dengan demikian para suster didorong agar bersikap positif dan murah hati terhadap semua orang di sekitarnya, agar sekalipun hidup dalam lingkungan yang tidak menguntungkan, mereka dapat saling membangun kebersamaan dalam komunitas di mana anggota-anggota saling menghargai, saling mengakui, dan saling mengasihi satu sama lain (bdk. LS 148; bdk. Sr. Petra DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Sebagai komunitas religius, suster DSY di Mukun memahami lingkungan sebagai pemberian Allah yang maha kuasa yang menciptakan langit dan bumi yang terungkap dalam anugerah yang diberikan kepada setiap makhluk. Karenanya para suster melihat alam sebagai sebuah kitab yang sangat

indah (bdk. LS 12). Di dalamnya Allah berbicara dan memberi sekilas pandang tentang keindahan dan kebaikan-Nya tanpa batas. Keyakinan ini semakin menumbuhkan iman sehingga para suster DSY di Mukun tak pernah lupa bersyukur atas karya dan kemahakuasaan Allah yang menjadikan sesuatu baik adanya (bdk. Sr. Agnes DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Upaya dan gerakan ekologis komunitas suster DSY di Mukun dilakukan dalam berbagai konteks. Keugaharian, dihayati dengan bebas, sadar, dan membebaskan. Mereka mengalami apa artinya menghargai dan menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, setiap kesulitan dan tantangan, dan tahu menikmati hal-hal sederhana (bdk. LS, 2015.223).

Sebagai komunitas yang hidup dalam kesederhanaan para suster menghayati pola hidup cukup. Penggunaan barang secara tepat dan tidak berlebihan baik barang pribadi maupun komunitas, dengan cara hidup hemat, memasak secukupnya dan membatasi belanja barang, rendah hati dan suka menolong, menjaga kebersihan dengan memilah sampah organik dan nonorganik, menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, memperbaiki barang yang rusak untuk dipakai kembali, serta menjadikan komunitas yang asri sebagai rumah yang merangkul semua anggota dalam kasih persaudaraan (bdk. Sr. Petra DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Para suster juga tidak membiarkan lahan kosong, melainkan diolah dan ditanami bermacam-macam sayuran dan buah, serta kebutuhan dapur lainnya dengan menggunakan pupuk kompos yang diolah dari sampah rumah tangga, dan kotoran ternak (bdk. Sr. Mathilda DSY, Wawancara, 21 Maret 2019). Mengurangi

penggunaan kantong plastik ketika berbelanja, dan wadah atau kemasan plastik untuk kebutuhan rumah tangga, merupakan upaya mengurangi budaya membuang. Misalnya menggunakan tas khusus/ tas kain yang dapat di pakai berulang-ulang. Tidak menggunakan tisu dan tidak mengkonsumsi air dalam kemasan. Melakukan diskusi baik dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan pemerintah setempat untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah ekologi yang ada di Paroki St. Pius X Mukun, misalnya terhadap masalah air, masalah sampah, masalah perombakan hutan, serta memberi sosialisasi kepada anak-anak baik di asrama maupun di sekolah (bdk. Sr. Agnes DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Salah satu upaya dalam menyuarakan pentingnya keutuhan ciptaan dilakukan melalui gerakan JPIC (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) Kongregasi DSY. Meskipun saat ini Keterlibatan secara umum, perhatian dan orientasi yang bersifat ekologis masih sangat kurang berpengaruh pada masyarakat di Paroki St. Pius X Mukun (bdk. Sr. Maristella DSY, Wawancara, 29 Maret 2019).

Pastoral lingkungan hidup itu ialah pastoral yang menyeluruh. Bukan hanya soal manusianya, tetapi menyangkut seluruh keberadaan manusia itu. Misalnya menyangkut tempat tinggal mereka layak atau tidak, bersih atau tidak. Kemudian bagaimana kita mengajarkan umat untuk berlaku adil terhadap alam ciptaan ini, dalam arti umat jangan serakah untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya tetapi tidak mau merawat lingkungannya (bdk. Rm Yosep Karus Pr, Wawancara, 23 Maret 2109).

Bentuk pastoral lingkungan hidup ada bermacam-macam, namun satu hal yang menjadi inti gerakan pastoral ini adalah berusaha membebaskan dan menyelamatkan bumi sebagai rumah bersama, dan segala makhluk dari kerusakan dan kepunahan. Hanya melalui usaha ini, maka keselamatan yang tertuju untuk segala makhluk dapat benar-benar diwujudkan. Dengan demikian, Injil juga diberitakan dengan benar sampai kepada segala makhluk (bdk. Rm. Martin G. Kendo, Wawancara, 20 Maret 2019).

Menjadi *penggerak* bagi umat dan masyarakat memang bukanlah hal yang mudah pada zaman ini, itulah yang dihadapi oleh komunitas suster DSY di Mukun. Demi menyelamatkan alam dan lingkungan hidup, komunitas suster DSY di Mukun harus terlibat dalam praksis ekologis melalui tugas-tugas pastoral di tengah umat dan masyarakat. Ada beberapa langkah pastoral yang kiranya sudah dibuat oleh komunitas suster DSY di Mukun, yaitu:

Pertama, transformasi spiritual. Langkah transformasi spiritual pertama-tama tertuju kepada kesadaran setiap suster untuk secara pribadi maupun komunitas mengakui bahwa situasi rusak dan hancurnya ekologi, alam dan lingkungan hidup adalah wujud nyata dari tidak bertanggungjawab manusia terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

Kedua, rekonsiliasi ekologis. Pada tahap ini, para suster melakukan pertobatan ekologis. Tobat pertama-tama menunjukkan sikap mengakui bahwa sebagai manusia, telah melakukan dosa ekologis, yaitu pola pikir, dan tindakan manusia yang melawan dan menghancurkan lingkungan hidup. Manusia

telah berdosa terhadap Allah, alam semesta, karena manusia tidak cukup bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas perutusannya sebagai rekan kerja Allah. Pertobatan ekologis tidak berhenti pada gagasan semata, melainkan harus nyata dalam tindakan.

Ketiga, aksi konkret. Langkah ini, tertuju kepada perubahan sikap dan cara bertindak para suster terhadap lingkungan dan semua makhluk ciptaan. Para suster mengupayakan menjadi pemelihara, perawat dan pihak yang senantiasa melestarikan lingkungan serta semua makhluk ciptaan, bukan menjadi perusak dan penghancur lingkungan hidup dan makhluk ciptaan.

Keempat, pendidikan ekologis. Pada langkah ini, komunitas suster DSY di Mukun telah menyelenggarakan sebuah pendidikan ekologis di lingkungan komunitas, asrama, dan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini.

Kelima, praksis ekologis. Langkah selanjutnya menekankan aspek kerjasama yang baik dengan pihak gereja maupun pemerintah dalam membangun dialog untuk mengatasi masalah-masalah ekologi yang ada di Mukun, misalnya bagaimana mengupayakan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, tidak menjadikan sumber mata air sebagai milik pribadi, mengurangi pemakaian pupuk anorganik, serta tidak menebang hutan sembarangan.

Implikasi dari *Laudato Si'* membawa konsekuensi bagi komunitas suster DSY dalam menjaga dan mengolah lingkungan hidup dalam kesehariannya. Para suster harus menjadi pengambil inisiatif dalam memperjuangkan keselamatan lingkungan hidup.

Pengambil inisiatif yang bekerja dengan tangan sendiri dan bukan menunggu orang lain berbuat duluan. Karena zaman ini, manusia lebih membutuhkan contoh dan teladan konkrit daripada kata-kata. Dengan menjadi penggerak yang bergerak maka pembentukan kepribadian yang ekologis dapat terwujud.

## Penutup

Lingkungan hidup merupakan tempat atau pusat kehidupan manusia, di mana keberadaan lingkungan hidup merupakan bagian penting bagi manusia. Umat Paroki St. Pius X Mukun menyadari bahwa lingkungan hidup adalah alam semesta yang diciptakan Allah dimana semua makhluk hidup secara berdampingan dan manusia bertanggung jawab dalam mengusahakan alam semesta secara arif, bijaksana, ramah, dan bermoral.

Masalah sampah, penebangan hutan, pemakaian pestisida yang berlebihan, dan kesulitan air bersih serta sistem pertanian yang berpindah-pindah, terdapat di paroki St. Pius X Mukun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan cara pandang orang terhadap lingkungan hidup sehingga mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan saat ini yang melahirkan gaya hidup instan.

Ensiklik *Laudato Si'* setidaknya membuka cara pandang dan perilaku terhadap alam. Karena itu, komunitas suster DSY memiliki komitmen untuk selalu berlaku adil terhadap alam dan ciptaan lainnya, dengan merawat serta melestarikan alam.

Upaya nyata pastoral lingkungan hidup dalam mengatasi masalah ekologis yang terjadi di Paroki St. Pius X Mukun yaitu, menyadarkan umat akan pentingnya lingkungan hidup untuk keberlangsungan ciptaan, serta membangun dan mengembangkan pertobatan ekologis demi terwujudnya rekonsiliasi atau perdamaian antara manusia dengan seluruh ciptaan.

Melalui eko-pastoral mau mengajak semua orang untuk berinteraksi, mengenali dan menikmati keindahan dan kekayaan alam disekitar. Disamping itu, perlu adanya disiplin baik dari diri sendiri, keluarga dan komunitas untuk membuang sampah pada tempatnya, mengelola limbah sesuai standar yang dianjurkan, menanam pohon atau melakukan penghijauan, menggunakan air secara bijak, tidak merusak/membakar hutan, tidak merambah satwa liar yang dilindungi, makan sesuai kebutuhan, dan menggunakan pestisida berdasarkan rekomendasi yang benar dan tepat.

Komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun menyadari bahwa perlu memperdalam studi tentang ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus dan apa yang menggerakkannya sehingga dapat menjalin relasi harmonis dengan ciptaan lainnya. Dengan begitu para suster mampu memperkenalkan ensiklik *Laudato Si'* melalui cara hidup dan kesaksian kepada dunia. Dengan kata lain pengetahuan terhadap ensiklik *Laudato Si'* disosialisasikan kepada umat dan masyarakat. Para suster harus menjadi pengambil inisiatif dalam memperjuangkan keselamatan lingkungan hidup. Pengambil inisiatif yang bekerja dengan tangan sendiri dan bukan menunggu orang lain berbuat duluan. Menjadi penggerak yang bergerak dengan cara mengurangi

sampah dan mengurangi bahan-bahan yang merusak lingkungan, menggunakan kembali barang yang masih bisa dipakai, mendaur ulang sampah organik dan memanfaatkan sampah plastik, memperbaiki barang-barang yang rusak, mengolah dan memelihara lahan pekarangan dengan menggunakan pupuk kompos. Dengan menjadi penggerak yang bergerak maka pembentukan kepribadian yang ekologis dapat terwujud. Hal ini kiranya merupakan sebuah kontribusi kepada program peningkatan kesadaran pastoral lingkungan hidup di komunitas, tetapi juga dalam keputusan di Paroki St. Pius X Mukun.

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat.

1. Bagi Lembaga Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Lembaga Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, hendaknya menjadi lembaga yang mendidik generasi muda yang mampu berpikir dan bertindak secara ekologis, peka dan cinta akan lingkungan hidup, serta meningkatkan pendidikan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan ekologis.

2. Bagi Komunitas Suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun :

Secara intern komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun, perlu memperdalam studi tentang ensiklik *Laudato Si'*, mampu menjalin relasi harmonis dengan ciptaan lainnya, dan menumbuhkan kebajikan kukuh serta pemberian diri dalam komitmen ekologis sambil memperkenalkan ensiklik *Laudato Si'* melalui cara hidup dan kesaksian kepada dunia.

### 3. Bagi umat Paroki St. Pius X Mukun

Umat Paroki St. Pius X Mukun kiranya terus berjuang menjaga, memelihara, dan mengembangkan kebiasaan untuk mencintai dan melestarikan lingkungan bertolak dari nilai dan semangat iman kristiani.

## Daftar Pustaka

### Dokumen-Dokumen

Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. 2017. *Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMedia

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (GS) dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1999. *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Jakarta

Konstitusi Kongregasi Suster DSY, 2015. Manado.

KWI, 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor

Paus Fransiskus, 2015. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Jakarta: Obor

### Buku-Buku

Chang, W. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius

Chen, M. dan Suwendi, C. 2012. *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor

Clinebell, H. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius

- Creswell, J. 1994. *Research Design Kualitatifve*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2015. *Educational Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darsono, V. 1995. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas
- \_\_\_\_\_. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soemarwoto, O.1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, D. 2009. *Clinical Pastoral Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

### **Narasumber**

- Agnes DSY, Suster (35 tahun), Wawancara, 27 Maret 2019
- Iku, Kanisius, Petrus (38 tahun), Wawancara, 25 Maret 2019
- Jehadut, Romanus (57 tahun), Wawancara, 18 Maret 2019

Karus, Yosep (62 tahun), Wawancara, 23 Maret 2019

Kendo, G. Martinus (30 tahun), wawancara, 20 Maret 2019

Maristella DSY, Suster (46 tahun), Wawancara, 27 Maret 2019

Mathilda DSY, Suster (60 tahun), Wawancara, 21 Maret 2019

Muhyadin, Sefrinus (54 tahun), Wawancara, 21 Maret 2019

Petra DSY, Suster (26 tahun), Wawancara, 27 Maret 2019

Sugiri, Heribertus (32 tahun), Wawancara 24, Maret 2019

Yulita, Filomena, Maria (48 tahun), Wawancara, 21 Maret 2019

# PARTISIPASI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI FKIP UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA SANTU PAULUS RUTENG DALAM HIDUP MENGGEREJA

Yuliyati Ratna<sup>1</sup>; Fransiska Widyawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Mahasiswa-mahasiswi calon Pendidik Agama Katolik dan katekis/katekista sudah seharusnya aktif dalam kehidupan menggeraja di KBG, paroki, atau keuskupan saat mereka sedang meneyam pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa belajar dari kehidupan konkret bersama umat maupun agar ilmu yang mereka dapatkan di dunia kampus bisa pula disumbangkan kepada jemaat secara langsung. Penelitian ini mengkaji keterlibatan mahasiswa-mahasiswa Program studi Ilmu Pendidikan Teologi, FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dalam kehidupan menggeraja. Kehidupan menggereja di sini mencakup lima bidang karya Gereja: liturgia, kerygma, koinonia, diakonia dan martiria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pendidikan teologi menyadari pentingnya partisipasi dalam hidup menggereja di KBG/paroki namun tidak semua mahasiswa aktif dalam setiap kegiatan Gereja. Alasan mahasiswa antara lain kesulitan manajemen waktu, tidak ada ketertarikan terhadap kegiatan yang diprogramkan dan karena ada kegiatan tertentu yang tidak diprogramkan secara tetap di KBG/paroki tempat tinggal mereka. Karena itu, kampus harus lebih aktif dalam mendorong mahasiswa terlibat kegiatan di KBG, paroki dan keuskupan dan bukan hanya kegiatan kampus semata.

**Kata Kunci:** Partisipasi, Mahasiswa Pendidikan Teologi, Hidup Menggereja

## Pengantar

Berdasarkan ruang lingkup Gereja yang universal, kehidupan menggereja tidak hanya terbatas pada bagaimana Gereja itu bertendensi dan bersikap eksklusif tanpa ada intervensi lebih lanjut, karena Gereja berusaha memewujudnyatakan sikap dan semangat Kristus dalam pelayanan-Nya kepada dunia (KWI,1996: 328). Gereja itu tidak harus menutup diri dan tidak hanya melihat pada diri sendiri tetapi Gereja itu mesti keluar sebagai salah satu mekanisme dalam pelayanan untuk melanjutkan misi penyelamatan Kristus. Hal ini juga mau menunjukkan sifat Gereja yang Katolik atau universal, yang terbuka pada seluruh dunia (KGK. art. 830). Bentuk pelayanan Gereja direalisasikan dalam tindakan praktis. Tindakan praktis itulah yang akan menghantar Gereja keluar dan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia sebab tujuan umat Kristen adalah Kerajaan Allah, yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan dan pada akhir zaman diselesaikan oleh-Nya juga (LG 9).

Gereja bertitik tolak pada lima asas/dasar pastoral, yakni liturgia, kerygma, diakonia, koinonia, dan martiria, yang dapat membentuk dan membina kehidupan rumah tangga Kristiani dalam rupa-rupa bentuk pelayanan. Pelayanan ini digambarkan dalam lima asas di atas sebagai fondasi dalam meneruskan misi Kristus. Misi Kristus ini melibatkan Gereja muda, karena Gereja muda adalah agen pastoral yang dibina dengan iman yang matang sebagai dasar pengabdian Gereja itu sendiri. Karena itu, orang Kristen dituntut supaya mengembangkan sikap pelayanan, sebagai intisari sikap Kristus, bukan hanya dalam orang yang

melayani, melainkan juga dalam dia yang dilayani, membantu orang supaya menyadari dan menghayati bahwa kemerdekaan itu kesempatan melayani seorang akan yang lain (*lih.* Gal 5:13).

Pelayanan Gereja diwujudkan dalam sikap partisipasi dari setiap anggota Gereja terutama dikalangan Gereja kaum muda. Sebab, kaum muda merupakan generasi harapan Gereja atau Gereja penerus. Kaum muda adalah penyambung tongkat estafet kehidupan suatu kelompok, dengan berupaya mempersiapkan diri secara mandiri, baik dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat luas (KWI, 1991). Hidup menggereja diibaratkan sebagai sebuah keluarga kecil, dimana umat sepantasnya terlibat akan seluruh aspek kehidupan yang terjadi. Karena itu, keterlibatan dalam Gereja merupakan suatu panggilan yang sangat istimewa.

Dalam hal ini, kaum muda yang dimaksudkan oleh penulis adalah mereka yang secara khusus belajar teologi, yang sedang dalam proses studi atau pendidikan untuk menjadi katekis/katekista, di masa mendatang. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng merupakan para calon katekis dan katekista. Dalam kaitan dengan tugas kerasulan Gereja, katekis adalah rasul awam yang inti di tengah-tengah keluarga, komunitas umat basis, lingkungan dan paroki; ia rasul awam yang sehari-hari berada di tengah-tengah dunia (masyarakat) dan selalu mengabdikan diri dalam karya katekese, karya pastoral dan evangelisasi. Realitas pengabdian itulah yang menjadi salah satu alasan Konsili Vatikan II mengakui dengan hormat akan jasa para katekis yang begitu besar dalam karya missioner dan karya evangelisasi di dunia.

Para katekis merupakan barisan yang de fakto berjasa begitu besar bagi perkembangan Gereja dan pewartaan Injil ke segala penjuru dunia (AG 17).

Para calon katekis/katekista ini dididik secara khusus agar mampu menjadi petugas pastoral yang unggul, berkompeten dan profesional dalam bidangnya. Pelbagai macam kegiatan diprogramkan, baik oleh PUKET III, pihak program studi maupun pihak Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Kegiatan-kegiatan tersebut diprogramkan demi meningkatkan pengetahuan, sikap, kreativitas dan daya juang serta keterampilan mahasiswa yang belajar teologi dalam mempersiapkan diri untuk menjadi pewarta atau katekis/katekista yang professional di masa yang akan datang.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sebagai para calon katekis/katekista, sangat dianjurkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja, khususnya yang diselenggarakan di KG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. Berpartisipasi berarti mengambil bagian atau ikut terlibat secara aktif dalam sebuah kegiatan. Aktif bukan berarti sekedar ikut menjadi anggota, tetapi juga bagaimana seorang mahasiswa menjadi salah satu petugas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berpartisipasi dalam kegiatan di KBG ataupun di paroki sangat urgen bagi mereka. Sebab, ketika mahasiswa pendidikan teologi menjadi katekis/katekista atau pelayan umat, kegiatan-kegiatan yang mencakup lima bidang tugas Gereja: liturgi/menguduskan, kerygma/mewartakan, koinonia/persekutuan, diakonia/melayani dan martiria/kesaksian, itulah yang sangat sering diprogramkan di KBG ataupun di paroki.

Namun, berdasarkan hasil observasi singkat penulis, ternyata realita yang terjadi ialah bahwa partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dalam hidup menggereja belum memadai. Mahasiswa hanya aktif dalam kegiatan Gereja yang diselenggarakan di kampus. Bahkan ada mahasiswa tertentu yang baik di kampus maupun di KBG ataupun di paroki, tidak terlibat sama sekali. Beberapa mahasiswa lebih memilih melakukan kegiatan individual daripada mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan bersama sebagai Gereja yang bersekutu dalam kelompok umat beriman kristiani. Mahasiswa pendidikan teologi sepertinya kurang menyadari akan pentingnya melatih diri untuk menjadi katekis/katekista yang handal, dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan Gereja bersama umat kristiani di KBG. Maka penelitian ini mempertanyakan bagaimana keaktifan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dalam hidup menggereja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dalam hidup menggereja dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ditemukan dari hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket dan wawancara. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I sampai tingkat III Program Studi Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Untuk data kuantitatif, populasinya berjumlah 71 orang, yakni seluruh

mahasiswa pendidikan teologi tingkat I sampai tingkat III. Populasi yang berjumlah 71 orang ini dijadikan sampel total. Lalu, setelah peneliti menyebarkan angket, yang terkumpul hanya 44 angket saja. Kemudian, untuk data kualitatif, narasumber atau informannya (mahasiswa pendidikan teologi) berjumlah 16 orang. Sedangkan untuk kualitatif, pengumpulan data digunakan dengan teknik wawancara kepada 16 responden yang dipilih secara acak/random.

### **Data Hasil Penelitian**

Setelah peneliti melakukan penelitian melalui angket dan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal berikut, yang berkaitan dengan partisipasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam hidup menggereja di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka, yakni:

*Pertama*, partisipasi mahasiswa pendidikan teologi dalam Gereja di bidang liturgi. Melalui penelitian angket ditemukan bahwa 41% mahasiswa terlibat aktif di dalam kegiatan Gereja dan 59% lainnya kurang terlibat secara aktif. Kemudian, melalui proses wawancara, peneliti menemukan bahwa alasan beberapa mahasiswa pendidikan teologi kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Gereja di bidang liturgy, karena mahasiswa belum menjalin relasi yang baik dengan umat di KBG ataupun di paroki dan juga karena manajemen waktu yang belum maksimal.

*Kedua*, partisipasi mahasiswa pendidikan teologi dalam Gereja di bidang kerygma. Dari data hasil penelitian angket ditemukan bahwa 75% mahasiswa kurang terlibat secara aktif di dalam kegiatan Gereja di KBG/di paroki. Lalu, peneliti

menemukan beberapa alasan dari hasil wawancara, yakni bahwa partisipasi mahasiswa Prodi Pendidikan Teologi di bidang karya kerygma kurang karena: mahasiswa merasa malu dan takut untuk bergabung sebab mahasiswa sadar akan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki kurang memadai. 2) Mahasiswa merasa belum mampu menjadi pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan di tengah umat di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. 3) Kegiatan Gereja di KBG sering bertabrakan dengan kegiatan Gereja di kampus<sup>4</sup> (Sebagian besar kegiatan yang ditanyakan peneliti memang tidak ada programnya di KBG.

*Ketiga*, partisipasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Teologi dalam Gereja di bidang koinonia. Data hasil penelitian melalui angket menunjukkan bahwa 19% mahasiswa terlibat secara penuh dalam kegiatan Gereja di KBG ataupun di paroki, dan 81% lainnya kurang terlibat secara penuh. Setelah ditelusuri lebih dalam dengan teknik wawancara langsung, peneliti menemukan alasan dari persoalan itu yakni: karena merasa tidak tertarik dengan kegiatan tersebut (seperti kelompok doa bersama). Sedangkan untuk kegiatan lain seperti kelompok Orang Muda Katolik (OMK) tidak diikuti bukan karena tidak ada minat melainkan karena mahasiswa tidak memiliki waktu untuk ikut melaksanakan kegiatan bersama di dalam kelompok OMK tersebut. Tetapi di sisi lain, kegiatan OMK ini dominan tidak ada kelompoknya di KBG.

*Keempat*, partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Gereja di bidang diakonia. Berdasarkan data hasil penelitian angket ditemukan bahwa 39% mahasiswa terlibat

dengan penuh di dalam kegiatan pelayanan Gereja, dan 61% lainnya kurang terlibat aktif. Hasil ini dipengaruhi oleh beberapa alasan yang diungkapkan oleh mahasiswa dalam proses penelitian wawancara, di mana: mahasiswa tidak memiliki waktu dan merasa malu serta takut bergabung. Spesifiknya dalam kegiatan SEKAMI, mahasiswa merasa malu dan takut, sebab mahasiswa tidak memiliki keterampilan untuk berbicara di depan umum dan tidak terampil dalam memimpin kegiatan SEKAMI tersebut.

*Kelima*, partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Gereja di bidang martiria. Dari data hasil penelitian angket ditemukan bahwa 25% mahasiswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Gereja di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka, dan 75% lainnya kurang terlibat secara aktif. Hasil temuan ini disebabkan oleh beberapa alasan yang ditemukan dari hasil penelitian wawancara langsung, yakni: karena menganggap kegiatannya memakan banyak waktu. Apalagi mahasiswa harus mengikuti kegiatan lain yang diselenggarakan di kampus. Hal lain juga yang sangat berpengaruh pada hasil penelitian ialah karena sebagian besar item kegiatan Gereja yang ditanyakan kepada responden ataupun narasumber, tidak sepenuhnya diprogramkan di KBG/paroki tempat tinggal mereka.

### **Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Hidup Menggereja di Bidang Liturgi**

Berdasarkan data hasil penelitian angket dan wawancara, peneliti menemukan bahwa dari sekian banyak mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi hanya 41% saja yang

terlibat secara aktif dalam hidup menggereja terutama di bidang liturgi. Sedangkan 59% lainnya kadang-kadang, pernah, dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak pernah sama sekali melibatkan diri dalam kegiatan Gereja di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. Temuan ini diperkuat dengan data hasil wawancara, yang mengungkapkan beberapa alasan terkait partisipasi mahasiswa dalam bidang liturgi, yakni: *pertama*, mereka belum lama tinggal di KBG yang mereka tinggal sekarang. *Kedua*, tentang manajemen waktu yang kurang baik. Maka dari temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa partisipasi mahasiswa teologi dalam bidang liturgi masih perlu ditingkatkan. Pengenalan akantempat baru bagi mereka untuk berada bersama umat di KBG yang mereka tinggal sekarang masih pada tahap adaptasi. Hemat peneliti salah satu yang menjadi kendala bagi mereka juga ialah manajemen waktu yang kurang baik, terutama untuk menyesuaikan aktivitas perkuliahan dan seluruh kegiatan di kampus dengan kegiatan Gereja di KBG ataupun di paroki masing-masing.

Lumen Gentium (artikel 26) menegaskan bahwa dengan secara saksama mereka akan mendorong dan mendidik umat, supaya dengan iman dan hormat mereka menunaikan perannya dalam liturgi dan terutama dalam korban kudus misa. Penegasan dokumen ini sejatinya menjadi pedoman dan mediasi bagi mahasiswa teologi untuk turut serta dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan di KBG ataupun di paroki yang mereka tinggal. Sehingga, peneliti menegaskan bahwa mahasiswa teologi sesungguhnya sangat perlu menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan umat di KBG ataupun di paroki setempat agar terbantu untuk membuka wawasan serta menemukan sesuatu yang baru

bagi pengembangan diri mereka sebagai calon katekis. Sebab salah satu tuntutan untuk menjadi seorang katekis dan katekista adalah karya tangan mereka untuk melayani umat di KBG. Lewat penyesuaian ini mereka akan terbantu untuk berada bersama umat sebagai anggota Gereja atau seorang katekis dan katekista serta merayakan liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan menggereja.

Dengan kata lain, beriman membutuhkan keterlibatan dan mesti memiliki implikasi untuk kebahagiaan sesama manusia. Liturgi merupakan wujud iman yang selalu mengandaikan dimensi komunalitas, keterlibatan banyak orang dengan kesatuan dan kesamaan tujuan (Jemali, dkk., 2017). Keterlibatan diri dalam kegiatan Gereja di bidang karya ini merupakan salah satu bentuk atau wujud nyata iman kita kepada Kristus. Khususnya mahasiswa pendidikan teologi sebagai calon katekis dan katekista atau pewarta, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan di bidang liturgi menjadi awal pelatihan dan pembentukan iman yang mendalam, supaya dapat menjalankan tugas sebagai katekis secara iman, penuh gairah dan pengabdian yang sejati.

### **Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Hidup Menggereja di Bidang Kerygma**

Dari data hasil penelitian angket ditemukan bahwa 75% mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja di bidang kerygma atau pewartaan di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. Hal itu terjadi karena beberapa alasan berikut, yang diungkapkan dalam wawancara, di mana dalam diri mahasiswa (yang kurang

terlibat) timbul rasa malu dan takut, kurang percaya diri untuk bergabung dengan umat di KBG, sebab mahasiswa menyadari diri yang belum matang dalam pengetahuan dan belum terampil dalam berpraktek (misalnya belum mampu menjadi fasilitator yang baik dan benar). Menurut hemat peneliti, hasil temuan di atas mau menunjukkan tentang tingkat partisipasi mahasiswa pendidikan teologi yang belum memuaskan dan masih harus ditingkatkan dalam hidup menggereja di bidang kerygma atau pewartaan di KBG. Partisipasi mahasiswa teologi sangat penting dalam kegiatan-kegiatan Gereja yang diselenggarakan di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. Sebab mahasiswa pendidikan teologi merupakan calon katekis dan katekista yang mestinya menjadi tokoh penggerak Gereja yang utama di masa mendatang.

Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon pelaksana tugas misi atau Gereja penerus mesti belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Supaya dengan bantuan Roh Kudus mahasiswa teologi boleh menjadi aktor yang secara antusias berusaha mewujudkan rencana penyelamatan Allah. Hal ini juga ditegaskan dalam dokumen *Ad Gentes* yang berbicara tentang dekrit kegiatan Missioner Gereja, “sebab sesungguhnya Gereja didorong oleh Roh Kudus untuk ikut mengusahakan, agar rencana Allah yang menetapkan Kristus sebagai azas keselamatan bagi seluruh dunia, terlaksana secara efektif (AG. art. 3)”. Maka dari itu, setiap anggota Gereja bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas kerygma atau pewartaan Kristus sampai ke ujung dunia, seperti yang disabdakan-Nya kepada para rasul.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi sebagai calon katekis atau pewarta Kristus, harus terus belajar dan berlatih dengan tekun agar mampu menjadi para pewarta yang handal, aktif, kreatif, inovatif, professional dan kompeten dalam mewartakan Kristus. Sebab mereka (mahasiswa calon katekis/pewarta) akan menjalankan tugas yang sangat penting yakni menjadi pewarta. Seperti halnya telah ditegaskan bahwa peran dan tugas Gereja memang sangat krusial. Ia menjadi wakil Kristus yang membawa keselamatan kepada umat manusia. Olehnya Gereja harus percaya diri, penuh gairah, dan semangat bertobat serta menjadi pewarta yang mengabdikan seluruh hidup kepada tujuan Yesus sendiri (Widyawati, eds. 2018: 31). Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk terus-menerus belajar dan berlatih. Strategi belajar dan berlatih yang paling efektif ialah berpartisipasi secara langsung dan secara aktif dengan masyarakat di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka saat ini. Mahasiswa dapat mempelajari segala sesuatu mengenai misi atau tugas pewartaan melalui pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan Gereja yang diselenggarakan di KBG ataupun di paroki tersebut.

### **Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Hidup Menggereja di Bidang Koinonia**

Penelitian ini menemukan bahwa 81% mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja di bidang koinonia atau membangun persekutuan di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. Hanya 19% saja mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja di bidang koinonia ini, dan kegiatan yang mereka

ikuti umumnya menjadi anggota kelompok doa dan OMK. Hasil temuan ini diperkuat oleh data hasil wawancara yang mengungkapkan beberapa alasan terkait kurangnya keterlibatan beberapa mahasiswa tersebut. *Pertama*, tidak adanya ketertarikan untuk menjadi anggota kelompok doa dan anggota kelompok kegiatan lainnya.

*Kedua*, mahasiswa tidak mampu memanajemen waktu dengan baik. Dari hasil temuan ini, peneliti menyatakan bahwa kurangnya partisipasi mahasiswa dalam bidang membangun persekutuan terjadi karena sesungguhnya mahasiswa pendidikan teologi merasa kurang penting mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di KBG, sebab kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di kampus masih banyak dan tentunya lebih penting untuk diikuti oleh mahasiswa itu sendiri. Meskipun seharusnya mahasiswa pendidikan teologi sebagai calon katekis dan katekista sangat perlu mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut agar dapat menjadi katekis yang sukses dalam membantu pembangunan kelompok persekutuan dalam Gereja. Berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas Gereja di tengah umat itu lebih baik dan praktis, dan salah satu tugas Gereja yang paling urgen adalah membangun persekutuan atau membuat manusia bersekutu, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri (Situmorang, 2016: 79).

Maka untuk mewujudkan hal itu, gambaran tentang persekutuan umat atau komunitas basis model jemaat perdana (Kis 4: 32-37) dapat menjadi model atau cermin bagi kita untuk membangun persekutuan umat. Berbagai macam kegiatan diselenggarakan oleh Gereja untuk mewujudkan persekutuan umat beriman. Tetapi untuk menyukseskan tujuan persekutuan

itu, dibutuhkan kerja sama dari setiap anggota Gereja yakni dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja tersebut. Secara spesifik bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi, selaku kaum muda penerus Gereja, dan calon katekis/katekista. Para mahasiswa pendidikan teologi hendaknya selalu ada bersama umat untuk mewujudkan rencana untuk mempersatukan umat beriman. Dengan demikian, mahasiswa akan terlatih menjadi penggerak persatuan iman bagi umat dalam Gereja.

Selain itu juga, mengenai karya di bidang ini telah ditegaskan bahwa tujuan tugas perutusan Gereja ialah keselamatan yang nyata dalam persatuan manusia dengan Allah dan di antara mereka satu sama lain, suatu kesatuan bukan dalam keseragaman melainkan dalam keanekaan yang diperdamaikan. Kesatuan dalam keanekaan yang diperdamaikan mengandaikan perjuangan demi keadilan sosial (Kirchberger, 1999: 71). Secara tidak langsung hendak dinyatakan kepada kita semua bahwa setiap umat Allah bertanggung jawab secara penuh dalam pelaksanaan tujuan tugas persatuan itu. Manusia (khususnya mahasiswa pendidikan teologi yang adalah calon katekis dan katekista) mesti selalu mengusahakan agar persatuan di tengah perbedaan itu terwujud.

### **Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Hidup Menggereja di Bidang Diakonia**

Berdasarkan hasil penelitian angket, ditemukan bahwa partisipasi mahasiswa program studi Pendidikan Teologi dalam hidup menggereja di KBG ataupun di paroki, khususnya di bidang diakonia/pelayanan hanya 39% saja, dan 61% lainnya

kurang ikut ambil bagian. Temuan ini diperkuat oleh data hasil wawancara, yang mengemukakan faktor penyebab dari kurangnya keterlibatan mahasiswa, yakni tidak ada waktu, dan merasa belum mampu memimpin kegiatan SEKAMI. Dari temuan ini, peneliti pun berpendapat bahwa sesungguhnya ketidakikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan di KBG itu bukan karena tidak ada waktu, melainkan mahasiswa itu sendiri tidak mau bergabung karena takut ditunjuk untuk menjadi pemimpin atau memimpin kegiatan-kegiatan diakonia, spesifiknya kegiatan SEKAMI. Mahasiswa takut dan malu karena sadar akan minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Padahal sebagai calon katekis dan katekista, mahasiswa pendidikan teologi mesti berlatih berbicara di depan umum dan mesti terus mengasah keterampilan dalam memimpin SEKAMI.

Melalui bidang karya ini, umat beriman, khususnya mahasiswa pendidikan teologi, dapat menyadari akan tanggung jawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Maka, dibutuhkan kerja sama yang baik dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keikhlasan hati untuk berbagi ataupun untuk membantu satu sama lain demi kepentingan seluruh jemaat (bdk. Kis 4: 32-35). Sehingga seperti yang ditegaskan dalam Kitab Kisah Para Rasul di atas, mahasiswa pendidikan teologi yang adalah calon pewarta atau katekis mesti mulai belajar untuk berbagi kasih dan menumbuhkan sikap solid serta keikhlasan hati dalam menolong Gereja (sesama), menuju kesejahteraan, dengan terus membiasakan diri untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan Gereja yang diselenggarakan di KBG ataupun di paroki. Sebab hemat peneliti, proses belajar

dan berlatih yang paling efektif bagi mahasiswa pendidikan teologi yang akan menjadi pendidik iman ialah dengan terjun langsung ke tengah umat, berada bersama umat dan ikut terlibat dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka serta belajar dari pengalaman ada bersama mereka. Sebab, pendidik iman yang kompeten ialah ialah di yang terus menerus menjalin relasi intim dengan Sang Kabar Baik yang telah mengalami penderitaan demi mentransformasi penderitaan itu menjadi sukacita keselamatan dan kebahagiaan (Widyawati, 2018: 87).

### **Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam Hidup Menggereja di Bidang Martiria**

Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi dalam hidup menggereja di bidang martiria atau memberikan kesaksian di KGB ataupun di paroki mereka tinggal hanyalah 25% saja, dan mahasiswa yang kurang berpartisipasi mencapai 75%. Hasil temuan ini diperkuat oleh data hasil wawancara, yang menyatakan faktor penyebab kurangnya keikutsertaan mereka, dimana mereka (mahasiswa pendidikan teologi) tidak terlibat karena kegiatan-kegiatan tersebut memakan banyak waktu, sementara masih banyak kegiatan lain di kampus yang wajib diikuti oleh mereka. Hemat peneliti, temuan di atas mau menunjukkan dua hal berikut; *pertama*, kebimbangan mahasiswa dalam memilih untuk mengikuti kegiatan yang mana. Mahasiswa pendidikan teologi sesungguhnya ingin berpartisipasi dalam bidang karya ini, tetapi karena mereka harus memprioritaskan kegiatan yang diwajibkan di kampus, maka terpaksa mereka harus memilih untuk mengikuti kegiatan di kampus.

*Kedua*, peneliti beranggapan bahwa mahasiswa pendidikan teologi hanya akan mengikuti sebuah kegiatan jika itu diwajibkan atau bersifat wajib. Jika kegiatan itu tidak bersifat wajib, maka mahasiswa akan memilih untuk bermalas-malasan di kos ataupun di rumah mereka. Padahal hakikatnya, Gereja itu merupakan *communio*, yang memberikan kesaksian tentang karya dan maksud Roh Kudus melalui cara mereka hidup bersama dan terlibat secara aktif dalam hidup bersama itu (Kirchberger, 1985: 131). Memberi kesaksian artinya ikut serta dalam menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan Gereja, kegiatan melayani sesama untuk menjadi saksi Kristus yang peka terhadap penderitaan orang lain dan mampu memberikan atau membagi kasih kepada orang lain secara cuma-cuma seperti yang Kristus lakukan dan Ia wartakan.

Maka berkaitan dengan hal memberikan kesaksian iman, bersama itu kita terutama perlu memperhatikan umat basis atau umat beriman dalam kelompok kecil (Kirchberger, 1999: 74). Pernyataan ini berarti mau menyatakan bahwa dalam memberikan kontribusi pelayanan di bidang karya ini, pertamanya itu dimulai dari sikap partisipatif dalam kegiatan Gereja di KBG yang merupakan sebuah kelompok umat beriman yang kecil. Melalui partisipasi dalam kelompok yang kecil, mahasiswa teologi akan terbiasa untuk melakukan tugas pelayanan iman dalam kelompok-kelompok yang lebih besar, misalnya kelompok paroki.

## Kesimpulan

Dari data hasil penelitian angket dan wawancara, ternyata untuk kegiatan-kegiatan Gereja, yang mencakup lima (5) bidang karya Gereja yang ditanyakan oleh peneliti, ternyata tidak semua kegiatan itu diprogramkan di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dalam hidup menggereja di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka, masih belum memadai dan mesti ditingkatkan. Di samping itu, ternyata ada kegiatan-kegiatan tertentu yang ditanyakan peneliti yang tidak diprogramkan di KBG ataupun di paroki.

Berdasarkan uraian data hasil penelitian di atas, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yakni: 1) Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Teologi, disarankan agar; terlibat secara aktif dalam kegiatan Gereja di KBG ataupun di paroki tempat tinggal mereka, mengikuti semua kegiatan pembinaan/pelatihan yang diselenggarakan program studi dengan tekun, jangan malu dan takut, tetapi percaya diri. 2) Bagi Prodi Pendidikan Teologi, disarankan agar: mempertegas aturan yang mewajibkan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gereja di KBG/paroki tempat tinggal mereka, meningkatkan program pembinaan keterampilan berliturgi praktis, berkatekese, memimpin SEKAMI, dan seterusnya, bermitra dengan tokoh penting di KBG (Ketua KBG) dan di paroki (Pastor paroki). 3) Bagi Lembaga Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, disarankan agar dalam menyusun program hendaknya memperhatikan secara khusus Prodi Pendidikan Teologi, agar disiapkan lebih banyak

waktu untuk pelaksanaan program pembinaan atau pelatihan keterampilan sebagai katekis/katekista dari pihak Prodi. 4) Bagi Paroki, disarankan untuk bermitra dengan pihak kampus atau Prodi agar dapat membantu proses belajar dan latihan mahasiswa pendidikan teologi, juga agar dapat membantu menyukkseskan pelaksanaan kegiatan Gereja di KBG ataupun di paroki.

## Daftar Pustaka

### Dokumen-dokumen:

Emburu, Herman (Penerjemah), 1998. *Katekismus Gereja Katolik (Konstitusi Apostolik Fidei Depositum)*. Ende: Arnoldus.

Hardawiryana, SJ. (Penerjemah), 1965. *Ad Gentes (Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja)*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja.

Jacobs, SJ. (Penerjemah), 1970. *Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja)*. Yogyakarta: Kanisius.

### Buku-buku:

Jemali, dkk, 2018. *Gereja di Era Globalisasi Pewartaan*. Ruteng: STKIP Santu Paulus.

Kirchberger, Georg, 1985. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus; Tugas dan Struktur Gereja*. Maumere: Pastoralia STFK Ledalero.

Kirchberger, Georg, 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ.

KWI.,1991. *Berkembang Bersama Orang Lain; Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius .

Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996. *Iman Khatolik; Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Situmorang, Jonar. 2016. *Ekklesiologi*. Yogyakarta: ANDI.

Widyawati, Fransiska (ed), 2018. *Gereja Pewarta*. Ruteng: STKIP Santu Paulus.

**Kitab Suci:**

IKAPI, 2016. *ALKITAB Deuterokanonika*. Jakarta: LAIJ.

# REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL MANGGARAI (*NGGONG* DAN *GENDANG*) BAGI KAUM MUDA DI GENDANG NEGE DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN MUSIK LITURGI DI PAROKI SANTU ARNOLDUS JANSEN PONGGEOK

Valentinus Sutrisno<sup>1</sup>; Inosensius Sutam<sup>2</sup>; Petrus Sii<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Prodi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, <sup>3</sup>PBSI  
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

## Abstrak

Musik tradisional adalah musik yang melekat pada lingkungan masyarakat dan merupakan cerminan budaya di setiap daerah. Dalam kebudayaan Manggarai, musik merupakan bagian dari seni. *Nggong* dan *gendang* adalah salah satu alat musik tradisional yang terdapat di Manggarai. Pada era modern seperti sekarang ini, kesenian tradisional *nggong* dan *gendang* sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat luas khususnya kaum muda di Gendang Nege. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi revitalisasi musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) bagi kaum muda di Gendang Nege dalam pengembangan musik liturgi di Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi musik *nggong* dan *gendang* bagi kaum muda sebagai harapan masyarakat dapat membantu mereka untuk memahami dan meneruskan serta mengembangkan musik *nggong* dan *gendang*. Hal ini dilakukan oleh berbagai pihak, yakni orang tua, masyarakat, sekolah, dan Gereja dengan cara mengajak dan melatih, memberikan pemahaman, serta mempraktikkannya dalam

upacara-upacara adat dan mengiringi lagu-lagu liturgi Gereja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran serta kaum muda dalam melestarikan musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) dapat membantu mengembangkan musik liturgi Gereja Katolik Manggarai khususnya di Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok, karena *nggong* dan *gendang* dapat digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dalam liturgi Gereja Katolik baik perayaan ekaristi hari Minggu maupun perayaan misa Natal dan Paskah.

**Kata Kunci:** Musik Tradisional, Manggarai, Gereja Katolik, Kaum Muda, Liturgi

## Pendahuluan

Musik tradisional lahir, tumbuh, dan berkembang di seluruh wilayah nusantara. Musik tradisional tidak dipelajari dan mempunyai asal yang sederhana serta dipelihara oleh tradisi setempat. Setiap daerah atau wilayah pasti memiliki jenis musik sesuai dengan budayanya masing-masing yang disebut sebagai musik tradisional. Musik tradisional adalah musik yang diciptakan atau berasal dari sebuah daerah dan jenis musik tersebut tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain, baik dari jenis bunyi, alat dan bahan, cara memainkannya maupun irama dan nada yang dihasilkan dari alat musik yang diciptakan atau yang dimiliki oleh salah satu daerah (Miller, 2017:164).

*Nggong* dan *gendang* merupakan alat musik tradisional Manggarai. Dalam tradisi Manggarai, alat musik *nggong* dan *gendang* tidak asing lagi, karena *nggong* dan *gendang* sangat diperlukan dan dibutuhkan masyarakat Manggarai dalam upacara adat seperti *congko lokap*, *roko molas poco*, *penti*,

dan upacara adat lainnya yang bersifat sacral dan resmi. Dalam hal ini bunyi *nggong* dan *gendang* memiliki nilai simbolis yang sangat kuat bagi tradisi masyarakat Manggarai baik nilai religius, sejarah dan juga pujian terhadap keindahan alam serta alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi tarian yang memiliki nilai ritual dalam upacara adat Manggarai.

Dalam kebudayaan Manggarai, musik merupakan sebuah seni untuk mengekspresikan dan mengungkapkan dua buah seni yakni seni tari (*tarian saé kaba, tarian tiba meka*) dan seni suara (*nénggo, mbata, danding*). *Nggong* dan *gendang* merupakan alat musik yang biasa digunakan dalam ritus adat Manggarai untuk mengiringi kedua seni tersebut. Adapun jenis pukulan dan nyanyian yang biasa digunakan untuk mengiringi kedua seni tersebut yakni, *ndundu-ndaké, concong, taki-tu, kedéndik, mbata* (bdk. Janggur, 2008:85).

Dewasa ini, eksistensi musik tradisional sudah dilemahkan karena perkembangan musik modern sehingga kaum muda yang hidup dalam masa atau era milenial mengalami peralihan minat yang sangat memprihatinkan, yakni kaum muda cenderung memilih mendengar, memainkan musik-musik modern ketimbang musik tradisional.

Kaum muda adalah kelompok usia terbesar dari anggota Gereja (Sinode III Keuskupan Ruteng, 2015:151). Oleh karena itu, gereja mempunyai tanggung jawab besar atas masa depan dan harapan-harapan kaum muda dalam menghadapi persoalan dan tantangan hidupnya.

Kehadiran dan peran kaum muda dalam kehidupan menggereja merupakan bentuk semangat hidup persekutuan umat

Allah di tengah masyarakat dan Gereja (Sinode III Keuskupan Ruteng, 2015:152-153). Kaum muda memberikan kontribusi bagi kehidupan bergereja dengan semangat partisipatif yang didukung secara positif oleh orang tua, tokoh umat, imam, biarawan/wati.

Namun, rendahnya dukungan dari orang tua dan pihak pastoral gereja mengakibatkan minimnya partisipasi kaum muda dalam membantu membaharui kehidupan menggereja dalam bidang musik liturgi. Selain itu, kaum muda cenderung beralih pada perubahan zaman yang modern sehingga untuk meningkatkan dan atau melestarikan kekayaan budaya lokal menjadi berkurang. Harapannya kaum muda mampu menjadi generasi penerus yang menghidupkan kembali dan mendayagunakan alat-alat musik tradisional seperti *nggong* dan *gendang* dalam membantu pengembangan musik lituri.

Keberadaan musik tradisional Manggarai, tidak hanya digunakan untuk upacara-upaca adat, tetapi juga dapat digunakan dalam Gereja atau yang disebut musik liturgi. Peran musik tradisional *nggong* dan *gendang* dalam musik liturgi adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai religius yakni memuji dan memuliakan keagungan Tuhan. Perkembangan musik liturgi tidak terlepas dari penggunaan musik tradisional yang berlaku di wilayah atau daerah masing-masing. Dengan demikian, peran alat musik tradisional sangat membantu perkembangan musik liturgi berdasarkan keberadaan musik tradisional yang berlaku di masing-masing daerah atau wilayah setempat.

Gereja Manggarai melihat bahwa pengintegrasian lagu-lagu ke dalam bahasa daerah untuk membantu umat agar

berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi, sehingga banyak nyanyian liturgi inkulturatif yang telah dihasilkan menurut semangat *Sacrosanctum Concilium* (SC 119) dikemas dalam buku *Déré Serani*. Menurut Jehandut (2012:43), dengan menggunakan *Déré Serani* umat sesungguhnya menyanyikan lagu-lagu rakyat sebagai suatu kebudayaan yang sungguh menyapa dan menyentuh hati mereka.

Melihat eksistensi musik tradisional yang kurang diminati oleh kaum muda sebagai generasi penerus sangat memprihatinkan dan juga melihat bahwa musik tradisional mempunyai peran dalam pembaharuan liturgi di bidang musik yakni mengiringi nyanyian liturgi seperti lagu-lagu *Déré Serani*, maka penulis melakukan penelitian tentang “REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL MANGGARAI (NGGONG DAN GENDANG) BAGI KAUM MUDA DI GENDANG NEGE DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN MUSIK LITURGI DI PAROKI PONGGEOK”.

Adapun tujuan tulisan ini adalah pertama, menjelaskan bagaimana merevitalisasi musik tradisional Manggarai bagi kaum muda. Kedua, menjelaskan relevansi musik tradisional (*nggong* dan *gendang*) terhadap perkembangan musik liturgi di Paroki Santu Arnoldus Jansen Ponggeok.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti berusaha menyelidiki alat musik tradisional Manggarai *nggong* dan *gendang* berdasarkan fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat, serta menulis data tentang masalah perkembangan musik tradisional

*nggong* dan *gendang* dari hasil wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini juga, peneliti berusaha untuk mempelajari alat musik tradisional Manggarai, seperti *nggong* dan *gendang* dan memahami fenomena perkembangan alat musik tradisional di lingkungan masyarakat pada zaman sekarang.

Penelitian ini dilakukan di kampung Nege (Gendang Nege), Stasi Kaca, Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok, dengan mengamati keterlibatan kaum muda dalam memainkan musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*).

Alasan peneliti memilih Gendang Nege sebagai lokus penelitian karena kampung Nege merupakan salah satu kampung yang masih kental dengan budayanya, lebih khusus dalam kesenian, seperti bermain musik tradisional (*nggong* dan *gendang*) kendatipun kaum muda sebagai generasi penerus tidak terlibat secara aktif. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkan surat ijin penelitian pada bulan Februari-Juni 2019.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian kualitatif yang dianggap dapat membantu proses pelaksanaan penelitian (bdk. Gunawan, 2014:109-111). *Pertama*, mengidentifikasi masalah. *Kedua*, penetapan fokus penelitian. *Ketiga*, pengumpulan data. *Keempat*, pelaporan hasil penelitian. Peneliti mempelajari, memahami, dan menafsirkan, serta menguraikan data yang diperoleh berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan.

Dalam memperoleh informasi atau data-data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti, peneliti menggunakan dua metode penelitian kualitatif, yakni metode observasi (pengamatan) terlibat dan metode wawancara semi terstruktur.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni pertama, reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting tentang musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*). *Kedua*, penyajian data yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelompokkan data sesuai dengan temanya masing-masing. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah suatu temuan baru yang didapat berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh narasumber kepada peneliti selama proses pengumpulan data tentang musik tradisional Manggarai yang dilakukan di lokasi penelitian. Penarikan kesimpulan ini dapat menjawab perumusan masalah yang diajukan sejak awal dalam fokus penelitian.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Deskripsi Narasumber***

Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah duabelas (12) orang, yakni tiga (3) orang yang menjadi orang tua di Gendang Nege (tua teno, tua adat, dan pengurus dewan stasi), satu (1) orang Pastor Paroki, dan enam (8) orang kaum muda di Gendang Nege itu sendiri. Mereka adalah narasumber yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) di Gendang Nege dan bagaimana musik tradisional itu diterapkan dalam ranah musik liturgi.

### ***Arti Musik Tradisional Manggarai***

Musik tradisional merupakan musik yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah sesuai dengan kebutuhan dan

kebudayaannya. Sebagai suatu kebudayaan apabila musik tradisional itu dihasilkan dan atau diciptakan dari alat-alat tradisional. Sedangkan hiburan bagi masyarakat merupakan sesuatu kebutuhan dalam kehidupan manusia (bdk. Janggur, 2008:82; bdk. Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019).

Dalam kebudayaan Manggarai, musik merupakan sebuah seni (bdk. Janggur, 2008:82). *Nggong* dan *gendang* merupakan alat musik lokal yang diwariskan oleh para leluhur sebagai khazanah budaya asli Manggarai dan dapat menghasilkan bunyi musik yang berkembang di daerah Manggarai (bdk. Servasius Danggang, Wawancara, 26 Maret 2019; bdk. Kanisius Garus dan Gabriel Godat, Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019).

*Nggong* dan *gendang* merupakan alat musik lokal yang diwariskan oleh para leluhur sebagai khazanah budaya asli Manggarai dan dapat menghasilkan bunyi musik yang berkembang di daerah Manggarai (bdk. Servasius Danggang, Wawancara, 26 Maret 2019; bdk. Kanisius Garus dan Gabriel Godat, Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019).

### **Fungsi Musik Tradisional Manggarai**

Dalam kebudayaan Manggarai musik tradisional berfungsi sebagai berikut:

#### **(1) Sebagai Sarana Upacara Kebudayaan Manggarai**

Alat musik yang lazim digunakan dalam kebudayaan Manggarai adalah *nggong* dan *gendang*. Bunyi yang dihasilkan oleh kedua alat musik memiliki nilai-nilai sakral sehingga mampu membantu masyarakat dalam menghayati upacara-upacara adat Manggarai, seperti *penti*, *congko lokap*, *barong*

*waé*, *barong lodok*, *podo wina*, *wedi ruha*, dan upacara *tiba meka*. Bunyi musik yang lazim digunakan adalah *concong*, *ndundu ndaké*, dan *taki tu* (bdk. Gabriel Godat dan Kanisius Garus, Wawancara, Nege, 25 Maret 2019).

## (2) Sarana Hiburan Masyarakat

Dalam kebudayaan Manggarai, musik tradisional tidak hanya digunakan dalam upacara-upacara adat yang bersifat sakral, namun musik tradisional juga merupakan media hiburan bagi masyarakat Manggarai seketika melaksanakan upacara-upacara adat dan atau kegiatan-kegiatan bertani. *Taki tu*, *kedéndik*, *mbata*, dan *kréncek* adalah jenis bunyi yang digunakan agar masyarakat bisa terhibur dengan tarian (bdk. Servasius Danggang dan Yeremias Rabung, Wawancara, 26 Maret 2019; bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019)

## (3) Sarana untuk Mengekspresikan Diri

Setiap orang berhak untuk mengekspresikan dirinya. Bagi masyarakat adat Manggarai, musik tradisional (*nggong* dan *gendang*) merupakan salah satu media yang mampu membantu mengungkapkan perasaan, ide, tentang kehidupan bermasyarakat, Keagungan Tuhan dan tentang alam semesta. Ungkapan atau ekspresi yang disampaikan oleh masyarakat adat Manggarai bisa melalui dua seni. Pertama, seni suara, seperti menyanyikan lagu-lagu *mbata*, *sanda*, dan *danding* yang diiringi oleh *nggong* dan *gendang*. Kedua, seni tari, seperti tarian *caci* yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat manggarai sebagai kekayaan budaya manggarai sampai saat ini, tarian *tiba meka* dan *saé*. Bunyi musik yang

digunakan dalam mengekspresikan diri adalah *taki tu*, *kedéndik*, *mbata*, dan *kréncek* (bdk. [https://id.wikipedia.org/wiki/musi\\_tradisional](https://id.wikipedia.org/wiki/musi_tradisional). bdk. Servasius Danggang, Wawancara, 26 Maret 2019; bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019).

#### (4) Sarana Komunikasi

Selain sebagai saran upacara adat, sarana hiburan, dan mengekspresikan diri, musik tradisional juga berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada seluruh masyarakat yang disebut sebagai *nggong bénta*. Hal ini digunakan seketika ada pertemuan yang dilaksanakan dalam rumah adat, memberitakan kedukaan, memberitakan adanya kehadiran tamu di sebuah kampung. Bunyi musik tradisional *nggong* dan *gendang* yang dimainkan pada saat menjelang pesta kampung juga sarana komunikasi dengan semua warga kampung, kampung tetangga untuk datang bergabung dan juga sarana komunikasi dengan leluhur, supaya mereka mengetahui bahwa akan ada pesta adat. Selain itu juga warna bunyi musik tradisional sebagai sarana komunikasi adalah, *nggong renggas* dan *nggong ronda* (bdk. [https://id.wikipedia.org/wiki/musi\\_tradisional](https://id.wikipedia.org/wiki/musi_tradisional). bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019).

#### (5) Mengiringi Lagu-lagu Liturgi Gereja

Selain keempat fungsi di atas, musik tradisional Manggarai dapat digunakan dalam perayaan liturgi Gereja. Sejak masuknya Gereja Katolik dan dikembangkannya musik inkulturasi di Manggarai, *nggong* dan *gendang* juga digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dalam ritus Gereja

Katolik yang juga diambil dari atau disadur dari lagu-lagu tradisional Manggarai atau lagu yang diciptakan dalam bahasa Manggarai dan nuansa budaya Manggarai. Selain itu, juga mengiringi lagu-lagu asing yang kata-katanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Manggarai dan musiknya diadaptasikan ke dalam budaya Manggarai (bdk. SC 119; bdk. Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019; bdk. Jehandut, 2012:29).

### Perkembangan Musik Tradisional Manggarai

Dalam kebudayaan Manggarai, hal yang menarik dari perkembangan musik tradisional *nggong* dan *gendang* adalah bisa digunakan dalam berbagai bidang, termasuk di bidang seni tari, diantaranya tarian *caci*, tarian *tiba meka*, *saeé* dan seni suara yang meliputi, *mbata*, *sanda*, *danding*. Kedua seni tersebut bisa digunakan dalam perayaan liturgi Gereja Katolik, sehingga alat musik *nggong* dan *gendang* tidak hanya digunakan dalam upacara adat Manggarai tetapi juga digunakan untuk memeriahkan perayaan ekaristi dengan mengiringi lagu-lagu asli daerah yang bernuansa liturgi (bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara 2 April 2019 dan bdk. Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019).

### Kaum Muda dan Musik Tradisional Manggarai

Kaum muda adalah generasi penerus yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, negara dan Gereja. Perkembangan zaman yang mengglobal merupakan salah satu faktor utama minimnya minat kaum muda terhadap musik *nggong* dan *gendang*.

Kehadiran musik-musik modern mengubah ketertarikan kaum muda sebagai generasi penerus budaya lokal. Adapun masalah dari dalam diri kaum yang dapat menjadi indikator penyebab kaum muda tidak mengenal alat musik *nggong* dan *gendang*, antara lain: *pertama*, adanya sikap masa bodoh dan minder yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern, tidak mau mengenal dan belajar tentang musik *nggong* dan *gendang* sehingga banyak kaum muda yang tidak bisa memainkan alat musik *nggong* dan *gendang* (bdk. Gabriel Godat dan Kanisius Garus, Wawancara 25 Maret 2019). *Kedua*, lebih tertarik dengan musik-musik modern sehingga musik tradisional kurnag diminati bahkan tidak mengenalnya (bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019). *Ketiga*, kaum muda memilih untuk merantau dan meninggalkan kampung halaman, sehingga tidak bisa atau tidak mengambil bagian dalam melestarikan musik tradisional *nggong* dan *gendang* sebagai suatu kekayaan budaya asli Manggarai (bdk. Servasius Danggung, Wawancara, 26 Maret 2019).

Di sisi lain, masalah yang dihadapi oleh kaum muda adalah orang tua tidak memberikan dorongan dan motivasi kepada generasi penerusnya. Orang tua tidak memperkenalkan alat musik tradisional *nggong* dan *gendang* dan enggan untuk memberikan latihan kepada kaum muda (bdk. Fransiska Banut, Wawancara, 6 April 2019). Selain itu, orang tua juga tidak mengajak anak-anaknya untuk terlibat dalam memainkan musik tradisional *nggong* dan *gendang* baik pada saat upacara adat maupun dalam kegiatan latihan (bdk. Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019).

## Upaya Merevitalisasi Musik Tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) bagi Kaum Muda

Berikut ini akan dijelaskan beberapa upaya dari masyarakat untuk merevitalisasi musik tradisional manggarai (*nggong* dan *gendang*) bagi kaum muda.

### (1) Orang tua (tua-tua adat)

Mengajak dan melatih serta memberikan pemahaman terhadap kaum muda tentang musik tradisional *nggong* dan *gendang* agar mereka bisa mengenal jenis-jenis dan fungsi serta nilai-nilai sakral dari musik tradisional Manggarai (bdk. Gabriel Godat, Kanisius Garus, dan Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019)

### (2) Masyarakat

Sikap terbuka terhadap kaum muda yang ingin mengenal musik tradisional *nggong* dan *gendang* serta mendorong mereka untuk terus belajar sehingga mampu menjadi pewaris bagi generasi selanjutnya.

### (3) Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu tempat yang tepat untuk melestarikan budaya dalam bidang seni musik. Latihan sejak dini di sekolah juga merupakan salah satu jalan agar orang muda mampu mempraktikannya baik dalam upacara-upacara adat maupun mengiringi nyanyian liturgi di dalam perayaan ekaristi (bdk. Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019).

#### (4) Pemerintah

Menyiapkan segala fasilitas musik tradisional *nggong* dan *gendang* agar kaum muda bisa melatih dan mengembangkan musik *nggong* dan *gendang* tanpa harus berkumpul di *mbaru gendang* (rumah adat)

#### (5) Gereja

Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok mendirikan sebuah sanggar budaya yang dinamakan *Sanggar Ulumbu*. Tujuannya untuk membantu kaum muda dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal serta orang tua dengan mudah memberikan pemahaman dan latihan kepada anak-anak dan kaum muda sejak dini (bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019).

Dari beberapa upaya di atas penulis menyimpulkan bahwa kaum muda dapat berpartisipasi aktif dalam membantu melestarikan dan mengembangkan musik tradisional Manggarai dengan cara melibatkan kaum muda dalam memainkan alat musik *nggong* dan *gendang*. Kaum muda akan terlibat aktif ketika diberi pemahaman tentang jenis, fungsi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta memberikan latihan yang serius kepada kaum muda sebagai pewaris kebudayaan asli kepada generasi penerusnya (bdk. Observasi, 7 April 2019).

Proses revitalisasi yang dapat dibuat secara konkrit adalah memberikan pemahaman tentang musik tradisional *nggong* dan *gendang*, melatih kaum muda untuk menyesuaikan musik modern dengan musik tradisional *nggong* dan *gendang*. Dengan demikian, kaum muda dapat memadukan bunyi musik modern dengan musik tradisional *nggong* dan *gendang* khususnya dalam mengiringi lagu-lagu liturgi Gereja.

## Relevansi Musik Tradisional *nggong* dan *gendang* bagi Pengembangan Musik Liturgi di Gereja Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok

Musik liturgi adalah musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. Alunan nada yang dihasilkan hendaknya mampu membantu umat dalam doa, dan mengungkapkan rasa syukur serta menghayati iman kepada Yesus Kristus (bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019 dan bdk. Yermias Rabung, Wawancara, 26 Maret 2019).

Kehadiran musik liturgi mampu membawa umat dalam suasana doa. Oleh karena itu, musik liturgi juga salah satu unsur dan tanda atau simbol ungkapan iman umat atas kehadiran Yesus Kristus dalam perayaan ekaristi di Gereja (bdk. Sc 112; bdk. Yosefina Tami, Wawancara, 5 April 2019).

Perkembangan musik liturgi tidak terlepas dari sejarah peradaban musik tradisional. Dalam kebudayaan Manggarai, musik tradisional *nggong* dan *gendang* tidak hanya digunakan untuk mengiringi seni-seni tradisional Manggarai, seperti tarian *caci*, dan lagu-lagu asli Manggarai, yakni lagu *mbata*, *sanda*, dan *danding*. Tetapi alat musik *nggong* dan *gendang* dapat digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dalam perayaan liturgi khususnya dalam tubuh Gereja Katolik Manggarai yang disebut sebagai misa inkulturasi (bdk. Rm. Aleksis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019; bdk. Kosmas Jehama, Wawancara, 25 Maret 2019; dan bdk. Servasius Danggung, Wawancara, 26 Maret 2019).

Pentingnya penggunaan musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) dalam musik liturgi Gereja dilihat sebagai

upaya inkulturasi yang menyentuh hati umat, mempertahankan kebudayaan atau identitas budaya. Pemakaian musik tradisional lebih menyentuh hati umat. Dengan menggunakan musik tradisional dapat meningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti perayaan ekaristi dan mempunyai warna tersendiri dalam memeriahkan dan mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Kuasa (bdk. Fransiska Banut, Wawancara, 6 April 2019).

Kaum muda merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa, negara, Gereja, dan masyarakat. Tugas yang diemban oleh kaum muda adalah melestarikan dan melanjutkan segala sesuatu yang ada sebelumnya, lebih khusus dalam bidang musik liturgi Gereja. Kaum muda harus dipandang sebagai pribadi yang berkembang, karena memiliki ciri khas dan keunikan yang tak tergantikan, kualitas, bakat dan minat yang perlu dihargai. Dalam kaitannya dengan alat musik *nggong* dan *gendang*, Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok, mendirikan sebuah sanggar budaya yang dinamakan *Sanggar Ulumbu* khusus untuk kaum muda, karena mereka adalah kunci utama untuk melestarikan peninggalan para leluhur sehingga dapat digunakan dan menjadi bagian dari Gereja serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan musik liturgi Gereja (bdk. Rm. Alekxis Saridin Hiro, Wawancara, 2 April 2019).

## Kesimpulan

Musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat tertentu. Dalam kebudayaan Manggarai, musik adalah bagian dari seni. *Nggong* dan *gendang* merupakan alat musik yang bertumbuh dan berkembang sebagai khazanah budaya Manggarai. Dikatakan

sebagai seni karena alat musik *nggong* dan *gendang* dapat mengiringi dua buah seni, yakni seni suara (mengiringi lagu-lagu asli Manggarai, seperti *mbata*, *sanda* dan *danding*) dan seni tari (tarian *caci*).

Daya tarik musik tradisional untuk kaum muda atau masyarakat sekarang menjadi semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh perkembangan musik modern. Kelestarian dari alat musik tradisional *nggong* dan *gendang* sudah tidak diperhatikan oleh kaum muda. Keterlibatan kaum muda dalam melestarikan alat musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) masih rendah. Hal ini selain dipengaruhi oleh perubahan zaman juga kurangnya dorongan dari orang tua untuk memberikan pemahaman tentang jenis, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta orang tua belum mengajak generasi muda dalam memainkan alat musik *nggong* dan *gendang*.

Upaya untuk merevitalisasi musik tradisional Manggarai bagi kaum muda dapat dilakukan dari berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, orang tua (tua-tua adat). Mengajak dan memberikan pemahaman terhadap kaum muda tentang musik tradisional *nggong* dan *gendang* agar mereka bisa mengenal jenis-jenis dan fungsi serta nilai-nilai sakral dari musik tradisional Manggarai. *Kedua*, Gereja. Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok mendirikan sebuah sanggar budaya yang dinamakan *Sanggar Ulumbu*. Tujuannya untuk membantu kaum muda dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal serta orang tua dengan mudah memberikan pemahaman dan latihan kepada anak-anak dan kaum muda sejak dini.

*Ketiga*, sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu tempat yang tepat untuk melestarikan budaya dalam bidang seni musik. Latihan sejak dini di sekolah juga merupakan salah satu jalan agar orang muda mampu mempraktikannya baik dalam upacara-upacara adat maupun mengiringi nyanyian liturgi di dalam perayaan ekaristi.

Dengan demikian, musik tradisional Manggarai (*nggong* dan *gendang*) bagian terpenting dalam liturgi Gereja. Merujuk pada fungsi musik liturgi sebagai ungkapan syukur dan penghayatan iman kepada Allah maka musik tradisional Manggarai *nggong* dan *gendang* dapat membantu mengembangkan dan memperkaya musik liturgi Gereja Katolik Manggarai terutama di Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok.

## Daftar Pustaka

### Dokumen-dokumen

- Konstitusi *Sacrosantum Consillium* dalam Dokumen Konsili Vatikan II. 2003. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Sinode III Keuskupan Ruteng. 2015. *Dokumen Sinode III*. Yogyakarta: Asdamedia.

### Buku-buku

- Bahari, N. 2014. *Kritik Seni: wacana, apresiasi, dan kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Pengantar Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Utama

- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Janggur, P. 2008. *Butir-butir Adat Manggarai Buku I*. Artha Gracia
- Jehandut, B. 2012. *Uskup Wilhelmus Van Bekkum & Dére Serani*. Jakarta: Nera Pustaka
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Jogjakarta: Panta Rhei Books
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patilima, H. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sedyawati, E. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

### Website

[https://id.wikipedia.org/wiki/musi\\_tradisional](https://id.wikipedia.org/wiki/musi_tradisional)

### Narasumber dan Observasi

#### Narasumber

- Agung, Agustinus 30 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 26 April 2019
- Banut, Fransiska 24 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 6 April 2019
- Danggung, Servasius 27 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 26 April 2019

Garus, Kanisius 58 tahun, Tua Teno, Wawancara, 25 Maret 2019

Godat, Gabriel 76 tahun, Tu'a Gendang, Wawancara, 25 Maret 2019

Ganggung, Irfansius 27 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 26 April 2019

Jehama, Kosmas 63 tahun, Pengurus Dewan Stasi Kaca, Wawancara, 25 Maret 2019

Nagul, Adrianus 25 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 26 April 2019

Namus, Imelda 25 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 26 April 2019

Rm. Hiro, Saridin Aleksis 49 tahun, Pastor Paroki St. Arnoldus Jansen Ponggeok, Wawancara, 2 April 2019

Rabung, Yeremias 30 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 26 April 2019

Tami, Yosefina 23 tahun, Kaum Muda, Wawancara, 5 April 2019

### **Observasi Peneliti,**

7 April 2019 di Gendang Nege



